

**DOKUMEN INI ADALAH SEBAGAI CONTOH,  
JIKA ANDA INGIN CONTOH PTK LEBIH BANYAK LAGI YANG BISA ANDA  
GUNAKAN SEBAGAI REFERENSI, SILAHKAN BERTANYA DI :**

**[WWW.CDKITA.COM](http://WWW.CDKITA.COM)**

**ATAU**

**KONTAK ADMIN DI : 0821 4345 4727 (TELP / SMS)**

**SEMUA CONTOH PTK YANG TERSEDIA DALAM BENTUK MS. WORD DAN  
DIPACKING DALAM BENTUK CD.**

**TERIMA KASIH**

## **PENELITIAN TINDAKAN KELAS** **(*CLASSROOM ACTION RESEARCH*)**

### **A. PENGERTIAN**

Belakangan ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) semakin menjadi trend untuk dilakukan oleh para profesional sebagai upaya pemecahan masalah dan peningkatan mutu di berbagai bidang. Awal mulanya, PTK, ditujukan untuk mencari solusi terhadap masalah sosial (pengangguran, kenakalan remaja, dan lain-lain) yang berkembang di masyarakat pada saat itu. PTK dilakukan dengan diawali oleh suatu kajian terhadap masalah tersebut secara sistematis. Hal kajian ini kemudian dijadikan dasar untuk mengatasi masalah tersebut. Dalam proses pelaksanaan rencana yang telah disusun, kemudian dilakukan suatu observasi dan evaluasi yang dipakai sebagai masukan untuk melakukan refleksi atas apa yang terjadi pada tahap pelaksanaan. Hasil dari proses refeksi ini kemudian melandasi upaya perbaikan dan peryempurnaan rencana tindakan berikutnya. Tahapan-tahapan di atas dilakukan berulang-ulang dan berkesinambungan sampai suatu kualitas keberhasilan tertentu dapat tercapai.

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, PTK berkembang sebagai suatu penelitian terapan. PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan tahap-tahap PTK, guru dapat menemukan solusi dari masalah yang timbul di kelasnya sendiri, bukan kelas orang lain, dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu sebagai penelitian terapan, disamping guru melaksanakan tugas utamanya mengajar di kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswanya. Jadi PTK merupakan suatu penelitian yang mengangkat masalah-masalah aktual yang dihadapi oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, guru mempunyai peran ganda : praktisi dan peneliti.

Classroom action research (CAR) adalah action research yang dilaksanakan oleh guru di dalam kelas. Action research pada hakikatnya merupakan rangkaian “riset-tindakan-riset-tindakan- ...”, yang dilakukan secara siklik, dalam rangka memecahkan masalah, sampai masalah itu terpecahkan. Ada beberapa jenis action research, dua di antaranya adalah individual action research dan collaborative action research (CAR). Jadi CAR bisa berarti dua hal, yaitu classroom action research dan collaborative action research; dua-duanya merujuk pada hal yang sama.

Action research termasuk penelitian kualitatif walaupun data yang dikumpulkan bisa saja bersifat kuantitatif. Action research berbeda dengan penelitian formal, yang bertujuan untuk menguji hipotesis dan membangun teori yang bersifat umum (general). Action research lebih bertujuan untuk memperbaiki kinerja, sifatnya kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi. Namun demikian hasil action research dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar yang mirip dengan yang dimiliki peneliti.

Perbedaan antara penelitian formal dengan classroom action research disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 1. Perbedaan antara Penelitian Formal dengan Classroom Action Research**

<b>Penelitian Formal</b>	<b>Classroom Action Research</b>
Dilakukan oleh orang lain	Dilakukan oleh guru/dosen
Sampel harus representatif	Kerepresentatifan sampel tidak diperhatikan
Instrumen harus valid dan reliabel	Instrumen yang valid dan reliabel tidak diperhatikan
Menuntut penggunaan analisis statistik	Tidak diperlukan analisis statistik yang rumit
Mempersyaratkan hipotesis	Tidak selalu menggunakan hipotesis
Mengembangkan teori	Memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung

## **B. MENGAPA PENELITIAN TINDAKAN KELAS PENTING ?**

Ada beberapa alasan mengapa PTK merupakan suatu kebutuhan bagi guru untuk meningkatkan profesional seorang guru :

PTK sangat kondusif untuk membuat guru menjadi peka tanggap terhadap dinamika pembelajaran di kelasnya. Dia menjadi reflektif dan kritis terhadap lakuan.apa yang dia dan muridnya

PTK dapat meningkatkan kinerja guru sehingga menjadi profesional. Guru tidak lagi sebagai seorang praktis, yang sudah merasa puas terhadap apa yang dikerjakan selama bertahun-tahun tanpa ada upaya perbaikan dan inovasi, namun juga sebagai peneniliti di bidangnya.

Dengan melaksanakan tahapan-tahapan dalam PTK, guru mampu memperbaiki proses pembelajaran melalui suatu kajian yang dalam terhadap apa yang terjadi di kelasnya. Tindakan yang dilakukan guru semata-mata didasarkan pada masalah aktual dan faktual yang berkembang di kelasnya.

Pelaksanaan PTK tidak mengganggu tugas pokok seorang guru karena dia tidak perlu meninggalkan kelasnya. PTK merupakan suatu kegiatan penelitian yang terintegrasi dengan pelaksanaan proses pembelajaran.

Dengan melaksanakan PTK guru menjadi kreatif karena selalu dituntut untuk melakukan upaya-upaya inovasi sebagai implementasi dan adaptasi berbagai teori dan teknik pembelajaran serta bahan ajar yang dipakainya.

Penerapan PTK dalam pendidikan dan pembelajaran memiliki tujuan untuk memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan keterampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi pengelolaan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

### **C. HAKIKAT PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) pertama kali diperkenalkan oleh ahli psikologi sosial Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Inti gagasan Lewin inilah yang selanjutnya dikembangkan oleh ahli-ahli lain seperti Stephen Kemmis, Robin McTaggart, John Elliot, Dave Ebbutt, dan sebagainya.

PTK di Indonesia baru dikenal pada akhir dekade 80-an. Oleh karenanya, sampai dewasa ini keberadaannya sebagai salah satu jenis penelitian masih sering menjadikan pro dan kontra, terutama jika dikaitkan dengan bobot keilmiahannya.

Jenis penelitian ini dapat dilakukan didalam bidang pengembangan organisasi, manajemen, kesehatan atau kedokteran, pendidikan, dan sebagainya. Di dalam bidang pendidikan penelitian ini dapat dilakukan pada skala makro ataupun mikro. Dalam skala mikro misalnya dilakukan di dalam kelas pada waktu berlangsungnya suatu kegiatan belajar-mengajar untuk suatu pokok bahasan tertentu pada suatu mata kuliah. Untuk lebih detailnya berikut ini akan dikemukakan mengenai hakikat PTK.

Menurut John Elliot bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas tindakan di dalamnya (Elliot, 1982). Seluruh prosesnya, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dari perkembangan profesional. Pendapat yang hampir senada dikemukakan oleh Kemmis dan Mc Taggart, yang mengatakan bahwa PTK adalah suatu bentuk refleksi diri kolektif yang dilakukan oleh peserta-pesertanya dalam situasi sosial untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik-praktik itu dan terhadap situasi tempat dilakukan praktik-praktik tersebut (Kemmis dan Taggart, 1988).

Menurut Carr dan Kemmis seperti yang dikutip oleh Siswojo Hardjodipuro, dikatakan bahwa yang dimaksud dengan istilah PTK adalah suatu bentuk refleksi diri yang dilakukan

oleh para partisipan (guru, siswa atau kepala sekolah) dalam situasi-situasi sosial (termasuk pendidikan) untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran (a) praktik-praktik sosial atau pendidikan yang dilakukan dilakukan sendiri, (b) pengertian mengenai praktik-praktik ini, dan (c) situasi-situasi ( dan lembaga-lembaga ) tempat praktik-praktik tersebut dilaksanakan (Harjodipuro, 1997).

Lebih lanjut, dijelaskan oleh Harjodipuro bahwa PTK adalah suatu pendekatan untuk memperbaiki pendidikan melalui perubahan, dengan mendorong para guru untuk memikirkan praktik mengajarnya sendiri, agar kritis terhadap praktik tersebut dan agar mau untuk mengubahnya. PTK bukan sekedar mengajar, PTK mempunyai makna sadar dan kritis terhadap mengajar, dan menggunakan kesadaran kritis terhadap dirinya sendiri untuk bersiap terhadap proses perubahan dan perbaikan proses pembelajaran. PTK mendorong guru untuk berani bertindak dan berpikir kritis dalam mengembangkan teori dan rasional bagi mereka sendiri, dan bertanggung jawab mengenai pelaksanaan tugasnya secara profesional.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, jelaslah bahwa dilakukannya PTK adalah dalam rangka guru bersedia untuk mengintropeksi, bercermin, merefleksi atau mengevaluasi dirinya sendiri sehingga kemampuannya sebagai seorang guru/pengajar diharapkan cukup professional untuk selanjutnya, diharapkan dari peningkatan kemampuan diri tersebut dapat berpengaruh terhadap peningkatan kualitas anak didiknya, baik dalam aspek penalaran; keterampilan, pengetahuan hubungan sosial maupun aspek-aspek lain yang bermanfaat bagi anak didik untuk menjadi dewasa.

Dengan dilaksanakannya PTK, berarti guru juga berkedudukan sebagai peneliti, yang senantiasa bersedia meningkatkan kualitas kemampuan mengajarnya. Upaya peningkatan kualitas tersebut diharapkan dilakukan secara sistematis, realities, dan rasional, yang disertai dengan meneliti semua “ aksinya di depan kelas sehingga gurulah yang tahu persis kekurangan-kekurangan dan kelebihanannya. Apabila di dalam pelaksanaan “aksi” nya masih terdapat kekurangan, dia akan bersedia mengadakan perubahan sehingga di dalam kelas yang menjadi tanggungjawabnya tidak terjadi permasalahan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan PTK ialah suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar-mengajar, untuk memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Sementara itu, dilaksanakannya PTK di antaranya untuk meningkatkan kualitas pendidikan atau pangajaran yang diselenggarakan oleh guru/pengajar-peneliti itu sendiri, yang dampaknya diharapkan tidak ada lagi permasalahan yang mengganjal di kelas.

### **Jenis dan Model PTK**

Sebagai paradigma sebuah penelitian tersendiri, jenis PTK memiliki karakteristik yang relatif agak berbeda jika dibandingkan dengan jenis penelitian yang lain, misalnya penelitian naturalistik, eksperimen survei, analisis isi, dan sebagainya. Jika dikaitkan

dengan jenis penelitian yang lain PTK dapat dikategorikan sebagai jenis penelitian kualitatif dan eksperimen. PTK dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena pada saat data dianalisis digunakan pendekatan kualitatif, tanpa ada perhitungan statistik. Dikatakan sebagai penelitian eksperimen, karena penelitian ini diawali dengan perencanaan, adanya perlakuan terhadap subjek penelitian, dan adanya evaluasi terhadap hasil yang dicapai sesudah adanya perlakuan. Ditinjau dari karakteristiknya, PTK setidaknya memiliki karakteristik antara lain: (1) didasarkan pada masalah yang dihadapi guru dalam instruksional; (2) adanya kolaborasi dalam pelaksanaannya; (3) penelitian sekaligus sebagai praktisi yang melakukan refleksi; (4) bertujuan memperbaiki dan atau meningkatkan kualitas praktek instruksional; (5) dilaksanakan dalam rangkaian langkah dengan beberapa siklus.

Menurut Richart Winter ada enam karakteristik PTK, yaitu (1) kritik reflektif, (2) kritik dialektis, (3) kolaboratif, (4) resiko, (5) susunan jamak, dan (6) internalisasi teori dan praktek (Winter, 1996). Untuk lebih jelasnya, berikut ini dikemukakan secara singkat karakteristik PTK tersebut.

1. Kritik Refeksi; salah satu langkah di dalam penelitian kualitatif pada umumnya, dan khususnya PTK ialah adanya upaya refleksi terhadap hasil observasi mengenai latar dan kegiatan suatu aksi. Hanya saja, di dalam PTK yang dimaksud dengan refleksi ialah suatu upaya evaluasi atau penilaian, dan refleksi ini perlu adanya upaya kritik sehingga dimungkinkan pada taraf evaluasi terhadap perubahan-perubahan.
2. Kritik Dialektis; dengan adanya kritik dialektif diharapkan penelitian bersedia melakukan kritik terhadap fenomena yang ditelitinya. Selanjutnya peneliti akan bersedia melakukan pemeriksaan terhadap: (a) konteks hubungan secara menyeluruh yang merupakan satu unit walaupun dapat dipisahkan secara jelas, dan, (b) Struktur kontradiksi internal, -maksudnya di balik unit yang jelas, yang memungkinkan adanya kecenderungan mengalami perubahan meskipun sesuatu yang berada di balik unit tersebut bersifat stabil.
3. Kolaboratif; di dalam PTK diperlukan hadirnya suatu kerja sama dengan pihak-pihak lain seperti atasan, sejawat atau kolega, mahasiswa, dan sebagainya. Kesemuanya itu diharapkan dapat dijadikan sumber data atau data sumber. Mengapa demikian? Oleh karena pada hakikatnya kedudukan peneliti dalam PTK merupakan bagian dari situasi dan kondisi dari suatu latar yang ditelitinya. Peneliti tidak hanya sebagai pengamat, tetapi dia juga terlibat langsung dalam suatu proses situasi dan kondisi. Bentuk kerja sama atau kolaborasi di antara para anggota situasi dan kondisi itulah yang menyebabkan suatu proses dapat berlangsung. Kolaborasi dalam kesempatan ini ialah berupa sudut pandang yang disampaikan oleh setiap kolaborator. Selanjutnya, sudut pandang ini dianggap sebagai andil yang sangat penting dalam upaya pemahaman terhadap berbagai permasalahan yang muncul. Untuk itu, peneliti akan bersikap bahwa tidak ada sudut pandang dari seseorang yang dapat digunakan untuk memahami sesuatu masalah secara tuntas dan mampu dibandingkan dengan sudut pandang yang berasal; dari berbagai pihak. Namun demikian memperoleh berbagai pandangan dari pada kolaborator, peneliti tetap sebagai figur yang memiliki ,kewenangan dan tanggung jawab untuk menentukan apakah sudut pandang dari kolaborator dipergunakan atau tidak. Oleh karenanya, sdapat dikatakan bahwa fungsi

kolaborator hanyalah sebagai pembantu di dalam PTK ini, bukan sebagai yang begitu menentukan terhadap pelaksanaan dan berhasil tidaknya penelitian.

4. Resiko; dengan adanya ciri resiko diharapkan dan dituntut agar peneliti berani mengambil resiko, terutama pada waktu proses penelitian berlangsung. Resiko yang mungkin ada diantaranya (a) melesetnya hipotesis dan (b) adanya tuntutan untuk melakukan suatu transformasi. Selanjutnya, melalui keterlibatan dalam proses penelitian, aksi peneliti kemungkinan akan mengalami perubahan pandangan karena ia menyaksikan sendiri adanya diskusi atau pertentangan dari para kolaborator dan selanjutnya menyebabkan pandangannya berubah.
5. Susunan Jamak; pada umumnya penelitian kuantitatif atau tradisional berstruktur tunggal karena ditentukan oleh suara tunggal, penelitiannya. Akan tetapi, PTK memiliki struktur jamak karena jelas penelitian ini bersifat dialektis, reflektif, partisipasi atau kolaboratif. Susunan jamak ini berkaitan dengan pandangan bahwa fenomena yang diteliti harus mencakup semua komponen pokok supaya bersifat komprehensif. Suatu contoh, seandainya yang diteliti adalah situasi dan kondisi proses belajar-mengajar, situasinya harus meliputi paling tidak guru, siswa, tujuan pendidikan, tujuan pembelajaran, interaksi belajar-mengajar, lulusan atau hasil yang dicapai, dan sebagainya.
6. Internalisasi Teori dan Praktik; Menurut pandangan para ahli PTK bahwa antara teori dan praktik bukan merupakan dua dunia yang berlainan. Akan tetapi, keduanya merupakan dua tahap yang berbeda, yang saling bergantung, dan keduanya berfungsi untuk mendukung transformasi. Pendapat ini berbeda dengan pandangan para ahli penelitian konvensional yang beranggapan bahwa teori dan praktik merupakan dua hal yang terpisah. Keberadaan teori diperuntukkan praktik, begitu pula sebaliknya sehingga keduanya dapat digunakan dan dikembangkan bersama.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa bentuk PTK benar-benar berbeda dengan bentuk penelitian yang lain, baik itu penelitian yang menggunakan paradigma kualitatif maupun paradigma kuantitatif. Oleh karenanya, keberadaan bentuk PTK tidak perlu lagi diragukan, terutama sebagai upaya memperkaya khasanah kegiatan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan taraf keilmiahannya.

#### **D. MODEL - MODEL ACTION RESEARCH**

Model Kurt Lewin menjadi acuan pokok atau dasar dari berbagai model action research, terutama classroom action research. Dialah orang pertama yang memperkenalkan action research. Konsep pokok action research menurut Kurt Lewin terdiri dari empat komponen, yaitu : (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (acting), (3) pengamatan (observing), dan (4) refleksi (reflecting). Hubungan keempat komponen itu dipandang sebagai satu siklus.

Model Kemmis & Taggart merupakan pengembangan dari konsep dasar yang diperkenalkan Kurt Lewin seperti yang diuraikan di atas, hanya saja komponen acting dan observing dijadikan satu kesatuan karena keduanya merupakan tindakan yang tidak terpisahkan, terjadi dalam waktu yang sama

#### **E. MASALAH CAR**

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu dipertimbangkan pada saat menentukan masalah CAR.

### 1. Banyaknya Masalah yang Dihadapi Guru

Setiap hari guru menghadapi banyak masalah, seakan-akan masalah itu tidak ada putus-putusnya. Oleh karena itu guru yang tidak dapat menemukan masalah untuk CAR sungguh ironis. Merenunglah barang sejenak, atau ngobrolah dengan teman sejawat, Anda akan segera menemukan kembali seribu satu masalah yang telah merepotkan Anda selama ini.

### 2. Tiga Kelompok Masalah Pembelajaran

Masalah pembelajaran dapat digolongkan dalam tiga kategori, yaitu (a) pengorganisasian materi pelajaran, (b) penyampaian materi pelajaran, dan (c) pengelolaan kelas. Jika Anda berfikir bahwa pembahasan suatu topik dari segi sejarah dan geografi secara bersama-sama akan lebih bermakna bagi siswa daripada pembahasan secara sendiri-sendiri, Anda sedang berhadapan dengan masalah pengorganisasian materi. Jika Anda suka dengan masalah metode dan media, sebenarnya Anda sedang berhadapan dengan masalah penyampaian materi. Apabila Anda menginginkan kerja kelompok antar siswa berjalan dengan lebih efektif, Anda berhadapan dengan masalah pengelolaan kelas. Jangan terikat pada satu kategori saja; kategori lain mungkin mempunyai masalah yang lebih penting.

### 3. Masalah yang Berada di Bawah Kendali Guru

Jika Anda yakin bahwa ketiadaan buku yang menyebabkan siswa sukar membaca kembali materi pelajaran dan mengerjakan PR di rumah, Anda tidak perlu melakukan CAR untuk meningkatkan kebiasaan belajar siswa di rumah. Dengan dibelikan buku masalah itu akan terpecahkan, dan itu di luar kemampuan Anda. Dengan perkataan lain yakinkan bahwa masalah yang akan Anda pecahkan cukup layak (feasible), berada di dalam wilayah pembelajaran, yang Anda kuasai. Contoh lain masalah yang berada di luar kemampuan Anda adalah: Kebisingan kelas karena sekolah berada di dekat jalan raya.

### 4. Masalah yang Terlalu Besar

Nilai UAN yang tetap rendah dari tahun ke tahun merupakan masalah yang terlalu besar untuk dipecahkan melalui CAR, apalagi untuk CAR individual yang cakupannya hanya kelas. Faktor yang mempengaruhi Nilai UAN sangat kompleks mencakup seluruh sistem pendidikan. Pilihlah masalah yang sekiranya mampu untuk Anda pecahkan.

### 5. Masalah yang Terlalu Kecil

Masalah yang terlalu kecil baik dari segi pengaruhnya terhadap pembelajaran secara keseluruhan maupun jumlah siswa yang terlibat sebaiknya dipertimbangkan kembali, terutama jika penelitian itu dibiayai oleh pihak lain. Sangat lambatnya dua orang siswa dalam mengikuti pelajaran Anda misalnya, termasuk masalah kecil karena hanya



menyangkut dua orang siswa; sementara masih banyak masalah lain yang menyangkut kepentingan sebagian besar siswa.

#### 6. Masalah yang Cukup Besar dan Strategis

Kesulitan siswa memahami bacaan secara cepat merupakan contoh dari masalah yang cukup besar dan strategis karena diperlukan bagi sebagian besar mata pelajaran. Semua siswa memerlukan keterampilan itu, dan dampaknya terhadap proses belajar siswa cukup besar. Sukarnya siswa berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran, dan ketidaktahuan siswa tentang meta belajar (belajar bagaimana belajar) merupakan contoh lain dari masalah yang cukup besar dan strategis. Dengan demikian pemecahan masalah akan memberi manfaat yang besar dan jelas.

#### 7. Masalah yang Anda Senangi

Akhirnya Anda harus merasa memiliki dan senang terhadap masalah yang Anda teliti. Hal itu diindikasikan dengan rasa penasaran Anda terhadap masalah itu dan keinginan Anda untuk segera tahu hasil-hasil setiap perlakuan yang diberikan.

#### 8. Masalah yang Riil dan Problematik

Jangan mencari-cari masalah hanya karena Anda ingin mempunyai masalah yang berbeda dengan orang lain. Pilihlah masalah yang riil, ada dalam pekerjaan Anda sehari-hari dan memang problematik (memerlukan pemecahan, dan jika ditunda dampak negatifnya cukup besar).

#### 9. Perlunya Kolaborasi

Tidak ada yang lebih menakutkan daripada kesendirian. Dalam collaborative action reseach Anda perlu bertukar pikiran dengan guru mitra dari mata pelajaran sejenis atau guru lain yang lebih senior dalam menentukan masalah.

### **F. IDENTIFIKASI, PEMILIHAN, DESKRIPSI, DAN RUMUSAN MASALAH**

#### 1. Identifikasi Masalah

Dalam mengidentifikasi masalah, Anda sebaiknya menuliskan semua masalah yang Anda rasakan selama ini.

#### 2. Pemilihan Masalah

Anda tidak mungkin memecahkan semua masalah yang teridentifikasi itu secara sekaligus, dalam suatu action research yang berskala kelas. Masalah-masalah itu berbeda satu sama lain dalam hal kepentingan atau nilai strategisnya. Masalah yang satu boleh jadi merupakan penyebab dari masalah yang lain sehingga pemecahan terhadap yang satu akan berdampak pada yang lain; dua-duanya akan terpecahkan sekaligus. Untuk dapat memilih

masalah secara tepat Anda perlu menyusun masalah-masalah itu berdasarkan kriteria tersebut: tingkat kepentingan, nilai strategis, dan nilai prerekuisit. Akhirnya Anda pilih salah satu dari masalah-masalah tersebut, misalnya “Siswa tidak dapat melihat hubungan antara mata pelajaran yang satu dengan yang lain.”

### 3. Deskripsi Masalah

Setelah Anda memilih salah satu masalah, deskripsikan masalah itu serinci mungkin untuk memberi gambaran tentang pentingnya masalah itu untuk dipecahkan ditinjau dari pengaruhnya terhadap pembelajaran secara umum maupun jumlah siswa yang terlibat.

Contoh: “Jika diberi pelajaran dengan pendekatan terpadu antara geografi, ekonomi, dan sejarah siswa merasa sukar mentransfer keterampilan dari satu pelajaran ke pelajaran lain. Pelajaran yang saya berikan adalah geografi, tetapi saya sering mengaitkan pembahasan dengan mata pelajaran lain seperti ekonomi dan sejarah. Ketika saya minta siswa mengemukakan hipotesis tentang pengaruh Danau Toba terhadap perkembangan ekonomi daerah, siswa terasa sangat bingung; padahal mereka telah dapat mengemukakan hipotesis dengan baik dalam mata pelajaran geografi. Saya khawatir siswa hanya menghafal pada saat dilatih mengemukakan hipotesis. Padahal dalam kehidupan sehari-hari keterampilan berhipotesis harus dapat diterapkan di mana saja dan dalam bidang studi apa saja. Pada hakikatnya setiap hari kita mengemukakan hipotesis. Ketidakbisaan siswa itu terjadi sepanjang tahun, tidak hanya pada permulaan tahun ajaran. Kelihatannya semua siswa mengalami hal yang sama, termasuk siswa yang cerdas. Guru lain ternyata juga mengalami hal yang sama, siswanya sukar mentransfer suatu keterampilan ke mata pdlajaran lain.”

### 4. Ruisan Masalah

Setelah Alda me-ilih satu lasalah secara seksama, selanjutnya Anda perlu merumuskan marahah itq secara komprehensif dan jelas. Sagor (1992) merinci rumusan maqalah action research menggunakan lima pertanyaan:

1. Siapa yang terkena dampak negatifnya=
2. Siapa atau apa yang diperkirakan sebagai penyebab masalah itu?
3. Masalah apa sebenarnya itu?
4. Siapa yang menjadi tujuan perbaikan?
5. Apa yang akan dilakukan untuk mengatasi hal itu? (tidak wajib, merupakan hipotesis tindakan).

Contoh rumusan masalah:

- Siswa di SLTP-X tidak dapat melihat hubungan antar mata pelajaran yang satu dengan yang lain di sekolah (Ini menjawab pertanyaan 1 dan 3)
- Grup action research percaya bahwa hal ini merupakan hasil, dari jadwal mata pelajaran dan cara guru mengajarkan materi tersebut (Ini menjawab pertanyaan 2)
- Kita menginginkan para siswa melihat relevansi kurikulum sekolah, mengapresiasi hubungan antara disiplin-disiplin akademis, dan dapat menerapkan keterampilan yang diperoleh dalam suatu mata pelajaran untuk pemecahan masalah dalam mata pelajaran lain (Ini menjawab pertanyaan 4)
- Oleh karena itu kita merencanakan integrasi pembelajaran IPA, matematika, bahasa, dan IPS dalam satuan pelajaran interdisiplin berjudul Masyarakat dan Teknologi (Ini menjawab pertanyaan 5)

Contoh pertanyaan penelitian

1. Kondisi apa yang dialami siswa dalam mentransfer keterampilan dari satu mata pelajaran ke mata pelajaran lain?
2. Apakah siswa dapat mentransfer keterampilan lebih mudah antara dua mata pelajaran yang disukai?
3. Apa yang menyebabkan siswa menyukai suatu mata pelajaran?
4. Apakah ada perbedaan antara prestasi belajar siswa yang belajar dalam kelas mata pelajaran multidisiplin dibandingkan dengan mereka yang dalam kelas mata pelajaran tunggal?

## **G. KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS TINDAKAN**

### **1. Kajian Taori**

Dalam membuat rumusan masalah di atas sebenarnya Anda telah melakukan “analisis penyebab masalah” sekaligus membuat “hipotesis tindakan” yang akan diberikan untuk memecahkan masalah tersebut. Untuk melakukan analisis secara tajam dan menjustifikasi perlakuan yang akan diberikan, Anda perlu merujuk pada teori-teori yang sudah ada. Tujuannya sekedar meyakinkan bahwa apa yang Anda lakukan dapat dipertanggungjawabkan secara profesional. Dalam hal ini proses kolaborasi memegang peranan yang sangat penting.

Anda juga perlu membaca hasil penelitian terakhir, termasuk CAR, siapa tahu apa yang akan Anda lakukan sudah pernah dilakukan oleh orang lain; Anda dapat mengambil manfaat dari pengalaman orang itu. Manfaat lain yang lebih penting, Anda akan mengetahui trend-trend baru yang sedang diperhatikan atau diteliti oleh para guru di seluruh dunia. Sekarang ini sedang nge-trend pembelajaran yang bernuansa quantum teaching, quantum learning, contextual learning, integrated curriculum, dan competency based curriculum yang semua berorientasi pada kepentingan siswa. Jika penelitian Anda masih berkuat pada pemberian drill dan PR agar nilai UAN mereka meningkat, tanpa memperdulikan rasa ketersiksaan siswa, profesionalisme Anda akan dipertanyakan.

### **2. Hipotesis Tindakan**

Lakukanlah analisis penyebab masalah secara seksama agar tindakan yang Anda rencanakan berjalan dengan efektif. Hipotesis tindakan dapat Anda tuliskan secara eksplisit, tetapi dapat juga tidak karena pada dasarnya Anda belum tahu tindakan mana yang akan berdampak paling efektif.

## **H. METODOLOGI**

### **1. Setting Penelitian**

Setting penelitian perlu Anda uraikan secara rinci karena penting artinya bagi guru lain yang ingin meniru keberhasilan Anda. Mereka tentu akan mempertimbangkan masak-masak apakah ada kemiripan antara setting sekolahnya dengan setting penelitian Anda.

### **2. Perbedaan Mengajar Biasa dengan CAR**

Dalam melakukan CAR kegiatan mengajar standar (biasa) berlangsung secara alami; tetapi ada bagian-bagian tertentu yang diberi perlakuan secara khusus dan diamati dampaknya secara seksama. Langkah-langkah seperti pembuatan satuan pelajaran, rencana pelajaran, lembaran kerja, dan alat bantu pembelajaran lainnya adalah langkah pembelajaran standar, bukan CAR. Asumsinya CAR dilaksanakan oleh guru yang sudah melaksanakan pembelajaran standar secara lengkap tetapi belum berhasil. Ia akan memodifikasi bagian-

bagian tertentu dari pembelajaran standar itu. Bagian yang dimodifikasi itulah fokus dari CAR Anda.

### 3. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan CAR sebaiknya hanya menguraikan hal-hal yang berkaitan dengan CAR. Jika ada perubahan pada satuan pelajaran misalnya, hanya bagian yang diubah saja yang perlu diuraikan secara rinci. Akan lebih baik jika perubahan itu diletakkan dalam konteks satuan pelajaran aslinya sehingga terlihat jelas besar perubahan yang dilakukan. Perangkat-perangkat pembelajaran juga hanya tambahannya yang diuraikan secara rinci. Jika pembelajaran standar telah dilaksanakan dengan baik perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk CAR dengan sendirinya sebagian besar sudah tersedia.

Yang sering terjadi dalam CAR selama ini pembelajaran standar belum dilaksanakan sehingga CAR menjadi wahana untuk mewujudkan pembelajaran standar. Hal itu terlihat dari latar belakang yang diuraikan secara emosional oleh peneliti, umumnya menggambarkan pembelajaran yang sangat tradisional, buruk, dan di bawah standar. Setelah sekolah mendapat bantuan dana peningkatan kualitas pembelajaran pun uraian latar belakang itu tidak menunjukkan adanya perubahan yang berarti. Secara tidak langsung ditunjukkan bahwa perlakuan-perlakuan yang diberikan oleh pemberi dana selama ini berlalu tanpa bekas.

Tahap perencanaan bisa memerlukan waktu setengah bulan karena harus mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan, termasuk di dalamnya adalah penyusunan jadwal, pembuatan instrumen, dan pemilihan kolaborator.

### 4. Siklus-siklus

Dalam CAR siklus merupakan ciri khas yang membedakannya dari penelitian jenis lain; oleh karena itu siklus harus dilaksanakan secara benar. Siklus pada hakikatnya adalah rangkaian “riset-aksi-riset-aksi- ...” yang tidak ada dalam penelitian biasa. Dalam penelitian biasa hanya terdapat satu riset dan satu aksi kemudian disimpulkan. Dalam CAR hasil yang belum baik masih ada kesempatan untuk diperbaiki lagi sampai berhasil.

Siklus terdiri dari (1) perencanaan; (2) pelaksanaan; (3) pengamatan; dan (4) refleksi; dan (5) perencanaan kembali. Yang diuraikan dalam siklus hanya bagian yang dimodifikasi melalui action reseach, bukan seluruh proses pembelajaran. Modifikasi atau perubahan secara total jarang dilakukan dalam action research yang berskala kelas karena bagaimanapun sistem pendidikan secara umum masih belum berubah.

Misalnya Anda akan memodifikasi pembelajaran dengan memperbanyak penggunaan carta. Dalam “perencanaan” yang Anda uraikan adalah tentang carta itu saja, misalnya “Tiap pertemuan diusahakan akan ada carta yang digunakan dalam kelas.” Dalam “pelaksanaan” Anda uraikan kenyataan yang terjadi, apakah benar tiap pertemuan bisa digunakan carta, misalnya “Penggunaan carta tiap pertemuan hanya dapat dilakukan selama dua minggu pertama; minggu berikutnya rata-rata hanya satu carta tiap empat pertemuan.” Anda tentu

saja dapat mengelaborasi “pelaksanaan” itu dengan menyebutkan carta-carta apa saja yang digunakan, saat-saat mana yang paling tepat untuk penggunaan, siapa yang menggunakan, berapa lama digunakan, berapa ukurannya, di mana disimpan, dsb., dsb. “Pengamatan” didominasi oleh data-data hasil pengukuran terhadap respons siswa, menggunakan berbagai instrumen yang telah disiapkan. “Refleksi” berisi penjelasan Anda tentang mengapa terjadi keberhasilan maupun kegagalan, diakhiri dengan perencanaan kembali untuk perlakuan pada siklus berikutnya.

Dalam action research selama ini banyak siklus yang bersifat semu, tidak sesuai dengan kaidah yang sudah baku. Inilah kelemahan-kelemahan yang terjadi.

1. Dalam siklus diuraikan semua proses pembelajaran, sehingga tidak dapat dilihat bagian yang sebenarnya sedang diteliti. Seolah-olah seluruh proses pembelajaran diubah secara total melalui CAR, dan sebelumnya pembelajaran berlangsung secara tradisional, buruk, dan di bawah standar.
2. Tidak jelas apakah perlakuan dalam suatu siklus dilakukan secara terus-menerus selama periode tertentu, sampai data pengamatan bersifat jenuh (menunjukkan pola yang menedap) dan diperoleh dari berbagai sumber (triangulasi). Sebagai analogi, jika selama satu minggu suhu badan pasien melunjukkan suhu 37,50 C; 37,0 C; 35,0 C; 37,50 C; 37,50 C; 37,50 C; 37,50 C; dapat disimpulkan bahwa kondisinya telah kembali normal. Itu digabungkan dengan data pengamatan lain selama seminggu juga seperti perilaku, nafsu makan, dan denyut nadi pasien, yang bersifat triangulasi.
3. Siklus dilakukan tidak berdasarkan refleksi dari siklus sebelumnya. Ada siklus yang dilakukan secara tendensius: siklus pertama dengan metode ceramah, siklus kedua dengan demonstrasi, dan siklus ketiga dengan eksperimen, hanya ingin menunjukkan bahwa metode eksperimen adalah yang terbaik. Peneliti lupa bahwa metode harus disesuaikan dengan karakteristik materi pelajaran. Untuk materi pertama boleh jadi justru metode ceramah yang lebih cocok.

#### 5. Instrumen

#### 5. Instrumen

Instrumen merupakan bagian yang tidak kalah pentingnya dalam pelaksanaan C@R. Jenis instrumen harus sesuai dengan karakteristik variabel yang diamati. Triangulasi dan saturasi (kejenuhan) perlu diperhatikan untuk menjamin validitas data.

## I. HASIL PENELITIAN

### 1. Siklus-siklus Penelitian

Hasil penelitian AAR tidak hanya berisi data hasil observasi, melainkan justru proses perbaikan yang dilakukan. Untuk itu siklus adalah cara yang tepat untuk menyajikan hasil penelitian. Data hasil observasi tidak disajikan secara terpisah melainkan dalam konteks siklus-siklus yang telah dilakukan.

### 2. Tabel, Diagram, dan Grafik

Tabel, diagram, dan grafik sangat baik digunakan untuk menyajikan data hasil observasi. Gunakan agar refleksi dapat dilakukan lebih mudah. Tetapi sajian yang cantik itu bisa menjadi hiasan manakala angka-angkanya diatur kembali rupa sehingga terkesan artificial. Hasil yang begitu spektakuler seringkali tidak disertai dengan “bagaimana” proses untuk mencapainya, sehingga pembaca akan makin ragu.

### 3. Hasil yang Otentik

Hasil-hasil yang otentik seperti karangan siswa, gambar hasil karya siswa, dan foto tentang proyek yang dilakukan siswa akan sangat baik dicantumkan sebagai hasil penelitian.

## J. KESIMPULAN CAR

### 1. Kesimpulan

Kesimpulan tentu saja harus menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian atau menguji hipotesis yang telah dikemukakan. Pertanyaan penelitian pada bagian D4 di atas di samping menuntut jawaban yang berupa hasil juga menuntut prosesnya. Marilah kita lihat pertanyaan-pertanyaan itu sekali lagi.

Kesulitan apa yang dialami siswa dalam mentransfer keterampilan dari satu mata pelajaran satu ke mata pelajaran lain? Jawaban atas pertanyaan ini bisa diperoleh melalui tes awal dan atau selama proses pembelajaran berlangsung. Walaupun baru berupa daftar kesulitan yang dialami siswa, temuan ini cukup berarti bagi guru-guru lain. Kita sendiri pada saat ini belum bisa membayangkan kesulitan-kesulitan tersebut.

Apakah siswa dapat mentransfer keterampilan lebih mudah antara dua mata pelajaran yang disukai? Jawaban atas pertanyaan ini diperoleh setelah guru menghubungkan berbagai mata pelajaran dalam materi tes awal atau selama pembelajaran berlangsung, misalnya antara fisika dengan biologi, ekonomi dengan sejarah, dan bahasa Inggris dengan bahasa Indonesia.

Apakah yang menyebabkan siswa menyukai suatu mata pelajaran? Kesimpulan ini dapat diperoleh melalui kuesioner dan atau wawancara pada awal pembelajaran atau selama pembelajaran berlangsung.

Apakah ada perbedaan antara prestasi belajar siswa yang belajar dalam kelas mata pelajaran multidisiplin dibandingkan dengan mereka yang dalam kelas mata pelajaran tunggal? Jawaban atas pertanyaan ini diperoleh setelah siswa diberi perlakuan yang berbeda; misalnya satu kelas diberi pelajaran multi disiplin, dan kelas lain diberi pelajaran yang terpisah-pisah, seperti biasanya. Ini tampaknya merupakan fokus dari CAR. Jika ditemukan bahwa mata pelajaran multidisiplin lebih berhasil dalam mengembangkan kemampuan transfer keterampilan antar mata pelajaran, peneliti perlu mengelaborasi bagaimana proses pembelajaran model multidisiplin tersebut berlangsung.

Jadi kesimpulan penelitian CAR akan kurang bermanfaat jika bunyinya hanya seperti: “Pembelajaran dengan media akan meningkatkan hasil belajar siswa.” Kesimpulan ini mirip dengan yang diinginkan penelitian kuantitatif. Guru lain yang membaca kesimpulan

ini tentu ingin mengetahui bagaimana prosesnya sehingga media itu bisa meningkatkan hasil belajar. Jadi kesimpulan itu masih harus diikuti dengan proses atau rinciannya, seperti a) Transparansi OHP lebih disukai siswa daripada media lain, b) Paling banyak hanya 10 transparansi dapat ditunjukkan dalam satu presentasi, jika lebih dari itu siswa akan bosan; c) Presentasi pada awal pembelajaran cenderung lebih disukai; d) Penjelasan yang terlalu lama terhadap satu transparansi cenderung membuat siswa bosan; dan e) Satu kali presentasi sebaiknya tidak lebih dari 20 menit.

## 2. Saran

Karena CAR bersifat kontekstual, pemberian saran kepada orang lain berdasarkan hasil penelitian tersebut sebenarnya kurang bermanfaat. Deskripsi konteks penelitian secara rinci sudah cukup untuk memberikan informasi bagi guru lain yang ingin meniru keberhasilan Anda. Saran seperti “Program CAR ini perlu lanjutkan dan diperluas untuk tahun-tahun mendatang,” juga kurang begitu perlu, bahkan kurang relevan.

Saran CAR diperlukan misalnya jika temuan penelitian menyangkut sistem yang lebih luas dari sekedar kelas, misalnya menghendaki adanya perubahan pengaturan jadwal pelajaran di sekolah. Dalam hal itu peneliti dapat menyarankan tentang jadwal yang diinginkan kepada pihak sepolah.

## **PRINSIP-PRINSIP PTK**

Dalam bidang pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran, Action Research berkembang menjadi classroom Action Research (CAR) = Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sebagai suatu penelitian terapan, PTK sangat bermanfaat bagi guru untuk meningkatkan proses dan kualitas atau hasil pembelajaran di kelas. Dengan melaksanakan



tahapan-tahapan PTK, guru dapat menemukan penyelesaian bagi masalah yang terjadi di kelasnya sendiri, dan bukan di kelas guru yang lain. Tentu saja dengan menerapkan berbagai ragam teori dan teknik pembelajaran yang relevan secara kreatif. Selain itu, sebagai peneliti praktis, PTK dilaksanakan bersamaan guru melaksanakan tugas utama yaitu mengajar di dalam kelas, tidak perlu harus meninggalkan siswa. Dengan demikian, PTK merupakan suatu penelitian yang melekat pada guru, yaitu mengangkat masalah-masalah aktual yang dialami oleh guru di lapangan. Dengan melaksanakan PTK, diharapkan guru memiliki peran ganda, yaitu sebagai *praktisi* dan sekaligus *peneliti*

1. Tindakan dan pengamatan dalam proses penelitian yang dilakukan tidak boleh mengganggu atau menghambat kegiatan utama, misalnya bagi guru tidak boleh sampai mengorbankan kegiatan atau proses belajar mengajar. Menurut Hopkins (1993: 57-61), pekerjaan utama guru adalah mengajar, dan apapun metode PTK yang kebetulan diterapkan, seyogyanya tidak berdampak mengganggu komitmen guru sebagai pengajar. Ada 3 hal yang dapat dikemukakan berkenaan dengan prinsip pertama ini. Pertama, dalam mencobakan sesuatu tindakan pembelajaran yang baru, selalu ada kemungkinan bahwa setidaknya-tidaknya pada awal-awalnya hasilnya kurang memuaskan dari yang dikehendaki. Bahkan mungkin kurang dari yang diperoleh dengan “cara lama” Karena bagaimanapun tindakan perbaikan tersebut masih dalam taraf dicobakan. Guru harus menggunakan pertimbangan serta tanggung jawab profesionalnya dalam menimbang-nimbang : jalan keluar” yang akan mereka tempuh dalam rangka memberikan yang terbaik kepada siswa. Kedua, iterasi dari siklus tindakan juga dilakukan dengan mempertimbangkan keterlaksanaan kurikulum secara keseluruhan, khususnya dari segi pembentukan pemahaman yang mendalam yang ditandai oleh kemampuan menerapkan pengetahuan yang dipelajari melalui analisis, sintesis dan evaluasi informasi, bukan terbatas dari segi tersampainya GBPP kepada siswa dalam rukun waktu yang telah ditentukan. Ketiga, penetapan siklus tindakan dalam PTK mengacu kepada penguasaan yang ditargetkan pada tahap perancangan, dan sama sekali tidak mengacu kepada kejenuhan informasi sebagaimana lazim dipedomani dalam proses iteratif pengumpulan data penelitian kualitatif.

2. Masalah guru. Masalah penelitian yang diusahakan oleh guru seharusnya merupakan masalah yang cukup merisaukannya, dan berpijak dari tanggung jawab profesionalnya. Guru sendiri harus memiliki komitmen ini juga diperlukan sebagai motivator intrinsik bagi guru untuk “bertahan” dalam pelaksanaan kegiatan yang jelas-jelas menuntut lebih dari yang sebelumnya diperlukan dalam rangka pelaksanaan tugas-tugas mengajarnya secara rutin. Dengan kata lain, pendorong utama pelaksanaan PTK adalah komitmen profesional untuk memberikan layanan yang terbaik kepada siswa. Dilihat dari sudut pandang ini, desakan untuk sekedar menyampaikan pokok bahasan sesuai dengan GBPP dapat dan perlu ditolak karena alasan profesional yang dimaksud .
3. Tidak terlalu menyita waktu. Metode pengumpulan data yang digunakan tidak menuntut waktu yang berlebihan bagi guru, sehingga berpeluang mengganggu proses pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, sejauh mungkin harus digunakan prosedur pengumpulan data yang dapat ditangani sendiri oleh guru, sementara guru tetap aktif berfungsi sebagai guru yang bertugas secara penuh. Sebagai gambaran, penggunaan tape recorder memang akan menghasilkan rekaman yang lengkap dibanding dengan perekaman manual, namun peningkatan waktu yang diperlukan untuk mencermati data melalui pemutaran ulang mungkin akan segera terasa berlebihan. Oleh karena itu, dikembangkan teknik-teknik perekaman yang cukup sederhana, namun dapat menghasilkan informasi yang cukup signifikan serta dapat dipercaya.
4. Metode dan teknik yang digunakan tidak boleh terlalu menuntut dari segi kemampuan maupun waktunya.
5. Metodologi yang digunakan harus terencana cermat, sehingga tindakan dapat dirumuskan dalam suatu hipotesis tindakan yang dapat diuji di lapangan. Guru dapat mengembangkan strategi yang dapat diterapkan pada situasi kelasnya, serta memperoleh data yang dapat digunakan untuk “menjawab” hipotesis yang dikemukakan oleh karena itu, meskipun pada dasarnya “terpaksa” memperbolehkan

“kelonggaran – kelonggaran” namun penerapan asas – asas dasar telaah taan kaidah tetap harus dipertahankan.

6. Permasalahan atau topik yang dipilih harus benar – benar nyata, menarik, mampu ditangani, dan berada dalam jangkauan kewenangan peneliti untuk melakukan perubahan. Peneliti harus merasa terpanggil untuk meningkatkan diri.
7. Peneliti harus tetap memperhatikan etika dan tata krama penelitian serta rambu – rambu pelaksanaan yang berlaku umum. Dalam penyelenggaraan PTK, guru harus selalu bersikap konsisten menaruh kepedulian tinggi terhadap prosedur etika yang berkaitan dengan pekerjaannya. Hal ini penting ditekankan karena selain melibatkan para siswa, PTK juga hadir dalam suatu konteks organisasional, sehingga penyelenggaraannya pun harus mengindahkan tata krama kehidupan berorganisasi. Artinya, prakarsa PTK harus diketahui oleh pimpinan lembaga, disosialisasikan kepada rekan – rekan dalam lembaga terkait, dilakukan sesuai dengan tata krama penyusunan karya tulis akademik, di samping tetap mengedepankan kemaslahatan subjek didik.
8. Kegiatan penelitian tindakan pada dasarnya harus merupakan gerakan yang berkelanjutan ( on – going ), karena skope peningkatan dan pengembangan memang menjadi tantangan sepanjang waktu. Meskipun kelas, sekaligus mata pelajaran merupakan cakupan tanggung jawab bagi seorang guru, namun dalam pelaksanaan PTK sejauh mungkin harus digunakan *classroom exceeding perspective* dalam arti permasalahan tidak dilihat terbatas dalam konteks kelas dan / atau mata pelajaran tertentu, melainkan dalam perspektif misi sekolah secara keseluruhan. Perspektif yang lebih luas ini akan terlebih – lebih lagi terasa urgensinya, apabila dalam suatu PTK, terlibat lebih dari seorang peneliti. Dapat juga dilakukan kolaborasi di antara dua atau lebih guru dalam satu sekolah dan / atau guru dari sekolah lain, termasuk dosen LPTK.

**PANDUAN  
PENYUSUNAN USULAN DAN LAPORAN  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
(*CLASSROOM ACTION RESEARCH*)**

**1. Latar Belakang**

Peningkatan mutu pendidikan dapat dicapai melalui berbagai cara, antara lain: melalui peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, pelatihan dan

pendidikan, atau dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan masalah-masalah pembelajaran dan nonpembelajaran secara profesional lewat penelitian tindakan secara terkendali. Upaya meningkatkan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan lainnya untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi saat menjalankan tugasnya akan memberi dampak positif ganda. *Pertama*, peningkatan kemampuan dalam menyelesaikan masalah pendidikan dan pembelajaran yang nyata. *Kedua*, peningkatan kualitas isi, masukan, proses, dan hasil belajar. *Ketiga*, peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. *Keempat*, penerapan prinsip pembelajaran berbasis penelitian.

Upaya peningkatan kemampuan meneliti di masa lalu cenderung dirancang dengan pendekatan *research-development-dissemination* (RDD). Pendekatan ini lebih menekankan perencanaan penelitian yang bersifat *top-down* dan bersifat kuat orientasi teoritiknya. Paradigma demikian dirasakan tidak sesuai dengan perkembangan pemikiran baru, khususnya Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (MPMBS). Pendekatan MPMBS menitikberatkan pada upaya perbaikan mutu yang inisiatifnya berasal dari motivasi internal pendidik dan tenaga kependidikan itu sendiri (*an effort to internally initiate endeavor for quality improvement*), dan bersifat pragmatis naturalistik.

MPMBS mengisyaratkan pula adanya kemitraan antar jenjang dan jenis pendidikan, baik yang bersifat praktis maupun dalam tataran konsep. Kebutuhan akan kemitraan yang sehat dan produktif, yang dikembangkan atas prinsip kesetaraan sudah sangat mendesak. Kemitraan yang sehat antara LPTK dan sekolah adalah sesuatu yang penting, lebih-lebih lagi dalam era otonomi daerah dan desentralisasi pendidikan. Penelitianpun hendaknya dikelola berdasarkan atas dasar kemitraan yang sehat (kolaboratif), sehingga kedua belah pihak dapat memetik manfaat secara timbal balik (*reciprocity of benefits*).

Melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK) masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan hasil belajar yang lebih baik, dapat diwujudkan secara sistematis. Upaya PTK diharapkan dapat menciptakan sebuah budaya belajar (*learning culture*) di kalangan dosen di LPTK, dan guru-siswa di sekolah. PTK menawarkan peluang sebagai strategi pengembangan kinerja, sebab pendekatan penelitian ini menempatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya sebagai peneliti, sebagai agen perubahan yang pola kerjanya bersifat kolaboratif.

## 2. Tujuan

- a. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah (SD, SMP, SMA dan SMK).
- b. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan luar kelas.
- c. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan.

- d. Menumbuh-kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan LPTK, sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan (*sustainable*).
- e. Meningkatkan keterampilan pendidik dan tenaga kependidikan khususnya di sekolah dalam melakukan PTK.
- f. Meningkatkan kerjasama profesional di antara pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah dan LPTK.

### 3. Bidang Kajian Penelitian Tindakan Kelas

- a. Masalah belajar siswa di sekolah (termasuk di dalam tema ini, antara lain: masalah belajar di kelas, kesalahan-kesalahan pembelajaran, miskonsepsi).
- b. Desain dan strategi pembelajaran di kelas (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah pengelolaan dan prosedur pembelajaran, implementasi dan inovasi dalam metode pembelajaran, interaksi di dalam kelas, partisipasi orangtua dalam proses belajar siswa).
- c. Alat bantu, media dan sumber belajar (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah penggunaan media, perpustakaan, dan sumber belajar di dalam/luar kelas, peningkatan hubungan antara sekolah dan masyarakat).
- d. Sistem asesmen dan evaluasi proses dan hasil pembelajaran (termasuk dalam tema ini, antara lain: masalah evaluasi awal dan hasil pembelajaran, pengembangan instrumen asesmen berbasis kompetensi).
- e. Pengembangan pribadi peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya (termasuk dalam tema ini antara lain: peningkatan kemandirian dan tanggungjawab peserta didik, peningkatan keefektifan hubungan antara pendidik- peserta didik dan orangtua dalam PBM, peningkatan konsep diri peserta didik).
- f. Masalah kurikulum (termasuk dalam tema ini antara lain: implementasi KBK, urutan penyajian materi pokok, interaksi guru-siswa, siswa-materi ajar, dan siswa-lingkungan belajar).

### 4. Luaran Penelitian Tindakan Kelas

Luaran umum yang diharapkan dihasilkan dari PTK adalah **sebuah peningkatan atau perbaikan** (*improvement and therapy*), antara lain sebagai berikut.

- a. Peningkatan atau perbaikan terhadap kinerja belajar siswa di sekolah.
- b. Peningkatan atau perbaikan terhadap mutu proses pembelajaran di kelas.
- c. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas penggunaan media, alat bantu belajar, dan sumber belajar lainnya.
- d. Peningkatan atau perbaikan terhadap kualitas prosedur dan alat evaluasi yang digunakan untuk mengukur proses dan hasil belajar siswa.
- e. Peningkatan atau perbaikan terhadap masalah-masalah pendidikan anak di sekolah.
- f. Peningkatan dan perbaikan terhadap kualitas penerapan kurikulum dan pengembangan kompetensi siswa di sekolah.

### 5. Pengusul Penelitian Tindakan Kelas

- a. Semua dosen LPTK (keguruan dan non keguruan) negeri maupun swasta dari semua program studi yang **berkolaborasi** dengan guru (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK) di sekolah/madrasah.
- b. Khusus untuk dosen LPTK non keguruan dapat mengusulkan PTK dengan catatan mereka harus berkolaborasi dengan guru bidang studi di sekolah.
- c. Para dosen LPTK yang tidak sedang terikat Kontrak Kerja Penelitian dengan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Menristek (dibuktikan dengan Surat Keterangan dari Lemlit), atau tidak sedang studi lanjut (dibuktikan dengan Surat Keterangan Dekan).

#### **6. Kolaborasi dalam Penelitian Tindakan Kelas**

- a. Permasalahan penelitian tindakan kelas harus digali atau didiagnosis secara kolaboratif dan sistematis oleh dosen dan guru dari masalah yang nyata dihadapi guru dan/atau siswa di sekolah. Masalah penelitian bukan dihasilkan dari kajian teoretik atau dari hasil penelitian terdahulu, tetapi masalah lebih ditekankan pada permasalahan aktual pembelajaran di kelas.
- b. Penelitian ini bersifat kolaboratif, dalam pengertian usulan harus secara jelas menggambarkan peranan dan intensitas masing-masing anggota pada setiap kegiatan penelitian yang dilakukan, yaitu: pada saat mendiagnosis masalah, menyusun usulan, melaksanakan penelitian (melaksanakan tindakan, observasi, merekam data, evaluasi, dan refleksi), menganalisis data, menyeminarkan hasil, dan menyusun laporan akhir.
- c. Dalam PTK, kedudukan dosen setara dengan guru, dalam arti masing-masing mempunyai peran dan tanggungjawab yang saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk mencapai tujuan.

#### **7. Jangka Waktu dan Biaya Penelitian**

Usulan penelitian disusun untuk kegiatan selama 10 bulan (persiapan sampai dengan pelaporan hasil). Biaya penelitian untuk setiap usulan maksimum Rp 10.000.000 (sepuluh juta rupiah), yang rinciannya terdiri dari:

- a. Honorarium Ketua Peneliti dan anggota (tidak melebihi dari 30% total biaya usulan).
- b. Biaya operasional kegiatan penelitian di sekolah (minimum 30% dari total biaya).
- c. Biaya perjalanan disesuaikan dengan kebutuhan riil di lapangan, termasuk biaya perjalanan anggota peneliti ke tempat penelitian.
- d. Lain-lain pengeluaran (dokumentasi, laporan, *photocopy*, dan lainnya).

#### **8. Kriteria Seleksi**

Usulan penelitian akan diseleksi secara ketat oleh Tim Pakar dari perguruan tinggi yang ditunjuk oleh Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi (Dit.PPTK dan KPT). Kriteria evaluasi terhadap usulan penelitian PTK mencakup :

- a. Perumusan Masalah (terutama: asal, relevansi, dan cakupan permasalahan).
- b. Cara Pemecahan Masalah (terutama: rancangan tindakan, dan kontekstualitas tindakan, kriteria keberhasilan sebuah tindakan).

- c. Kemanfaatan Hasil Penelitian (terutama: potensi untuk memperbaiki atau meningkatkan kualitas isi, proses, masukan, atau hasil pembelajaran dan/atau pendidikan).
- d. Prosedur Penelitian (terutama: prosedur diagnosis masalah, perencanaan tindakan, prosedur pelaksanaan tindakan, prosedur observasi dan evaluasi, prosedur refleksi hasil penelitian).
- e. Kegiatan Pendukung (terutama: jadwal penelitian, sarana pendukung pembelajaran masing-masing anggota penelitian dalam setiap kegiatan penelitian, dan kelayakan pembiayaan).

## 9. Pemantauan Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas

Pemantauan terhadap pelaksanaan penelitian akan dilakukan oleh Tim yang ditunjuk oleh Dit.PPTK dan KPT, Ditjen Dikti menjelang penulisan laporan akhir penelitian. Pelaksanaan pemantauan akan dikoordinasikan oleh Lembaga Penelitian masing-masing LPTK sebagai penanggungjawab kontrak penelitian di perguruan tinggi negeri maupun swasta.

Monitoring akan diselenggarakan dengan mempergunakan Format Pemantauan Penelitian Tindakan Kelas yang dikeluarkan oleh Dit.PPTK dan KPT (**terlampir**).

## 10. Tata Cara Pengajuan Usulan Penelitian

### 10.1. Cara Pengajuan Usulan Penelitian

- a) Diajukan lewat Lembaga Penelitian, diketahui oleh Kepala Sekolah yang bersangkutan.
  - b) Jumlah anggota maksimal 2 (dua) orang dari LPTK dan 3 (tiga) orang dari guru, atau seorang dosen dari LPTK dan 2 (dua) orang guru.
  - c) Masing-masing LPTK maksimal boleh **mengajukan 15 usulan** (penyimpangan/kelebihan dari ketentuan ini otomatis akan mengakibatkan LPTK ybs akan **didiskualifikasi**).
  - d) Seleksi awal terhadap usulan dosen dari LPTK dilaksanakan oleh masing-masing Lemlit dengan memperhatikan secara sungguh-sungguh Panduan Penyusunan Proposal PTK dan Buku Petunjuk Pelaksanaan PTK yang disusun oleh Dit.PPTK dan KPT. Berita acara seleksi perlu dilampirkan.
  - e) Seorang peneliti (dosen/guru) hanya diperbolehkan terlibat dalam satu PTK atau RII, baik sebagai ketua maupun anggota, sehingga tidak diperkenankan merangkap.
- 10.2 Usulan dibuat dalam rangkap 3 (tiga) dengan sampul (*cover*) berwarna **Biru Muda** dan dikirimkan ke Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi, Lt.4, Jalan Pintu 1, Senayan-Jakarta oleh masing-masing LPTK Pengusul.
- 10.3 Usulan yang tidak memenuhi ketentuan di atas akan didiskualifikasi dan usulannya tidak diperiksa.
- 10.4 Usulan penelitian harus sudah diterima di Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi paling lambat **27 Januari 2005** dalam rangkap 3 (tiga) dengan kertas HVS ukuran **A-4 dan fonts 12 bertipe Times New Roman**.





**CONTOH KULIT MUKA USULAN PENELITIAN**

**USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Logo  
Perguruan Tinggi

**JUDUL PENELITIAN**

Oleh :

.....\*)

FAKULTAS .....

INSTITUT /UNIVERSITAS .....

Bulan, Tahun

\*) Tuliskan semua nama pengusul lengkap dengan gelar akademik

**HALAMAN PENGESAHAN  
USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)**

1. Judul Penelitian	
2. Ketua Penelitian Nama Lengkap dan Gelar Jenis Kelamin Pangkat dan Golongan dan NIP Fakultas/Jurusan Institut/Universitas Alamat rumah: Nomor telepon/HP: Email:	
3. Jumlah Anggota Peneliti	..... orang
4. Lama Penelitian	..... bulan/dari bulan ..... sampai bulan .....
5. Biaya yang diperlukan a. Sumber dari Dikti Depdiknas b. Sumber lain (sebutkan .....), Jumlah	Rp Rp Rp (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas

Cap dan tanda tangan  
(.....)  
NIP.....

.....  
Ketua Peneliti,

Tanda tangan  
(.....)  
NIP.....

Menyetujui :  
Ketua Lemlit

Cap dan tanda tangan  
(.....)  
NIP.....

## **SISTEMATIKA USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS (CLASSROOM ACTION RESEARCH)**

### **A. JUDUL PENELITIAN**

Judul hendaknya singkat dan spesifik tetapi cukup jelas menggambarkan masalah yang akan diteliti dan tindakan untuk mengatasi masalahnya.

### **B. BIDANG KAJIAN**

Tuliskan bidang kajian penelitian

### **C. PENDAHULUAN**

Penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Kemukakan secara jelas bahwa masalah yang diteliti merupakan sebuah masalah yang nyata terjadi di sekolah, dan diagnosis dilakukan oleh guru dan/atau tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Masalah yang akan diteliti merupakan sebuah masalah penting dan mendesak untuk dipecahkan, serta dapat dilaksanakan dilihat dari segi ketersediaan waktu, biaya dan daya dukung lainnya yang dapat memperlancar penelitian tersebut. Setelah diidentifikasi masalah penelitiannya, maka selanjutnya perlu dianalisis dan dideskripsikan secara cermat akar penyebab dari masalah tersebut. Penting juga digambarkan situasi kolaboratif antar anggota peneliti dalam mencari masalah dan akar penyebab munculnya masalah tersebut. Prosedur yang digunakan dalam identifikasi masalah perlu dikemukakan secara jelas dan sistematis.

### **D. PERUMUSAN DAN PEMECAHAN MASALAH**

#### **1. Perumusan Masalah**

Rumuskan masalah penelitian dalam bentuk suatu rumusan penelitian tindakan kelas. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Rumusan masalah sebaiknya menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan dilakukan dan hasil positif yang diantisipasi dengan mengajukan indikator keberhasilan tindakan, dan cara pengukuran serta cara mengevaluasinya.

#### **2. Pemecahan Masalah**

Uraikan alternatif tindakan yang akan dilakukan untuk memecahkan masalah. Pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah yang diteliti, hendaknya sesuai dengan kaidah penelitian tindakan kelas. Cara pemecahan masalah ditentukan berdasarkan pada akar penyebab permasalahan dalam bentuk tindakan (*action*) yang jelas dan terarah.

#### **3. Tujuan Penelitian**

Kemukakan secara singkat tentang tujuan penelitian yang ingin dicapai dengan mendasarkan pada permasalahan yang dikemukakan. Tujuan umum dan khusus diuraikan dengan jelas, sehingga diukur tingkat pencapaian keberhasilannya.

#### **4. Kontribusi Hasil Penelitian**

Uraikan kontribusi hasil penelitian terhadap kualitas pendidikan dan/atau pembelajaran, sehingga tampak manfaatnya bagi siswa, guru, maupun komponen pendidikan di sekolah lainnya. Kemukakan inovasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini.

#### **E. KAJIAN PUSTAKA**

Uraikan dengan jelas kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan yang mendasari usulan rancangan penelitian tindakan. Kemukakan juga teori, temuan dan bahan penelitian lain yang mendukung pilihan tindakan untuk mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dapat dikemukakan hipotesis tindakan yang menggambarkan indikator keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi.

#### **F. RENCANA DAN PROSEDUR PENELITIAN**

Uraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan objek, waktu dan lamanya tindakan, serta lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus. Tunjukkan siklus-siklus kegiatan penelitian dengan menguraikan indikator keberhasilan yang dicapai dalam setiap siklus sebelum pindah ke siklus lain. Jumlah siklus diusahakan lebih dari satu siklus, meskipun harus diingat juga jadwal kegiatan belajar di sekolah. Dalam rencana pelaksanaan tindakan pada setiap tahapan hendaknya digambarkan peranan dan intensitas kegiatan masing-masing anggota peneliti, sehingga tampak jelas tingkat dan kualitas kolaborasi dalam penelitian tersebut.

#### **G. JADWAL PENELITIAN**

Buatlah jadwal kegiatan penelitian yang meliputi perencanaan, persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk *Gantt chart*. Jadwal kegiatan penelitian disusun selama 10 bulan.

#### **H. BIAYA PENELITIAN**

Kemukakan besarnya biaya penelitian secara rinci dengan mengacu kepada kegiatan penelitian.

Rekapitulasi biaya penelitian:

Honorarium ketua, anggota maksimal 30%

Biaya operasional minimal 30 %

Biaya pembelian ATK maksimal 30%

Lain-lain pengeluaran 10%

## **I. PERSONALIA PENELITIAN**

Jumlah personalia penelitian maksimal 5 orang, yang terdiri dari : 1 orang Ketua Peneliti (dosen LPTK), 4 orang anggota peneliti yang dapat terdiri dari 1 orang dosen LPTK dan 3 orang guru dan/atau tenaga kependidikan lainnya di sekolah, atau 4 orang guru/tenaga kependidikan di sekolah. Jumlah guru minimal 2 orang dan harus lebih banyak dari jumlah dosen. Uraikan peran guru, jumlah waktu yang digunakan dalam setiap bentuk kegiatan penelitian yang dilakukan. Penelitian ini sekurang-kurangnya dilakukan oleh 3 orang peneliti, yang 1 orang sebagai Ketua Peneliti (dosen LPTK) dan 2 orang guru dan/atau tenaga kependidikan lainnya di sekolah. Rincilah nama personalia tim peneliti, golongan, pangkat, jabatan, dan lembaga tempat tugas, sama dengan yang tercantum dalam Lembar Pengesahan no.2.

### **Lampiran-lampiran**

1. Daftar Pustaka, yang dituliskan secara konsisten menurut model APA, MLA atau Turabian.
2. Riwayat Hidup Ketua Peneliti dan Anggota Peneliti (Cantumkan pengalaman penelitian yang relevan sampai saat ini).

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

**LAPORAN  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Logo  
Perguruan Tinggi

**JUDUL PENELITIAN**

Oleh :

.....\*)

dibiayai oleh :

.....  
Dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Nomor  
.....

Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi  
(PPTK dan KPT)  
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi  
Departemen Pendidikan Nasional

FAKULTAS .....

INSTITUT/UNIVERSITAS .....

Bulan, Tahun

\*) Tuliskan semua nama peneliti lengkap dengan gelar akademik

**HALAMAN PENGESAHAN  
USULAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)**

1. Judul Penelitian	
2. Ketua Penelitian Nama Lengkap dan Gelar Jenis Kelamin Pangkat dan Golongan dan NIP Fakultas/Jurusan Institut/Universitas Alamat rumah: Nomor telepon/HP: Email:	
3. Jumlah Anggota Peneliti	..... orang
4. Lama Penelitian	..... bulan/dari bulan ..... sampai bulan .....
5. Biaya yang diperlukan c. Sumber dari Depdiknas d. Sumber lain (Sebutkan .....) Jumlah	Rp Rp Rp (.....)

Mengetahui  
Dekan Fakultas

Cap dan tanda tangan  
(.....)  
NIP.....

.....  
Ketua Peneliti,

Tanda tangan  
(.....)  
NIP.....

Menyetujui :  
Ketua Lemlit

Cap dan tanda tangan  
(.....)  
NIP.....



**SISTEMATIKA LAPORAN AKHIR HASIL  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)**

Lembar Judul Penelitian .....	i
Lembar Identitas dan Pengesahan .....	ii
Abstrak .....	iii
Daftar Isi .....	vi
Daftar Tabel .....	v
Daftar Gambar .....	vi
Daftar Lampiran .....	vii
I.    Pendahuluan .....	
II.   Kajian Pustaka .....	
III.  Pelaksanaan Penelitian .....	
IV.  Hasil Penelitian dan Pembahasan .....	
V.    Simpulan dan Saran .....	
Daftar Pustaka .....	
Lampiran:	
Instrumen penelitian .....	
Personalia tenaga peneliti.....	
Riwayat hidup masing-masing personalia penelitian .....	

## Penjelasan Komponen Pokok Laporan Penelitian Tindakan Kelas

### Abstrak

Menguraikan dengan ringkas unsur-unsur permasalahan, tujuan, prosedur dan hasil penelitian

### Pendahuluan

Memuat unsur latar belakang masalah, data awal tentang permasalahan pentingnya masalah dipecahkan, identifikasi masalah, analisis dan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta definisi istilah bila dianggap perlu.

### Kajian Pustaka

Menguraikan teori terkait dan temuan penelitian yang relevan yang memberi arah ke pelaksanaan PTK dan usaha peneliti membangun argumen teoritik bahwa dengan tindakan tertentu dimungkinkan dapat meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan dan pembelajaran, bukan untuk membuktikan teori. Bab ini diakhiri dengan pertanyaan penelitian dan/atau hipotesis tindakan.

### Pelaksanaan Penelitian

Mengandung unsur: deskripsi lokasi, waktu, mata pelajaran, karakteristik siswa di sekolah sebagai subjek penelitian. Kejelasan tiap siklus: rancangan, pelaksanaan, cara pemantauan beserta jenis instrumen, usaha validasi hipotesis dan cara refleksi. Tindakan yang dilakukan bersifat rasional dan *feasible* serta *collaborative*.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

Menyajikan uraian masing-masing siklus dengan data lengkap, mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengamatan dan refleksi yang berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan yang terjadi. Perlu ditambahkan hal yang mendasar yaitu hasil perubahan (kemajuan) pada diri siswa, lingkungan, guru sendiri, motivasi dan aktivitas belajar, situasi kelas, hasil belajar. Kemukakan grafik dan tabel secara optimal, hasil analisis data yang menunjukkan perubahan yang terjadi disertai pembahasan secara sistematis dan jelas.

### Kesimpulan dan Saran

Menyajikan simpulan hasil penelitian (potret kemajuan) sesuai dengan tujuan penelitian. Berikan saran tindak lanjut berdasarkan pembahasan hasil penelitian.

### Daftar Pustaka

Memuat semua sumber pustaka yang digunakan dalam penelitian secara alfabetis.

### Lampiran-Lampiran

Memuat instrumen penelitian, personalia tenaga peneliti, riwayat hidup masing-masing peneliti, data penelitian, dan bukti lain pelaksanaan penelitian.

**Evaluasi Usulan Penelitian Tindakan Kelas :**

Kode Usulan :  
 Nama Pengusul :  
 Perguruan Tinggi :  
 Judul :

**Kriteria Penilaian**

No	Kriteria	Acuan	Bobot	Score	Nilai
1	Masalah yang diteliti	<ul style="list-style-type: none"> <li>Masalah nyata, jelas mendesak</li> <li>Peneliti berwenang memecahkan masalah dilihat dari kemampuan, waktu, sarana, prasarana</li> <li>Rumusan masalah jelas</li> <li>Identifikasi penyebab masalah jelas</li> </ul>	25		
2	Cara pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>Menunjukkan akar penyebab masalah</li> <li>Pilihan tindakan untuk memecahkan masalah dalam bentuk PTK/CAR</li> </ul>	10		
3	Luaran Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Secara jelas tampak indikator keberhasilan</li> <li>Potensial memperbaiki proses dan hasil pendidikan/pembelajaran</li> <li>Peningkatan kualitas penggunaan metoda, media, alat dan sumber belajar</li> </ul>	20		
4	Orientasi Penelitian	<ul style="list-style-type: none"> <li>Keterkaitan judul, permasalahan, kajian pustaka, dan metodologi, serta hasil yang diharapkan</li> <li>Permasalahan didukung data yang aktual</li> <li>Orisinalitas penelitian (bukan merupakan pengulangan)</li> </ul>	15		
5	Prosedur	<ul style="list-style-type: none"> <li>Ketepatan dan kejelasan tahapan tiap siklus</li> <li>Kesesuaian dengan langkah PTK</li> <li>Mencakup lebih dari satu siklus</li> <li>Ketepatan instrumen dan cara</li> </ul>	20		



**FORMAT PENILAIAN  
HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS**

Nama penelitian :  
Perguruan Tinggi :  
Bidang Studi :  
Judul Penelitian :

**KRITERIA PENILAIAN**

No	Kriteria	Aspek yang Dinilai	Bobot	Score	Nilai
A	<b>ABSTRAK</b>	Terlihat jelas 3 unsur pokok: latar belakang,tujuan, prosedur dan hasil	5		
B	<b>PENDAHULUAN</b>	Terlihat unsur-unsur berikut Latar belakang (deskripsi masalah, data awal yang menunjukkan akar terjadinya masalah, deskripsi lokasi dan waktu, pentingnya masalah dipecahkan) Rumusan masalah Tujuan Manfaat	15		

C	<b>KAJIAN TEORI/ PUSTAKA</b>	<p>Ada teori-teori terkait yang memberi arah/petunjuk kepada pelaksanaan PTK</p> <p>Ada usaha-usaha penulis membangun argumen teoretik bahwa tindakan tertentu dimungkinkan bisa meningkatkan mutu KBM</p> <p>Pertanyaan penelitian/hipotesis tindakan (kalau perlu)</p>	20		
D	<b>PELAKSANAAN PENELITIAN</b>	<p>Deskripsi tahapan siklus penelitian.</p> <p>Penggunaan instrumen, usaha validasi hipotesis tindakan, dan cara refleksi</p>	15		
		<p>Tindakan yang dilakukan bersifat:</p> <p>Rasional, artinya berbasis pada akar penyebab masalah</p> <p><i>Feasible</i> (dapat dilaksanakan-tidak ambisius), artinya tindakan tersebut terdukung oleh faktor-faktor waktu, biaya dan sarana/pra-sarana</p> <p><i>Collaborative</i>, artinya dosen memaksimalkan kerja sama dengan guru sebagai mitra setara.</p> <p>Jumlah siklus lebih dari satu</p>			

E	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	<p>Disajikan dalam bentuk siklus dengan data lengkap: Siklus I</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Perencanaan: diuraikan TINDAKAN yang khas yang dilakukan terlihat bedanya dengan pembelajaran biasa.</li> <li>• Pelaksanaan: diuraikan pelaksanaan tindakan</li> <li>• Pengamatan: disajikan hasil pengamatan dari berbagai instrumen. Hasil autentik disajikan</li> <li>• Refleksi: berisi penjelasan tentang aspek keberhasilan dan kelemahan dan rencana berikutnya . MENGAPA BERHASIL (TIDAK), APA YANG PERLU DILAKUKAN UNTUK SIKLUS BERIKUTNYA.</li> </ul>	25		
		<p>Siklus II (idem) Siklus III (idem) Perlu ditambahkan hal-hal yang mendasar berikut ini:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Disajikan hasil perubahan (kemajuan) pada diri peserta didik, lingkungan dan peneliti</li> <li>• Tabel, grafik/statistik deskriptif dioptimalkan</li> <li>• Terdapat analisis data menyajikan perubahan pada peserta didik, lingkungan kelas/sekolah dan peneliti.</li> <li>• Triangulasi dioptimalkan untuk memvalidasi potret proses dan hasil perubahan (kemajuan)</li> <li>• Pembahasan</li> <li>• Ada ulasan tentang perubahan yang dihasilkan dari tiap siklus dan keseluruhan siklus</li> </ul>			
F	<b>KESIMPULAN DAN REKOMENDASI</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Hasil riset (potret kemajuan)</li> </ul>	10		

		sesuai dengan tujuan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Ada saran untuk riset, tujuan riset, dan hasil riset (potret kemajuan)</li> <li>• Ada saran untuk penerapan hasil (suggestion)</li> </ul>			
H	<b>DAFTAR PUSTAKA DAN LAMPIRAN</b>	Penulisan sesuai aturan APA, MLA, Turabian secara konsisten. Kelengkapan lampiran	10		
<b>Jumlah Total</b>			100		

Setiap kriteria diberi scor : 1. 2. 4. 5.

Kurang sekali : skor 1

Kurang : skor 2

Baik : skor 4

Baik sekali : skor 5

Nilai : Bobot x skor

Jakarta, .....

Penilai

( ..... )



Lampiran C. Format Pemantauan PTK

**FORMAT PEMANTAUAN  
PENELITIAN TINDAKAN KELAS  
(CLASSROOM ACTION RESEARCH)**

a. Perguruan Tinggi b. Fakultas c. Jurusan/Program Studi	: ..... : ..... : .....
Nama Peneliti Ketua Peneliti Anggota Peneliti	: ..... :1. .... :2. .... :3. ....
3. Judul Penelitian	..... ..... .....
4. Biaya Penelitian	:Rp..... (.....)
5. Mitra Penelitian a. Sekolah b. Alamat	: ..... : ..... : ..... : .....
6. Pelaksanaan Penelitian a. Tanggal mulai b. Tanggal selesai c. Jumlah kelas yang digunakan d. Tingkatan kelas	: ..... : ..... : ..... : .....

<p>7. Peranan Lemlit di PT</p> <p>a. Seleksi proposal penelitian</p> <p>b. Menyelenggarakan seminar proposal</p> <p>c. Memantau pelaksanaan penelitian</p> <p>d. Menyelenggarakan seminar hasil penelitian</p> <p>e. Menggandakan dan mengirimkan laporan penelitian</p> <p>f. Meminta artikel kepada peneliti</p> <p>g. Memberikan layanan lain, sebutkan...</p> <p>.....</p>	<p>a. Ya/Tidak *)</p> <p>b. Ya/Tidak *)</p> <p>c. Ya/Tidak *)</p> <p>d. Ya/Tidak *)</p> <p>e. Ya/Tidak *)</p> <p>f. Ya/Tidak *)</p> <p>g. Ya/Tidak *)</p>																					
<p>8. Kesesuaian pelaksanaan penelitian dengan usul:</p> <table border="0"> <thead> <tr> <th style="text-align: left;"><b>Jenis</b></th> <th style="text-align: left;"><b>Kesesuaian</b></th> <th style="text-align: left;"><b>Kekurangan</b></th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>a. Mitra</td> <td>Sesuai/Menyimpang *)</td> <td>.....</td> </tr> <tr> <td>b. Bentuk kolaborasi</td> <td>Sesuai/Menyimpang *)</td> <td>... .....</td> </tr> <tr> <td>c. Waktu pelaksanaan</td> <td>Sesuai/Menyimpang *)</td> <td>...</td> </tr> <tr> <td>d. Bahan/ *) Alat/Media</td> <td>Sesuai/Menyimpang</td> <td>..... ...</td> </tr> <tr> <td>e. Metode yg *) digunakan</td> <td>Sesuai/Menyimpang</td> <td>..... ...</td> </tr> <tr> <td>f. Peneliti</td> <td>Sesuai/Menyimpang *)</td> <td>..... ... ..... ...</td> </tr> </tbody> </table>	<b>Jenis</b>	<b>Kesesuaian</b>	<b>Kekurangan</b>	a. Mitra	Sesuai/Menyimpang *)	.....	b. Bentuk kolaborasi	Sesuai/Menyimpang *)	... .....	c. Waktu pelaksanaan	Sesuai/Menyimpang *)	...	d. Bahan/ *) Alat/Media	Sesuai/Menyimpang	..... ...	e. Metode yg *) digunakan	Sesuai/Menyimpang	..... ...	f. Peneliti	Sesuai/Menyimpang *)	..... ... ..... ...	
<b>Jenis</b>	<b>Kesesuaian</b>	<b>Kekurangan</b>																				
a. Mitra	Sesuai/Menyimpang *)	.....																				
b. Bentuk kolaborasi	Sesuai/Menyimpang *)	... .....																				
c. Waktu pelaksanaan	Sesuai/Menyimpang *)	...																				
d. Bahan/ *) Alat/Media	Sesuai/Menyimpang	..... ...																				
e. Metode yg *) digunakan	Sesuai/Menyimpang	..... ...																				
f. Peneliti	Sesuai/Menyimpang *)	..... ... ..... ...																				



<p>14. Kesimpulan umum:</p> <p>a. Pelaksanaan penelitian telah selesai :</p> <p>b. Bila belum 100 % selesai, tahapan penelitian yang akan diselesaikan, sebutkan:</p>	<p>a.....%</p> <p>b.....</p> <p>....</p> <p>.....</p> <p>.....</p>
<p>15. Gambaran umum dan saran penyelesaian/ perbaikan penelitian:</p>	<p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>....</p> <p>.....</p> <p>....</p> <p>.....</p>

Ketua Lembaga Penelitian  
 .....

.....2005  
 Pemantau,

(.....)

(.....)

*Catatan : \*) Coret yang tidak perlu.*

## **FORMAT PROPOSAL PENELITIAN TINDAKAN KELAS (CLASSROOM ACTION RESEARCH)**

### **A. JUDUL PENELITIAN**

Judul penelitian hendaknya singkat dan spesifik tetapi cukup jelas mewakili gambaran tentang masalah yang akan diteliti dan tindakan yang dipilih untuk menyelesaikan atau sebagai solusi terhadap masalah yang dihadapi

### **B. BIDANG ILMU**

Tuliskan bidang ilmu (Jurusan) dari Ketua Peneliti.

### **C. PENDAHULUAN**

Penelitian dilakukan untuk memecahkan permasalahan pendidikan dan pembelajaran. Dalam pendahuluan kemukakan:

1. Latar belakang masalah secara jelas dan sistematis, yang meliputi: (a) Uraian tentang kedudukan mata kuliah dalam kurikulum (semester, mata kuliah yang ditunjang dan mata kuliah penunjang); (b) Gambaran umum isi mata kuliah tersebut termasuk pembagian waktunya (lampirkan Analisis Instruksional, SAP, GBPP dari mata kuliah yang bersangkutan); (c) Metode pembelajaran yang digunakan saat ini.
2. Masalah yang dihadapi ditinjau dari hasil belajar yang dicapai mahasiswa

### **D. PERUMUSAN MASALAH**

Rumuskan masalah penelitian dalam bentuk suatu rumusan penelitian tindakan kelas. Dalam perumusan masalah dapat dijelaskan definisi, asumsi, dan lingkup yang menjadi batasan penelitian. Rumusan masalah *sebaiknya* menggunakan kalimat tanya dengan mengajukan alternatif tindakan yang akan diambil dan hasil positif yang diantisipasi. Kemukakan secara jelas bahwa masalah yang diteliti merupakan sebuah masalah yang nyata terjadi di kelas, penting dan mendesak untuk dipecahkan. Setelah didiagnosis (diidentifikasi) masalah penelitiannya, selanjutnya perlu diidentifikasi dan dideskripsikan akar penyebab dari masalah tersebut.

### **E. CARA PEMECAHAN MASALAH**

Uraikan **pendekatan dan konsep yang digunakan untuk menjawab masalah** yang diteliti, sesuai dengan kaidah penelitian tindakan kelas (yang meliputi: **perencanaan-**

**tindakan-observasi/evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus).** Cara pemecahan masalah telah menunjukkan akar penyebab permasalahan dan bentuk tindakan (*action*) yang ditunjang dengan data yang lengkap dan baik.

## F. TINJAUAN PUSTAKA

Uraikan dengan jelas **kajian teori dan pustaka yang menumbuhkan gagasan** yang mendasari penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan teori, temuan dan bahan penelitian lain yang dipahami sebagai acuan, yang dijadikan landasan untuk menunjukkan ketepatan tentang tindakan yang akan dilakukan dalam mengatasi permasalahan penelitian tersebut. Uraian ini digunakan untuk menyusun kerangka berpikir atau konsep yang akan digunakan dalam penelitian. Pada bagian akhir dikemukakan **hipotesis tindakan** yang menggambarkan tingkat keberhasilan tindakan yang diharapkan/diantisipasi.

## G. TUJUAN PENELITIAN

Kemukakan secara singkat **tujuan penelitian** yang ingin dicapai dengan mendasarkan pada permasalahan yang dikemukakan. Tujuan umum dan khusus diuraikan dengan jelas, sehingga tampak keberhasilannya.

## H. KONTRIBUSI HASIL PENELITIAN

Uraikan **kontribusi hasil penelitian** terhadap kualitas pendidikan dan/atau pembelajaran, sehingga tampak manfaatnya bagi mahasiswa, dosen, maupun komponen pendidikan lainnya. Kemukakan inovasi yang akan dihasilkan dari penelitian ini.

## I. METODE PENELITIAN

Uraikan secara jelas prosedur penelitian yang akan dilakukan. Kemukakan obyek, latar waktu dan lokasi penelitian secara jelas. Prosedur hendaknya dirinci dari **perencanaan-tindakan-observasi/evaluasi-refleksi, yang bersifat daur ulang atau siklus.** Tunjukkan siklus-siklus kegiatan penelitian dengan menguraikan tingkat keberhasilan yang dicapai dalam satu siklus sebelum pindah ke siklus lainnya. Jumlah siklus disyaratkan lebih dari dua siklus.

## J. JADWAL PENELITIAN

Buatlah **jadwal kegiatan penelitian** yang meliputi kegiatan persiapan, pelaksanaan, dan penyusunan laporan hasil penelitian dalam bentuk *bar chart*. Jadwal kegiatan penelitian disusun selama 10 bulan.

## K. PERSONALIA PENELITIAN

Jumlah personalia penelitian **maksimal 3 orang.** Uraikan **peran dan jumlah waktu** yang digunakan dalam setiap bentuk kegiatan penelitian yang dilakukan. Rincilah nama

peneliti, golongan, pangkat, jabatan, dan lembaga tempat tugas, sama seperti pada Lembar Pengesahan.

### **Lampiran-lampiran**

1. Daftar Pustaka, yang dituliskan secara konsisten menurut model APA, MLA atau Turabian.
2. Riwayat Hidup Ketua Peneliti dan Anggota Peneliti (Cantumkan pengalaman penelitian yang relevan telah dihasilkan sampai saat ini )

# MODEL PEMBELAJARAN

## 1. *PELAJARAN SENI TARI MENGGUNAKAN METODE TUTOR SEBAYA*

### BAB I PENDAHULUAN

#### Latar Belakang

Indonesia memiliki keanekaragaman adat istiadat, tata krama, pergaulan, kesenian, bahasa, keindahan alam dan ketrampilan lokal yang merupakan ciri khas suatu suku bangsa. Keanekaragaman tersebut memperindah dan memperkaya nilai-nilai kehidupan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, keanekaragaman tersebut perlu diusahakan pengembangan dan pelestariannya dengan tetap mempertahankannya melalui upaya pendidikan.

Pengenalan keadaan lingkungan alam sosial dan budaya kepada peserta didik di sekolah memberikan kemungkinan besar untuk akrab dengan lingkungan dan terhindar dari keterasingan terhadap lingkungan serta dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu Kanwil Propinsi Bali bekerja terus untuk menggali potensi daerah Bali yang dijadikan identitas daerah dalam wujud muatan lokal didalam pelaksanaan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK).

Di dalam tahun pelajaran 2007/2008 kurikulum berbasis kompetensi untuk pelajaran muatan lokal di SMP Negeri 2 Xxx dipilih seni tari khususnya tari Bali sebagai bahan kajian pilihan yang diterapkan kepada semua siswa dari kelas VII sampai kelas IX sesuai dengan sarana dan pengajaran yang tersedia. Jumlah waktu efektifnya 2 jam pelajaran tiap minggu.

Pelajaran seni tari Bali sebagai muatan lokal pilihan diberikan kepada semua siswa. Dimana muatan lokal yaitu bahan kajian dan pelajarannya ditetapkan di Daerah dan disesuaikan dengan lingkungan, sosial budaya serta kehidupan Daerah (Depdikbud, 1994:1). Di pilihnya tari Bali sebagai muatan lokal pilihan yang wajib diikuti oleh semua siswa SMP Negeri 2 Xxx dikarenakan guru yang mengajar Tari Bali ada 4 orang, sedangkan guru yang berkompeten dibidang seni yang lain tidak ada. Seni tari Bali diberikan secara klasikal yang lebih banyak praktek dibandingkan dengan teori. Karena semua siswa wajib mengikuti mata pelajaran tersebut, maka dalam satu kelas sudah tentu ada siswa yang tidak mempunyai bakat dan minat harus ikut dalam pelajaran tersebut untuk mendapat nilai raport.

Mutu pendidikan khususnya pendidikan seni tari Bali, tentunya tidak bisa lepas dari tiga faktor, yaitu sekolah sebagai tempat terlaksananya pendidikan, guru sebagai pelaksana dan siswa sebagai peserta pendidikan. Ketiga faktor tersebut menjadi kurang berarti meskipun sudah disiapkan dengan baik, jika penyampaian materi pelajaran guru menggunakan metoda atau cara yang kurang tepat. Untuk mencapai tujuan pembelajaran, maka pada setiap akhir program pembelajaran dilakukan evaluasi. Salah



satu hasil evaluasi tersebut adalah prestasi belajar seni tari siswa. Namun dewasa ini prestasi belajar yang diperoleh siswa terutama dalam mata pelajaran seni tari khususnya di SMP Negeri 2 Xxx masih tergolong rendah.

Berdasarkan pengalaman peneliti sebagai guru di SMP Negeri 2 Xxx, ditemukan bahwa pengajaran lebih banyak dilakukan dengan metode demonstrasi dan imitasi dari guru pengajar sehingga menyebabkan siswa merasa bosan dan tidak kreatif. Selama ini peneliti juga mengamati siswa kelas VIII D tahun pelajaran 2007/2008 pada waktu kelas VII, memiliki nilai rata-rata pelajaran seni tari paling rendah di dibandingkan dengan kelas paralel yang lain. Disamping itu aktivitas siswanya sangat pasif, yaitu tidak ada kreativitas siswa untuk memahami materi yang diberikan.

Berbagai metoda pembelajaran telah sering digunakan seperti diskusi, demonstrasi, tanya jawab dan lain-lain. Penerapan metoda pembelajaran seperti itu kemungkinan belum dapat mencapai tujuan yang diharapkan, hal ini disebabkan karena kemampuan guru, keadaan siswa dan fasilitas/sarana yang belum memadai. Terbukti jika proses belajar berlangsung sering siswa yang sudah mahir merasa jenuh dan bosan. Maka dari itu perlu ada usaha lain yang dilakukan oleh guru agar proses pembelajaran berlangsung baik dengan menerapkan tutor sebaya dalam proses pembelajaran.

Implementasi tutor sebaya dalam pembelajaran seni tari Bali diharapkan memberikan situasi belajar yang lebih leluasa bagi siswa untuk berkreasi dan berkeaktifan, lebih percaya diri dan menimbulkan keberanian pada siswa karena di dalam mentransfer pengetahuan didapat dari teman sendiri. Dalam situasi seperti itu akan dapat menciptakan proses belajar yang lebih baik, sehingga diharapkan meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar seni tari Bali.

### **Identifikasi Masalah.**

Dalam penelitian tindakan kelas (PTK) ini dapat diidentifikasi masalah masalah tersebut yaitu :

- Kurikulum pendidikan sering berganti.
- Letak geografis sekolah yang berbukit.
- Dukungan dari orang tua siswa masih kurang.
- Antusias siswa mengikuti pelajaran sangat rendah.
- Metode mengajar masih bersumber pada guru saja.
- In put siswa terutama dalam bidang seni tari Bali sangat kurang.
- Sarana dan prasarana di sekolah belum memadai dengan mata pelajaran tari Bali.
- Kemampuan, minat dan bakat siswa dalam bidang seni tari Bali berbeda-beda.

Dengan teridentifikasinya masalah-masalah tersebut, maka salah satu diantaranya dipilih metoda tutor sebaya dalam proses pembelajaran.

### **Rumusan Masalah.**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

- a. Apakah Implementasi tutor sebaya dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx.

- b. Apakah Implementasi tutor sebaya dapat meningkatkan prestasi belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx.
- c. Bagaimana respon siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx terhadap Implementasi tutor sebaya.

### **Tujuan Penelitian**

Bertolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai sehubungan dengan tindakan yang akan diberikan adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas siswa dalam proses belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx melalui Implementasi tutor sebaya.
- b. Untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar tari puspawresti pada siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx melalui Implementasi tutor sebaya.
- c. Untuk mengetahui respon siswa kelas VIII D semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx terhadap Implementasi tutor sebaya.

### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari pelaksanaan penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

Bagi siswa dengan proses pembelajaran yang menggunakan teman sendiri sebagai tutor akan memberikan kesempatan yang leluasa pada siswa untuk bertanya, mentransfer dan menyerap materi pelajaran sehingga dapat membantu siswa untuk menguasai tari puspawresti.

Bagi guru hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan dalam mencari metoda pembelajaran untuk menciptakan suasana kelas yang kondusif dan efektif dalam proses belajar mengajar sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan terutama dalam bidang seni tari Bali dengan menerapkan tutor sebaya.

Bagi peneliti, melalui penelitian ini peneliti memperoleh wawasan dan pengalaman dalam merancang serta menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan tutor sebaya.

Bagi sekolah, bila dalam PTK ini ada pengaruh yang efektif untuk meningkatkan prestasi belajar siswa terutama dalam bidang pelajaran seni tari Bali, maka diharapkan agar guru-guru yang lain termotivasi untuk menggunakan metode tutor sebaya dalam pembelajaran.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Beberapa teori yang digunakan sebagai landasan berpikir untuk menjawab permasalahan yang diajukan adalah: Seni tari, prestasi belajar, model pembelajaran, tutor sebaya.

### **2.1 Seni Tari**

Seni tari terdiri dari dua kata yaitu seni dan tari. Seni merupakan segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah. Dalam buku Kamus Umum Bahasa Indonesia dikatakan bahwa seni yaitu : “Kecakapan batin (akal) yang luar biasa yang dapat mengadakan atau menciptakan sesuatu yang luar biasa.“ ( Poerwadarminta, 1976:917). Sedangkan tari dinyatakan bahwa: “Gerakan badan,

tangan, dsb, yang berirama dan biasanya diiringi oleh bunyi-bunyian seperti musik, gambelan“. (Poerwadarminta, 1976:1020). Ada beberapa pengertian seni tari dari berbagai ahli tari yaitu : pertama, seni tari adalah: “Ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak – gerak ritmis yang indah“. (Soedarsono, 1972:4). Kedua Seni tari adalah: “Ungkapan nilai-nilai keindahan dan keluhuran lewat gerak dan sikap“. (Wardhana, 1990:8). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari adalah Ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan melalui gerak ritmis yang indah dari keseluruhan tubuh yang ditata dengan irama lagu pengiring sesuai dengan lambang, watak dan tema tari.

Pada awalnya seni tari khususnya tari Bali merupakan tarian untuk kepentingan upacara agama hindu, tapi dalam perkembangan selanjutnya banyak berubah fungsi. Adapun fungsi tari Bali yaitu:

“Tari Wali yaitu tari yang dilakukan di pura dan ditempat-tempat yang ada hubungannya dengan upacara keagamaan“. (Artika, 1989:22).

“Tari Bebali yaitu tari yang berfungsi sebagai pengiring upacara di pura-pura atau di luar pura“. (Artika, 1989:22).

“Tari Balih-balihan yaitu segala tari yang mempunyai unsur-unsur dan dasar seni tari yang luhur dapat dipentaskan sewaktu-waktu, baik sehubungan dengan upacara adat maupun agama“. (Artika, 1989:23).

Dalam penyajian seni tari, yang harus diperhatikan adalah peraturan dan norma tari Bali yang sangat penting artinya untuk mencapai penampilan yang sempurna. Istilah yang dipergunakan untuk menjelaskan peraturan dan norma di atas adalah TRI WI yaitu:

- a. Wiraga adalah seorang penari Bali harus menguasai perbendaharaan gerak tari yang berhubungan dengan postur tubuh penari dan gerak yang dipertunjukkan.
- b. Wirama adalah penari harus mengerti tentang musik, melodi, ritme, dan tempo dikuasai dalam pertunjukan.
- c. Wirasa adalah rasa atau perasaan yang berkaitan dengan gerak tubuh dan perasaan, yaitu kemampuan penari mengungkapkan rasa sedih, gembira, lucu, takut yang merupakan perpaduan antara mimik dan panto mimik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa seni tari Bali berguna untuk melatih, mengembangkan potensi, bakat seni dan mendorong kreativitas untuk dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari – hari baik untuk diri sendiri maupun untuk lingkungan. Untuk itu seni tari Bali yang diberikan di kelas VIII semester ganjil SMP Negeri 2 Xxx adalah tari puspa wresti. Tari Puspawresti berasal dari kata Puspa dan Wresti. Puspa artinya bunga, Wresti artinya persembahan. Jadi tari Puspawresti yaitu tari persembahan bunga yang ditujukan pada para tamu. Ditinjau dari segi fungsi Tari Puspawresti berguna untuk menyambut tamu yang sedang berkunjung kesuatu Daerah Tari Puspawresti lebih mudah dipelajari karena gerak-gerak dasarnya tidak rumit. Tari puspawresti disajikan secara kelompok.

## 2.2 Prestasi Belajar

Salah satu tugas dari guru adalah mengadakan suatu proses evaluasi. Evaluasi bertujuan untuk mengetahui hasil belajar siswa, salah satunya adalah prestasi belajar siswa. Informasi ini sangat berguna untuk memperjelas sasaran dalam pembelajaran.

Prestasi belajar adalah suatu kemampuan aktual yang dapat diukur secara langsung dengan tes. Prestasi belajar adalah prestasi yang diperoleh disekolah dan di luar sekolah. Prestasi belajar di sekolah adalah hasil yang diperoleh anak-anak berupa nilai mata pelajaran: (Sunartana, 1997:55). Menurut Bloom (1971:7) Prestasi belajar merupakan hasil perubahan tingkah laku yang meliputi tiga ranah yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor. Gambaran prestasi belajar siswa dapat dinyatakan dengan angka dari 0 sampai dengan 10 (Arikunto, 1998:62). Disamping itu prestasi belajar dapat dioperasikan dalam bentuk indikator- indikator berupa nilai raport, angka kelulusan dan predikat keberhasilan (Saifudin Azwar, 1996:44).

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah : kemampuan aktual yang dapat diukur setelah mengalami proses belajar praktek tentang pengetahuan dan ketrampilan tertentu, nilai-nilai yang dicapai oleh siswa sebagai hasil dari proses belajar di sekolah. Hasil yang diperoleh siswa dalam satu mata pelajaran dinyatakan dalam bentuk nilai yang disebut dengan prestasi belajar.

### **2.3 Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mencakup suatu pendekatan yang menyeluruh. Misalnya, problem-based model of instruction (model pembelajaran berdasarkan permasalahan) yang meliputi kelompok kecil, siswa bekerja sama memecahkan masalah yang telah disepakati. Model pembelajaran ini dapat menggunakan sejumlah keterampilan metodologis dan prosedural, seperti merumuskan masalah, mengemukakan pertanyaan, melakukan penelitian, berdiskusi, menciptakan karya seni dan melakukan presentasi. Model pembelajaran berfungsi sebagai sarana komunikasi yang penting dalam mengajar di kelas, praktek atau mengawasi anak-anak. Penggunaan model pembelajaran tertentu memungkinkan guru dapat mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan bukan tujuan pembelajaran yang lain (Wasis, 2002:1).

## **2. METODE TEHNIK MENCARI PASANGAN**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### **Latar Belakang Masalah.**

Tercapainya tujuan Pendidikan di Indonesia tidak dapat terlepas dari peran guru , siswa , masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas pendidikan menuju tercapainya tujuan tersebut perlu disampaikan suatu upaya perbaikan sistim pembelajaran inovatif yang merangsang siswa untuk mencintai yang akhirnya mau mempelajari secara seksama terhadap suatu mata pelajaran.

Mata pelajaran sejarah dalam konsep umum seringkali dipandang sebagai mata pelajaran hafalan yang membosankan hal tersebut dapat kita lihat dari adanya ketidaktuntasan siswa kelas X saat ulangan harian pada masing-masing kompetensi dasar, sehingga para guru sejarah harus mulai mengembangkan sistim pembelajaran inovatif untuk membangkitkan minat siswa terhadap pelajaran sejarah.

Hal tersebut yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang diberi judul “ METODE TEHNIK Mencari Pasangan Sebagai Upaya Meningkatkan Motivasi Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Di SMA Negeri 2 XXX “

### **Identifikasi masalah.**

Identifikasi masalah merupakan interpretasi guru :

- a. Siswa mengalami kesulitan belajar yang disebabkan oleh metode yang disampaikan oleh guru.
- b. Kesulitan belajar siswa nampak pada menurunnya motivasi belajarnya
- c. Menurunnya motivasi siswa menyebabkan hasil penilaian siswa yang diperoleh kurang maksimal

### **C. Perumusan Masalah.**

Sesuai dengan latar belakang masalah tersebut, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah Metode tehnik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa ?
2. Seberapa jauh metode tehnik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa ?.

### **Tujuan dan kegunaan penelitian.**

1. Tujuan penelitian
  - a. Untuk mengetahui perubahan hasil belajar siswa setelah menggunakan metode tehnik berpasangan.

- b. Untuk mengetahui seberapa jauh penggunaan metode teknik berpasangan terhadap hasil belajar siswa SMA Negeri
2. Kegunaan Penelitian.
- a. Untuk meningkatkan Prestasi belajar siswa khususnya kelas X.
  - b. Mengembangkan metode pembelajaran Kooperatif Learning sehingga pembelajaran sejarah tidak monoton.
  - c. Memberikan motivasi guru untuk menerapkan metode pembelajaran terpadu
  - d. Menunjang tercapainya tujuan pendidikan Nasional.

**Ruang lingkup penelitian.**

Ruang lingkup penelitian ini di dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

- 1. Daerah penelitian atau populasi di dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Xxx.
- 2. Aspek-aspek yang diteliti adalah :
  - a. Metode tehnik mencari pasangan
  - b. Motivasi hasil belajar siswa.

**Strategi pendekatan Metodologi .**

- 1. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif / Inferensial dengan daerah generalisasi Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Xxx.
- 2. Masalah yang akan diteliti adalah apakah Metode tehnik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa.

**Hipotesis.**

Menurut Sutrisno Hadi (1982) Hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya dan perlu dibuktikan..

Ha : Metode Tehnik mencari pasangan dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Xxx.

Ho : Metode mencari pasangan tidak dapat meningkatkan motivasi hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kelas X di SMA Negeri 2 Xxx.

**BAB II  
KAJIAN PUSTAKA**

## 2.1. Pengertian tehnik mencari pasangan.

Tehnik menurut kamus WJS Poerwodarminto adalah Metode atau sistim dalam mengerjakan sesuatu ( 1158 ) Sedangkan Tehnik mencari pasangan ( make-A Match) menurut Loma Curan 1994 : adalah suatu cara untuk memberi kesempatan pada siswa untuk mencari pasangannya sesuai dengan topik yang digunakan saat itu dengan langkah - langkah sebagai berikut :

1. Guru menyiapkan beberapa kartu yang berisi beberapa konsep atau topik yang cocok untuk sesi review. Satu bagian kartu soal dan bagian lainnya kartu jawaban.
2. Setiap siswa mendapat satu kartu
3. Setiap siswa memikirkan jawaban dari kartu yang dipegangnya.
4. Setiap siswa mencari pasangan yang mempunyai kartu yang cocok dengan kartunya.
5. Setiap siswa dapat mencocokkan kartunya sebelum batas waktu diberi poin
6. siswa mempresentasikan hasil jawabannya.

Menurut Anita Lie tahun 1999 dalam buku Cooperati Learning : menyebutkan bahwa tehnik mencari pasangan merupakan salah satu bentuk tehnik pembe lajajaran gotong royong dengan berpusat pada aktivitas siswa serta menghilangkan dominasi guru dan menggunakan berbagai macam metode secara terpadu.

## 2.2. Metode Mengajar.

Menurut Prof.DR. Winarno Surakhmad :**metode adalah cara yang sebaik baiknya mencapai tujuan.** Sedangkan mengajar adalah suatu usaha yang bersifat sadar tujuan yang dengan sistimatis terarah pada perubahan tingkah laku menuju kedewasaan anak didik.

Perubahan yang dimaksud itu menunjukkan pada suatu proses yang harus dilalui. Tanpa proses itu perubahan tidak mungkin terjadi jika tanpa proses tujuan tak dapat dicapai dan proses yang dimaksud disini adalah proses pendidikan atau proses educatif. Dalam strategi pembelajaran komponen yang paling dominan adalah pendekatan dan metode pembelajaran

Atas dasar pendekatan dan metode inilah, guru menyusun strategi dan langkah langkah penyampaian materi pembeajaran untuk mencapai tujuan.

Pelaksanaan pembelajaran atau proses pembelajaran merupakan proses transaksional untuk mengembangkan potensai siswa secara aktif dan kreatifseioptimal mungkin agar terwujud aktivitas dan kreativitas siswa selama proses pembelajaran perlu mempertahankan motivasi belajarnya. Untuk itu proses pembelajaran dibuat penggalan-penggalan kegiatan yaitu pendahuluan , inti dan penutup

Kegiatan pendahuluan untuk menarik perhatian siswa sehingga mereka termotivasi secara aktif dan kreatif pada kegiatan berikutnya, maka yang perlu dilakukan antara lain : menunjukkan essensi tujuan yang ingin dicapai selama pembelajaran , mendiskripsikan

pokok-pokok materi yang akan dipelajari dan menunjukkan manfaat apa yang dapat dipetik dari usahanya dalam mempelajari atau menunjukkan manfaat apa yang dapat dipetik dari usahanya dalam mempelajari materi itu bagi kepentingannya sehari-sehari.

### **Penilaian Hasil Belajar**

Penilaian atau evaluasi adalah seluruh alat atau sarana yang digunakan disekolah untuk mengukur kinerja siswa secara formal, baik berupa kuis, tes, evaluasi tertulis dan pemberian nilai/grades ( Slavin,1994,486 ).

Didalam Kurikulum berbasis Kompetensi dijelaskan tentang evaluasi yaitu penentuan nilai suatu program dan penentuan pencapaian tujuan suatu program. Penilaian adalah proses memberikan atau menentukan nilai kepada obyek tertentu berdasarkan suatu kriteria tertentu.

Sedangkan proses pemberian nilai dapat saja berbentuk interpretasi yang diakhiri dengan Judgement. Keduanya merupakan tema penilaian yang membandingkan antara kriteria dan kenyataan dalam konteks situasi tertentu. Atas dasar itulah maka kegiatan penilaian selalauada obyek atau program, ada kriteria dan ada interpretasi/ Judgement ( Nana Sudjana, 2004 ; 3 ).

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Jika dihubungkan dengan pandangan diatas, dimana penilaian selalu ada obyek yang dinilai dalam konteks ini tentunya yang dimaksud dengan obyek disini adalah hasil belajar siswa.

Hasil belajar siswa seringkali dihubungkan dengan perubahan tingkah laku yang dalam arti luas mencakup bidang kognitif, afektif dan psikomotorik . Lebih jauh penilaian hasil belajar dilaksanakan untuk memberi nilai terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan guru dalam mencapai tujuan atau kompetensi dasar yang telah ditetapkan sebelumnya.

Sekali lagi penilain dalam pembelajaran merupakan bagian integral dari proses belajar mengajar itu sendiri dimana hubungan dengan metode dan tujuan pembelajaran sangat erat.

## **C. METODE INTEGRASI PERMAINAN**

### **BAB I**



## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Ungkapan “Tak kenal maka tak sayang” terbukti dalam pelaksanaan tugas penulis sebagai Guru Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan. Khususnya kalau sudah masuk pada bahan (materi) pembelajaran yang baru mereka kenal, setelah mereka memasuki jenjang pendidikan di SMP.

Salah satu dari beragam bahan ajar yang kurang diminati siswa dalam pelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan adalah nomor olahraga (permainan) bola basket. Mayoritas siswa menolak dan menghindari materi permainan bola basket, alasannya siswa menganggap bahan ajar di permainan bola basket itu sulit, dan kurang menarik bila dibanding dengan bahan ajar yang ada di nomor olahraga lain. Untuk menyikapi permasalahan tersebut Menyikapi permasalahan tersebut, sekaligus mengemban amanah bahwa tugas seorang guru memberikan pencerahan kepada siswa. Guru tersebut harus memiliki beragam kemampuan yang dapat menunjang tugasnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Dan Salah satu tuntutan adalah memiliki kreasi dan daya inovatif seorang guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran yang menarik siswa. Sehingga permainan bola basket yang semula dianggap sulit menjadi menarik. Tidak hanya menarik tetapi yang utama adalah mampu meningkatkan derajat kebugaran siswa seperti yang tertuang dalam tuntutan kurikulum.

Menciptakan model pembelajaran yang menarik bagi siswa tidak mudah, perlu kecermatan dari guru dalam menentukan dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik bahan pelajaran yang akan diberikan (diajarkan) sehingga tercipta proses belajar mengajar yang efektif. Oleh karena itu, guru harus menguasai beberapa jenis model pembelajaran agar proses belajar mengajar berjalan lancar.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, khususnya dalam pembelajaran PJOK persoalan belajar yang sering dijumpai adalah siswa sulit menerima materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena siswa tidak menyukai bahan ajar tersebut, pelajaran yang disampaikan menjemukan, sulit dipahami dan terkesan kurang menarik. Oleh karena itu semakin baik suatu model pembelajaran yang dipergunakan, maka semakin mudah tujuan pembelajaran dapat tercapai. dalam memberikan pelajaran, makin efektif digunakan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Model pembelajaran efektif yang digunakan dalam proses pembelajaran bergantung pada bermacam-macam faktor antara lain: tujuan yang akan dicapai, kemampuan guru dalam menggunakan model pembelajaran, kemampuan siswa, besarnya kelompok yang akan diajar, waktu, dan fasilitas yang tersedia.

Penggunaan model pembelajaran yang efektif akan sangat membantu dalam proses pembelajaran. Suatu model pembelajaran dalam proses pembelajaran memiliki hubungan yang erat dengan tujuan proses tersebut. Guru sebagai pengajar memiliki peranan penting dalam mengorganisasi dan mengatur lingkungan belajar siswa sebaik-baiknya sehingga tercipta kegiatan belajar yang ideal.

Dalam memilih suatu model pembelajaran untuk meningkatkan prosentase ketuntasan hasil belajar siswa tersebut, guru dituntut merancang model pembelajaran yang lebih tepat serta penerapan bahan ajar yang variatif. dan dari kenyataan tersebut Salah satu upaya yang perlu dilakukan upaya untuk menumbuhkan minat dan menarik simpati siswa untuk mencintai bahan ajar permainan bola basket adalah dengan mengintegrasikan bentuk permainan tersebut dengan permainan pengantar. Oleh karena itu mewujudkannya Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ **Pengintegrasian Permainan Pengantar Sebagai Langkah Strategis dalam Meningkatkan Kemauan Belajar Bola Basket Siswa Kelas VII Semester Ganjil di SMP Negeri 1 Xxx**”

Penelitian ini diharapkan dapat membentuk suasana yang lebih santai dan menarik dalam pembelajaran bola basket. Adapun pemilihan materi ajar dalam bentuk permainan pengantar ini didasarkan pada keterkaitannya dengan konsep-konsep pembelajaran permainan bola basket yang sedang menjadi bahan kajian yang ada dalam kelas tersebut. Sehingga sistem pembelajarannya tetap mengacu pada batasan kajian yang diberikan sesuai SKKD, serta dapat merangsang peserta didik untuk lebih menyukai permainan ini.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah Pengintegrasian permainan pengantar pada pembelajaran permainan bola basket dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar permainan basket siswa kelas VII SMP Negeri 1 Xxx ?
2. Apakah Pengintegrasian permainan pengantar pada pembelajaran permainan bola basket dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman meningkatkan hasil belajar teknik dasar permainan basket siswa kelas VII SMP Negeri 1 Xxx ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah Pengintegrasian permainan pengantar pada pembelajaran pembelajaran permainan bola basket dapat meningkatkan penguasaan teknik dasar permainan basket siswa kelas VII SMP Negeri 1 Xxx.
2. Untuk mengetahui apakah Pengintegrasian permainan pengantar pada pembelajaran permainan bola basket dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman teknik dasar permainan basket siswa kelas VII SMP Negeri 1 Xxx.

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari kegiatan penelitian ini adalah :

- a. Sebagai bahan pertimbangan atau masukan penulis dalam penyusunan strategi (penerapan, metode, model dan langkah-langkah) pembelajaran PJOK selanjutnya.
- b. Memberikan gambaran yang jelas, tentang bentuk pengintegrasian permainan pengantar ke permainan bola basket sebagai langkah alternatif untuk merangsang peserta didik agar menyukai permainan bola basket.

- c. Memberikan gambaran kepada peserta didik, bahwa permainan bola basket bisa dipraktikkan dengan mudah dan sederhana.
- d. Diharapkan dapat dijadikan masukan bagi instansi pemerintah, cq Dinas Pendidikan dalam rangka peningkatan mutu pendidikan; dan
- e. Semoga dapat memberikan sumbang saran yang positif bagi para guru-guru PJOK di lapangan.
- f. Ingin mengetahui dan sekaligus sebagai bahan masukan bagi para guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan untuk memilih model pembelajaran yang efektif dalam proses pembelajaran keterampilan cabang olahraga, khususnya keterampilan bermain bolabasket.
- g. Ingin memberikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kemampuan guru Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan dalam meningkatkan keterampilan teknik dasar suatu cabang olahraga dan menumbuhkan semangat serta gairah siswa dalam mengikuti pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
- h. Ingin memberikan masukan yang berarti kepada lembaga khususnya Departemen Pendidikan Nasional, tentang model pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan para siswa yang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan nasional.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini terbatas pada penggunaan pembelajaran Penjasorkes dengan menggunakan bentuk pengintegrasian permainan pengantar terhadap penguasaan teknik dasar salah satu permainan, yaitu permainan bolabasket. Dengan ruang lingkup penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bentuk latihan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah permainan pengantar.
2. Teknik dasar yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah teknik dasar permainan bolabasket, antara lain: teknik melempar dan menangkap bola, menggiring bola, dan menembak ke ring basket.
3. Hal-hal yang ingin ditingkatkan melalui permainan pengantar bola basket adalah unsur kognitif berupa pengetahuan, peningkatan kerjasama, sportifitas, dan perilaku siswa (penilaian afektif), serta penguasaan teknik dasar bermain bolabasket (penilaian psikomotor).
4. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua komponen antara lain :
  - a. Penilaian kognitif menggunakan penilaian berupa pengetahuan, penerapan saat praktik berlangsung dan pemberian tugas
  - b. Penilaian afektif menggunakan penilaian pengamatan selama siswa melakukan kegiatan olahraga. Aspek-aspek yang dinilai antara lain unsur perilaku, kerjasama dan sportivitas.
  - c. Penilaian psikomotor menggunakan penilaian proses dan produk. Butir-butir tes terdiri dari: tes melempar dan menangkap bolabasket, menggiring bola basket dan menembak bolabasket ke ring basket.

## **E. Batasan Istilah**

Pengintegrasian : Upaya memasukkan satu komponen tertentu pada komponen yang lain, sehingga khasanah penerapan bahan ajar yang semula dianggap susah menjadi lebih sederhana dan mudah diterapkan.

Permainan pengantar : bahan ajar yang penekanan materinya ada pada model atau bentuk-bentuk pembelajaran yang sederhana dan menggembirakan dengan media bola basket sehingga menarik bagi peserta didik menuju ke permainan yang sebenarnya.

Langkah strategis : taktik atau metode pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru atau pelatih untuk diujicobakan kepada peserta didik dalam bentuk-bentuk tertentu.

Meningkatkan kemauan belajar : adanya motivasi yang timbul dari diri seseorang karena dorongan atau keinginan yang kuat setelah mendapat rangsangan (stimulus) dari orang lain dengan beragam cara.

Pembelajaran bola basket : proses/kegiatan belajar mengajar materi pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan sub aspek Permainan dan Olahraga.

## **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

### **A. Hakekat Pembelajaran**

#### **1) Pengertian Pembelajaran**

Membicarakan tentang *pembelajaran* tidak bisa dilepaskan dari istilah kurikulum dan pengertiannya. Secara singkat hubungan keduanya dapat di jabarkan sebagai berikut: pembelajaran merupakan wujud dari pelaksanaan (implementasi) kurikulum, atau pembelajaran ialah kurikulum dalam kenyataan implementasinya.

## **D. METODE PENCAPAIAN KONSEP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang.**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar yang dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan kemampuan dan kepribadiannya. Pendidikan ini memegang peranan penting dalam membina manusia yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan, serta manusia-manusia yang memiliki sikap positif terhadap segala hal, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan merupakan suatu usaha yang sangat penting dan dianggap pokok dalam kehidupan manusia.

Bentuk kongkret dari pendidikan yang dilakukan oleh manusia tersebut tampak dalam aktivitas belajar mengajar sebagaimana Sudjana (1989) mengatakan bahwa proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Keberhasilan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diamanatkan dalam Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 akan tercapai bila didukung oleh komponen – komponen pilar pendidikan yang meliputi motivasi belajar siswa, materi pembelajaran, proses pembelajaran, dan tujuan pembelajaran.

Keempat pilar sebagaimana tersebut di atas, komponen proses pembelajaran merupakan komponen yang memegang peranan penting dalam mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran ini menunjuk pada kegiatan di mana didalamnya terdapat integrasi dan interaksi komponen-komponen pembelajaran yaitu guru, siswa, materi dan metode pembelajaran.

Guru sebagai ujung tombak dalam pencapaian tujuan pendidikan, perlu memilih strategi pembelajaran yang efektif dan efisien. Pengelolaan proses pembelajaran yang efektif merupakan titik awal keberhasilan pembelajaran yang bermuara akan meningkatkan prestasi belajar siswa (Chabibah, 2006 : 24). Terkait dengan proses pembelajaran, guru memiliki peran sentral berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran, sebab guru dalam posisi ini bertindak sebagai perancang atau desainer sekaligus pengelola proses pembelajaran sedemikian hingga hasil dari proses pembelajaran tersebut tercapai. Namun demikian, peran guru dalam mendesain dan mengelola proses belajar mengajar di kelas seringkali dihadapkan pada kondisi-kondisi dimana rancangan pembelajaran yang didesainnya tidak berjalan dengan lancar sesuai harapan.

Tidak berkembangnya salah satu faktor dalam proses pembelajaran atau kegiatan belajar mengajar yaitu guru, murid, materi dan metode pembelajaran sudah barang tentu berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas. Bahkan kondisi tersebut akan berpengaruh pula pada hasil pembelajaran terutama tampak pada hasil belajar siswa.

Kondisi demikian terjadi pula pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran Mulok Pembukuan di kelas VIII A SMP Negeri 2 Xxx, dimana dari kondisi awal kegiatan belajar

mengajar di SMP Negeri 2 Xxx untuk mata pelajaran Mulok Pembukuan menunjukkan hasil belajar siswa rendah dan belum mencapai kriteria ketuntasan belajar (SKM) dimana dari 20 siswa, 16 orang siswa atau 80 % siswa kelas VIII A hasil belajarnya kurang dari 65 sebagai batas SKM. Hasil refleksi diri menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar tersebut diantaranya adalah sikap pasif siswa dalam proses pembelajaran, proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi, dominasi guru masih sangat besar sehingga siswa kurang mandiri sehingga mempengaruhi prestasi belajar.

Dari refleksi tersebut, akar permasalahan yang menyebabkan kondisi tersebut terjadi pada intinya adalah penggunaan metode pembelajaran yang dalam hal ini guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan penugasan sehingga kurang mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk itu perlu adanya upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui penerapan metode yang dapat mendorong keaktifan siswa dalam proses belajar mengajar dan mengurangi dominasi guru dalam pengajaran dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk tujuan tersebut dalam penelitian ini diterapkan metode pembelajaran kooperatif dengan model pencapaian konsep.

## **B. Identifikasi Masalah.**

Berdasarkan kondisi sebagaimana tersebut di atas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran.
2. Proses pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi.
3. Dominasi guru masih lebih besar.
4. Siswa jarang bertanya.
5. Siswa belum maksimal dalam menjelaskan kembali konsep yang diterima.
6. Hasil belajar siswa relatif rendah dan belum mencapai KKM.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah.**

Bertolak dari luasnya permasalahan yang diteliti, serta adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya, maka dalam penelitian ini permasalahan dibatasi pada penggunaan model pencapaian konsep pada mata pelajaran Mulok Pembukuan dalam meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Xxx.

Berdasarkan identifikasi masalah dan batasan masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimanakah meningkatkan hasil belajar siswa melalui penggunaan model pencapaian konsep pada mata pelajaran Mulok Pembukuan pada siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Xxx ?”

## **D. Tujuan Penelitian.**

Mengacu pada uraian permasalahan di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas VIII A SMP Negeri 2 Xxx mata pelajaran Mulok Pembukuan melalui penggunaan model pencapaian konsep.

## **E. Manfaat Hasil Penelitian.**

Dengan melakukan penelitian tentang penggunaan model pencapaian konsep pada mata pelajaran Mulok Pembukuan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Xxx, diharapkan dapat diperoleh beberapa manfaat antara lain :

1. Untuk siswa, hasil penelitian ini sebagai media meningkatkan aktivitas belajar untuk lebih menguasai dan memahami materi pelajaran melalui penguasaan konsep-konsep pokok pelajaran yang diajarkan di kelas terutama mata pelajaran Mulok Pembukuan.
2. Untuk peneliti, hasil penelitian ini dapat menjadi informasi dan gagasan untuk pengembangan dan peningkatan ketrampilan mengorganisasi, memformulasi, dan mengkondisikan kegiatan belajar mengajar di kelas terutama untuk mata pelajaran Mulok Pembukuan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.
3. Untuk Sekolah, hasil penelitian diharapkan dapat memberi informasi dan atau sebagai acuan untuk pengembangan teknologi pembelajaran terutama pembelajaran mata pelajaran Mulok Pembukuan di SMP Negeri 2 Xxx

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori.**

##### **1. Belajar, Pembelajaran dan Prestasi Belajar.**

Belajar merupakan salah satu kebutuhan manusia yang penting dalam usahanya mempertahankan hidup dan mengembangkan dirinya dalam kehidupan bermasyarakat. Belajar menjadi kebutuhan yang penting karena dengan semakin pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong pembaharuan dalam segala aspek kehidupan manusia, menuntut manusia untuk mengejar pembaharuan dan kemajuan itu. Upaya untuk mengejar hal tersebut harus dilakukan sendiri melalui suatu proses yang disebut belajar.

Pengertian belajar sebagaimana terdapat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 14) adalah suatu upaya yang dilakukan manusia dengan jalan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Menurut Dimiyati (1984 : 124), belajar adalah proses yang melibatkan manusia secara orng perorng sebagai suatu persatuan organisme, sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, ketrampilan dan sikap.

Dari pengertian belajar yang terakhir tampak bahwa dalam belajar terdapat suatu proses perubahan dalam diri manusia sebagai subjek belajar tersebut. Lebih lanjut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 14) mengartikan bahwa belajar sebagai suatu perubahan tingkah laku manusia atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. sebagai suatu proses perubahan tingkah laku manusia sebagai subjek belajar.

Perubahan yang diperoleh individu atau manusia sebagai subjek belajar dapat diperoleh atau dicapai melalui suatu proses belajar atau pembelajaran. Pembelajaran mengandung arti perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat dari pengalaman (Syah, 1995 : 89). Menurut Gagne pembelajaran merupakan seperangkan peristiwa yang mempengaruhi subjek didik sedemikian rupa sehingga proses belajar dapat terjadi secara langsung.

Proses dalam belajar dapat dilakukan manusia (individu) diberbagai tempat dan berbagai waktu. Pengorganisasian secara sistematis memperhatikan kedua hal tersebut secara formal dilakukan dalam suatu wadah lembaga pendidikan yang secara khusus mengatur dan mengorganisasikan kegiatan belajar sedemikain hingga proses dan tujuan pembelajaran dapat terlaksana dan tercapai.

Dalam proses pembelajaran yang dilakukan dalam wadah lembaga pendidikan formal yang dalam hal ini adalah sekolah, terdapat suatu aktivitas belajar dan mengajar, menyampaikan dan memberikan informasi – pengetahuan antara pendidik (pengajar/guru) dan peserta didik (siswa). Proses dan tujuan dari kegiatan belajar mengajar secara keseluruhan didesain oleh guru memperhatikan kondisi yang ada baik itu kondisi peserta didik, kemampuan pendidik dan lingkungan tempat proses tersebut berada.



Bertolak dari pengertian pengajaran yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran yakni seperangkat peristiwa yang dapat mempengaruhi objek didik sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat terjadi (Gagne, 1988), Sunaryo (1989 : 67) mengatakan bahwa guru perlu memiliki kemampuan membuat perencanaan pengajaran berupa desain pembelajaran. Desain yang dirancang oleh guru diarahkan agar siswa sebagai peserta didik dapat mencapai tingkat belajar yang seoptimal mungkin yang ditandai dengan tercapainya prestasi belajar siswa.

Prestasi belajar menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 787) adalah penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau nilai angka yang diberikan guru. Prestasi belajar siswa ini merupakan implementasi hasil belajar siswa sebagai hasil proses pembelajaran yang diterimanya. Anonim (2003 : 29) mengatakan bahwa hasil belajar dalam tinjauan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) adalah pernyataan unjuk kerja yang diharapkan dikuasai siswa setelah mengalami pembelajaran dalam kompetensi tertentu.

Terkait dengan prestasi belajar siswa, dalam KBK tahun 2004, hasil belajar siswa diukur berdasarkan standar yang dikenal dengan Kriteria ketuntasan Minimal (KKM). KKM ini dinyatakan dalam bentuk persentase berkisar antara 0 – 100. Dalam menentukan KKM dengan mempertimbangkan tingkat kemampuan rata-rata peserta didik, kompleksitas indikator dan kemampuan sumber daya pendukung. Dari standar KKM yang menunjukkan batas minimal pencapaian ketuntasan yang dicapai siswa, maka prestasi belajar siswa diukur berdasarkan kemampuan siswa mencapai standar ketuntasan tersebut yang berarti bahwa nilai prosentase ketuntasan siswa merupakan hasil belajar siswa yang tinggi rendahnya menunjukkan prestasi belajar yang dicapai siswa untuk mata pelajaran tertentu.

## **2. Metode Pembelajaran Kooperatif.**

Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) merupakan proses aktif bagi siswa dan guru untuk mengembangkan potensi siswa sehingga mereka akan “tahu” terhadap pengetahuan dan pada akhirnya “mampu” untuk melakukan sesuatu (Anonim, 2003 : 12).

## E. METODE PRAKTIS PEMBELAJARAN ( PBL )

### BAB I PENDAHULUAN

#### A Latar Belakang Masalah

Usaha peningkatan sumber daya manusia sedang marak dilakukan di negara ini. Salah satu perwujudannya adalah melalui peningkatan kualitas pendidikan yang diusahakan oleh pemerintah sedemikian rupa sehingga terjadi penyempurnaan dan perubahan kurikulum beberapa kali.

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan **kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu**, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Dengan demikian, implementasi kurikulum dapat menumbuhkan tanggung jawab dan partisipasi peserta didik untuk belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (*public policy*), serta memberanikan diri berperan serta dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Guru sebagai fasilitator seperti yang diharapkan oleh KBK dituntut untuk dapat mengatur, mengarahkan dan menciptakan suasana kegiatan belajar mengajar yang kondusif sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan sesuai yang diharapkan KBK. Oleh karenanya, guru dituntut pula untuk lebih profesional, inovatif, perpektif dan pro aktif dalam melaksanakan tugas pembelajaran.

Bahasa Inggris sebagai bahasa internasional memerankan bagian yang sangat penting. Selain digunakan sebagai media untuk berkomunikasi juga digunakan untuk menguasai teknologi yang perkembangannya menuntut kita untuk mempelajarinya lebih dalam. Pembelajaran bahasa Inggris harus mencakup 4 ketrampilan berbahasa yaitu : membaca (*reading*), menyimak (*listening*), berbicara (*speaking*), dan menulis (*writing*) secara terpadu. Membaca adalah salah satu ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa untuk memahami isi suatu wacana.

#### B Identifikasi Masalah

Pembelajaran secara konvensional (*teacher centered situation*) tidak dapat mengajak siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan mudah. Oleh karena itu, guru hendaknya merubah kegiatan pembelajaran menjadi modern (*students centered situation*) yang dapat meningkatkan minat siswa untuk belajar menemukan sendiri, bekerjasama dan mengkomunikasikan hasil belajarnya serta membuat siswa semakin aktif dan kooperatif.

Membaca (*reading*) adalah salah satu ketrampilan dari 4 ketrampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam pengajaran bahasa Inggris. Namun yang terjadi didalam kelas ketika diberikan kegiatan membaca teks dan siswa diminta untuk memahami isi teks melalui pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh guru sangatlah jauh dari yang diharapkan. Hal ini disebabkan oleh beberapa sebab antara lain; (1) Teks yang diberikan adalah teks bahasa Inggris yang merupakan bahasa asing di Indonesia, sehingga pemahaman siswa akan kata perkata (*Vocabulary mastery*) yang digunakan untuk mengetahui isi bacaan sangatlah jauh dari yang diharapkan. (2) Karena *vocabulary mastery* pada siswa sangat minim membuat siswa tidak dapat memahami secara langsung informasi-informasi baik yang tersurat maupun yang tersirat didalam bacaan. (3) Dengan hanya membaca teks siswa tidak merasa senang sebagaimana tujuan pada kegiatan membaca.

Ada beberapa hal yang terjadi pada siswa sehubungan dengan 3 alasan tersebut diantaranya adalah; siswa tidak membaca teks secara keseluruhan, siswa tidak mau berusaha mencari arti didalam kamus, siswa tidak menjawab pertanyaan baik mengenai informasi yang tersirat maupun tersurat dengan tepat namun mereka mengambil jawaban hanya dengan menjodohkan kalimat yang sama tanpa memahami maksudnya. Jika hal ini dibiarkan berlarut maka dikhawatirkan keinginan siswa untuk meningkatkan kemampuan penguasaan kosa kata (*vocabulary mastery*) akan berkurang dan mungkin hilang, siswa tidak mau berusaha untuk menemukan informasi yang ada didalam bacaan, kerjasama antar kelompok tidak bisa maksimal karena kegiatan yang dilakukan siswa tidak memotivasi siswa untuk menyelesaikan bersama dengan rasa senang, keadaan kelas yang teacher-centered membuat komunikasi didalam kelas sangat tidak aktif dan membuat siswa takut atau malu bertanya tentang permasalahan yang dihadapinya didalam kegiatan membaca. Hal ini juga berpengaruh pada pendekatan pada siswa untuk selalu suka belajar.

Gejala-gejala tersebut dapat terlihat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti bersama teman kolaborator pada saat pra siklus yang menjadikan landasan bagi peneliti untuk melaksanakan siklus-siklus berikutnya guna mencapai tujuan pembelajaran. Gambaran hasil kegiatan Pra siklus adalah sebagai berikut:

No	Keterangan	Bagus	Sedang	Kurang
1	Siswa aktif membaca Teks			√
2	Siswa menjawab pertanyaan tentang pemahaman isi bacaan			√
3	Siswa Memahami Kosa kata			√
4	Siswa menyelesaikan tugas			√
5	Siswa aktif mencari kosa kata dikamus			√
6	Siswa aktif bertanya kepada teman atau guru			√
7	Siswa Memahami pengucapan ( <i>pronunciation</i> )			√
8	Siswa merasa senang dengan proses pembelajaran			√

Tabel 1 : Hasil kegiatan pra siklus

Sementara hasil evaluasi dari kegiatan pra siklus ini sangat tidak memuaskan dan tergambar sebagai berikut:

No	NAMA KELOMPOK	NILAI
1.	KELOMPOK 1	55
2.	KELOMPOK 2	55
3.	KELOMPOK 3	60
4.	KELOMPOK 4	60
5.	KELOMPOK 5	50
6.	KELOMPOK 6	50
	<b>RATA-RATA</b>	<b>55</b>

Tabel 2 : Hasil evaluasi pra siklus

Penerapan *Project Based learning (PBL)*, yang merupakan pembelajaran yang terfokus pada konsep inti dan prinsip disiplin, melibatkan siswa di dalam pemecahan masalah, penyelidikan dan tugas-tugas lain yang bermanfaat, membuat siswa bekerja secara otonomi untuk membentuk pengetahuan mereka dan menghasilkan suatu produk tertentu, dapat dilakukan melalui berbagai media dan teknik salah satunya adalah dengan bercerita.

### **C Rumusan Masalah**

Permasalahan yang timbul dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah kesulitan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran, terutama dalam pencapaian ketrampilan berbahasa membaca.

1. Adapun rumusan masalahnya adalah: Bagaimanakah aktivitas siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita?
2. Bagaimanakah hasil pencapaian ketrampilan berbahasa membaca melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita?

### **D Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan untuk mencapai tujuan sebagai berikut:

1. Mendiskripsikan aktivitas siswa dalam pencapaian ketrampilan berbahasa membaca pada pembelajaran bahasa Inggris melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita.
2. Mendiskripsikan hasil pencapaian ketrampilan berbahasa membaca melalui model PBL dengan menggunakan teknik bercerita

## E Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan manfaat terutama bagi guru untuk:

1. Memberikan inspirasi kegiatan yang menyenangkan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris.
2. Membuktikan pencapaian ketrampilan berbahasa membaca yang dapat dicapai dengan teknik bercerita.
3. Meningkatkan efektifitas pembelajaran bahasa Inggris.

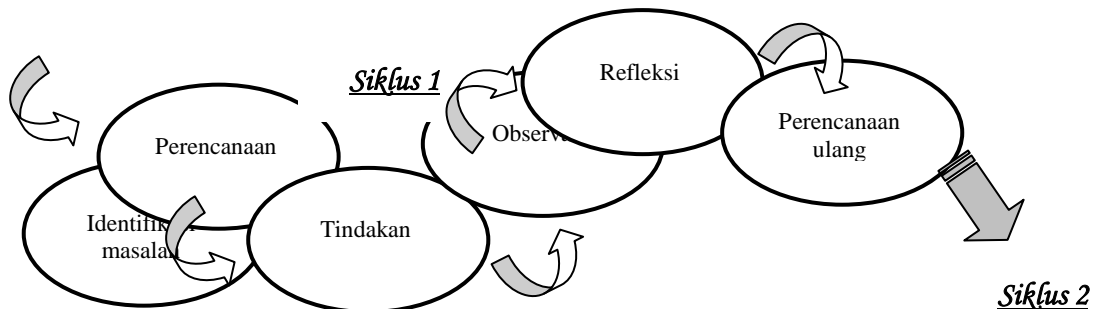
## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian tindakan kelas atau Classroom Action Research, yaitu penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya atau disekolah tempat dia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praktis pembelajaran.

Tujuan PTK adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas praktek pembelajaran secara berkesinambungan sehingga meningkatkan mutu hasil instruksional; mengembangkan ketrampilan guru; meningkatkan relevansi; meningkatkan efisiensi; pengolahan instruksional serta menumbuhkan budaya meneliti pada komunitas guru.

PTK menggambarkan sebagai suatu proses yang dinamis meliputi aspek perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi yang merupakan langkah berurutan dalam satu siklus atau daur yang berhubungan dengan siklus berikutnya. Akar pelaksanaan PTK digambarkan dalam bentuk spiral tindakan (adaptasi Hopkins, 1993) sebagai berikut:



## B. Ketrampilan Berbahasa Membaca

Ketrampilan berbahasa Membaca sangat dibutuhkan untuk dapat memahami isi suatu wacana. Secara umum tujuan membaca diklasifikasikan:

- (a) Mendapatkan informasi umum dari teks.
- (b) Mendapatkan informasi khusus dari teks.
- (c) Membaca untuk kesenangan.

*In general, the purpose of reading is classified into; (a) getting general information from the text; (b) getting specific information from the text; and (c) reading for pleasure or for interes (Williams:1984).*

*In classroom practice, we divide the reading activities into three interrelated stages. i.e. pre reading activities, whilst reading activities, post reading activities (Williams: 1984, Wallace ;1988, Wallace ;1972*

### Tujuan Pembelajaran Umum Membaca

- Menemukan informasi tertentu
- Mendapatkan gambaran umum tentang isi bacaan
- Menemukan pikiran utama yang tersurat
- Menemukan pikiran utama yang tersirat
- Menemukan semua informasi rinci yang tersurat
- Mendapatkan informasi yang tersirat
- Menafsirkan makna kata frase dan kalimat berdasarkan konteks
- Mendapatkan rasa senang

Kegiatan pengajaran **membaca** di dalam kelas dibagi menjadi 3 tahap yang berhubungan yaitu:

#### 1. Kegiatan **pre reading**,

- ☞ Tujuannya memperkenalkan dan menumbuhkan ketertarikan topik.
- ☞ Memotivasi siswa dengan menjelaskan tujuan membaca.
- ☞ Mempersiapkan beberapa perbendaharaan kata sehubungan dengan teks.

#### 2. Kegiatan **whilst reading**, membaca teks

- Scan, membaca untuk mendapat informasi tertentu
- Skim, membaca untuk mendapatkan inti dari bacaan
- Read between the lines, membaca diantara baris
- Read intensively for detail information, membaca intensif untuk mendapatkan informasi detil
- Detect references, mendeteksi referensi
- Deducing meaning from context, mengambil kesimpulan dari text.

#### 3. **Post reading**, evaluasi pemahaman bacaan sehubungan dengan tugas-tugas.

## C. Model Pembelajaran Project Based Learning

Pembelajaran **Project Based Learning** adalah pembelajaran yang terfokus pada konsep inti dan prinsip disiplin, melibatkan siswa di dalam pemecahan masalah, penyelidikan dan tugas-tugas lain yang bermanfaat, membuat siswa bekerja secara

otonomi untuk membentuk pengetahuan mereka dan menghasilkan suatu produk tertentu.

*Regie stites of SRI, International, 1998*

*Several points should be kept in mind when considering the finding research that compare the relative impacts of PBL and more traditional learning activities on student achievement:*

*Project-based learning is typically implemented in the context of comprehensive educational reforms and therefore it is difficult to isolate the effects of PBL on student learning.*

*Project-based learning and closely related instructional strategies (such as problem based learning and the project approach) are implemented differently in different context and therefore it is difficult to compare results across cases.*

*Project based learning is linked to a theory of learning (constructivism) that entails a shift in learning objectives (stressing higher order thinking skills and performance-based, authentic assessments) and therefore standardized achievement tests may not be the best measures of PBL' impact.*

Di dalam kelas, PBL memberikan kesempatan luas kepada guru untuk menjalin hubungan dengan siswa. Guru dapat menjadi pembina, fasilitator dan rekan kerja. Pembahasan penyelesaian produk, perencanaan dan pemecahan masalah adalah pokok bahasan yang dilakukan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Produk yang diselesaikan oleh siswa dapat digunakan sebagai bahan untuk berkomunikasi antar guru, untuk dijadikan perbandingan dan kajian ulang tentang teknik pengajaran sehingga dapat diharapkan akan menghasilkan suatu kesimpulan tentang teknik pengajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

PBL membantu pengembangan:

Kemampuan kerja secara berkelompok.

Kecakapan hidup / *life skill*, contohnya memimpin kerja kelompok dan membuat rencana kerja.

Pemaksimalan penggunaan teknologi / media apa saja untuk melengkapi tampilan produk.

Kemampuan kognitif, contohnya membuat keputusan, memberikan penilaian, pemecahan masalah.

Kemampuan pengaturan diri, pengaturan tempat kerja, penyusunan tugas dan pengaturan waktu.

Sikap, menyukai belajar dan ketertarikan untuk belajar lebih lanjut.

Kecakapan, pengendalian diri, keinginan untuk berprestasi.

Hasil dari PBL adalah hasil yang produktif, karena PBL dapat memperkenalkan ketrampilan professional dan strategi disiplin. Menyatukan penerapan ketrampilan yang dihubungkan dengan perencanaan, penyelesaian, pemantauan dan penilaian di dalam penyelidikan intellectual / penelitian ilmiah. Mengembangkan kemampuan untuk berinisiatif, berusaha dan mandiri. Mengembangkan kemampuan metakognitif, contohnya pemantauan dan evaluasi terhadap diri sendiri. Membuat pembelajaran

lebih berarti dengan menyatukan konsep antar mata pelajaran. Menghubungkan kemampuan kognitif, sosial dan pengaturan diri.

**D. Pelajaran Bahasa Inggris**

Bahasa Inggris adalah bahasa asing yang dianggap penting diajarkan untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya, serta pengembangan hubungan antar bangsa.

Salah satu teknik yang dapat dilaksanakan untuk melaksanakan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) adalah dengan model PBL.

**E. Bercerita**

Cerita, tuturan yang membentangkan bagaimana sesuatu terjadi, peristiwa, hal atau kejadian dsb; karangan yang mengisahkan perbuatan, pengalaman, penderitaan orang dsb. Dongengan; cerpen; cerita pendek.

Bercerita adalah salah satu kegiatan yang menarik terutama bagi siswa Sekolah Dasar. Bercerita dapat dijadikan sebagai salah satu media pembelajaran dengan model PBL untuk mencapai ketrampilan berbahasa membaca. Berbagai cara dapat dilakukan untuk menyelipkan ilmu, pesan moral dan sebagainya dengan bercerita. Penggunaan gerakan tangan (gesture), peragaan expressi, pengulangan kata, penambahan lagu dan pemeranan tokoh dapat dilakukan pada saat bercerita untuk pencapaian ketrampilan berbahasa membaca.

**F. Hipotesis Tindakan**

1. Jika Pembelajaran didalam kelas menggunakan model pembelajaran PBL, maka siswa akan berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran dan aktif menyelesaikan tugas-tugas.
2. Jika teknik bercerita diterapkan didalam kegiatan pembelajaran, maka ketrampilan berbahasa membaca siswa akan meningkat.



## **E. METODE STAD**

### **ABSTRAK**

**XXXX (2007). Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Melalui Penerapan Metode STAD Pada Siswa Kelas X. 6 SMA 1 Xxx tahun 2007.**

Penelitian ini dilatarbelakangi pada kenyataan bahwa sebagian besar siswa merasa kesulitan belajar fisika. Hasil belajar Fisika masih jauh dari harapan yaitu di bawah nilai KKM 60. Standar Kompetensi Menerapkan konsep besaran fisika dan pengukurannya merupakan materi dasar yang erat penggunaannya dengan kehidupan sehari-hari. Rendahnya hasil belajar fisika disebabkan karena kurang motivasi dan semangat belajar untuk menguasai materi. Karena merasa sulit menghafal rumus, mengakibatkan siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran. Guru juga merupakan penentu keberhasilan pembelajaran standar kompetensi tersebut. Untuk meningkatkan keberhasilan siswa dalam mencapai kompetensi yang diharapkan perlu diterapkan Metode yang lebih menuntun aktivitas, kerjasama dan motivasi siswa. Dengan menerapkan metode STAD (Student Teams Achievement Division) diharapkan kerja kelompok mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga siswa semakin semangat mengikuti pembelajaran. Metode STAD merupakan Pembelajaran Kooperatif yang pada dasarnya adalah belajar bersama dalam kelompok, sehingga dalam proses belajar perlu adanya penekanan pada kerja kelompok. Namun pada akhirnya siswa tetap berkompetisi untuk menjadi yang terbaik.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan tambahan informasi dan pemikiran tentang salah satu dari sekian banyak metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kompetensi siswa. Keberhasilan penerapan model, pemilihan media, strategi, maupun pendekatan pembelajaran tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor. Namun penelitian ini setidaknya memberikan gambaran bagaimana seorang guru berusaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui proses pembelajaran yang berkualitas.

**Kata kunci : hasil belajar, metode STAD**

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Mata pelajaran Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) dan tidak sedikit anak yang merasa kesulitan dalam mempelajari Fisika. Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar siswa dari tahun ke tahun.

Berdasarkan pengalaman guru mengajar, ternyata dari hasil test Fisika cenderung memperoleh hasil yang masih rendah. Sebagai guru baik di kelas X, XI maupun XII selalu merasa kurang puas dengan hasil belajar siswa, dari setiap hasil ulangan cenderung sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu nilai 60, sehingga belum mencapai ketuntasan klasikal. Baru setelah diadakan ulangan perbaikan, ketuntasan klasikal tercapai, dan itupun mesti dilakukan berulang kali, bahkan pada beberapa materi yang dianggap lebih sulit ulangan perbaikan ( remedial ) perlu diulang lagi. Padahal untuk melakukan ulangan perbaikan perlu tambahan waktu, yang terkadang harus dilakukan siang hari, setelah pulang sekolah.

Mengingat terbatasnya waktu berdasar pembagian jumlah jam pelajaran pada kurikulum yang digunakan sekarang, sangat tidak memungkinkan untuk memberikan ulangan perbaikan di pagi hari ( pada jam-jam efektif), karena akan menghambat materi-materi berikutnya. Sehingga penulis merasa perlu mencari solusi terbaik untuk mengatasi permasalahan di atas.

Dari fakta hasil pre test yang diperoleh bahwa empat siswa dari 42 ( 9,5% ) siswa kelas X . 6 SMA 1 Xxx memiliki nilai mencapai KKM, sedangkan sisanya 38 siswa ( 90,5% ) masih belum mencapai KKM. Hal itu disebabkan beberapa faktor antara lain kurang motivasi belajar dan semangat untuk memahami suatu konsep. Dari hasil wawancara di kelas, sebagian besar siswa merasa malas belajar dan belum maksimal dalam belajar Fisika, karena menganggap Fisika identik dengan banyak rumus. Mereka menganggap belajar Fisika susah menghafalnya. Padahal belajar Fisika sebenarnya tidak selalu harus menghafal, sebagai guru lebih menekankan “Jangan menghafal rumus, rumus dapat di analisa dan dinalar”.

Belajar Fisika lebih menekankan penalaran dalam pemahaman konsep melalui pembelajaran. Belajar Fisika harus mau berfikir, sering disosialisasikan dengan kreativitas dan pemecahan masalah. Tanpa adanya rasa keingintahuan yang kuat atau motivasi tinggi hal tersebut tidak dapat tercapai.

Agar siswa tidak merasa sulit belajar Fisika, supaya pemahaman konsep lebih mudah dan siswa tidak jenuh karena merasa harus menghafal banyak rumus. Melalui pemanfaatan beberapa alat laboratorium yang ada ( penggaris, micrometer sekrup, jangka sorong, neraca, kubus, balok, silinder, neraca pegas ), dengan metode STAD ( Student Teams-Achievement Divisions) diharapkan siswa kelas X . 6 SMA 1 Xxx mampu melakukan penalaran dan mau berfikir untuk memudahkan pemahaman standar kompetensi menerapkan konsep besaran Fisika dan pengukurannya, sehingga diperoleh hasil belajar yang lebih baik. Metode STAD diharapkan tepat untuk pembelajaran besaran fisika dan pengukurannya karena pada standar kompetensi ini siswa betul-betul dituntut dapat melakukan sendiri pengukuran besaran-besaran dengan berbagai alat

ukur secara benar dan teliti, sehingga setiap siswa dipastikan pernah mengukur dan membaca skala yang tertera pada alat ukur dengan bantuan dan kerjasama teman dalam satu kelompok.

Metode STAD merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori Psikologi sosial. Dalam teori ini sinergi yang muncul dalam kerja kooperatif menghasilkan motivasi yang lebih daripada individualistik dalam lingkungan kompetitif. Kerja kooperatif meningkatkan perasaan positif satu dengan lainnya, mengurangi keterasingan dan kesendirian, membangun hubungan dan menyediakan pandangan positif terhadap orang lain. Model STAD ini mempunyai beberapa kelebihan antara lain didasarkan pada prinsip bahwa para siswa bekerja bersama-sama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap belajar teman-temannya dalam tim dan juga dirinya sendiri, serta adanya penghargaan kelompok yang mampu mendorong para siswa untuk kompak, setiap siswa mendapat kesempatan yang sama untuk menunjang timnya mendapat nilai yang maksimum sehingga termotivasi untuk belajar. Model STAD memiliki dua dampak sekaligus pada diri para siswa yaitu dampak instruksional dan dampak sertaan. Dampak instruksional yaitu penguasaan konsep dan ketrampilan, kebergantungan positif, pemrosesan kelompok, dan kebersamaan. Dampak sertaan yaitu kepekaan sosial, toleransi atas perbedaan, dan kesadaran akan perbedaan. Kelemahan yang mungkin ditimbulkan dari penerapan metode STAD ini adalah adanya perpanjangan waktu karena kemungkinan besar tiap kelompok belum dapat menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditentukan sampai tiap anggota kelompok memahami kompetensinya.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

Apakah dengan menerapkan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar fisika, untuk standar kompetensi menerapkan konsep besaran fisika dan pengukurannya pada siswa kelas X . 6 SMA 1 Xxx Tahun Pelajaran 2007 ?

### **C. Pemecahan Masalah**

Untuk mengatasi masalah di atas diterapkan metode STAD, kelebihan metode ini antara lain :

1. Siswa lebih mampu mendengar, menerima, dan menghormati serta menerima orang lain.
2. Siswa mampu mengidentifikasi akan perasaannya juga perasaan orang lain.
3. Siswa dapat menerima pengalaman dan dimengerti orang lain.
4. Siswa mampu meyakinkan dirinya untuk orang lain dengan membantu orang lain dan meyakinkan dirinya untuk saling memahami dan mengerti.
5. Mampu mengembangkan potensi individu yang berhasil guna dan berdaya guna, kreatif, bertanggung jawab, mampu mengaktualisasikan, dan mengoptimalkan dirinya terhadap perubahan yang terjadi.

### **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa dengan menerapkan metode STAD dapat meningkatkan hasil belajar fisika pada siswa kelas X . 6 SMA 1 Xxx Tahun pelajaran 2007.

### **E. Manfaat Penelitian**

Dalam proses pembelajaran melibatkan siswa dan guru, sehingga siswa dan guru memegang peranan penting. Tanpa adanya perbaikan dari kedua belah pihak tidak mungkin hasil pembelajaran meningkat, begitu juga dengan peran serta sekolah.

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan perbaikan bagi pembelajaran di kelas X . 6 SMA 1 Xxx. Manfaat penelitian ini antara lain :

1. Bagi Siswa :

- a. Mendapatkan pengalaman belajar dengan pemanfaatan alat laboratorium. Secara bergantian setiap anak melakukan pengukuran panjang dengan penggaris, micrometer, sekrup, dan jangka sorong, pengukuran massa dengan neraca.
- b. Mendapatkan pengalaman belajar yang lebih memudahkan siswa dalam pemahaman materi dengan tutor sebaya siswa yang paham terlebih dulu menjelaskan siswa lain yang belum paham, siswa yang paham dulu bertanggung jawab membuat semua anggota kelompoknya menjadi paham semua.
- c. Mendapatkan pengalaman belajar berkelompok yaitu dengan menyelesaikan pengisian dan perhitungan data secara berkelompok.

2. Bagi Guru :

- a. Mendapatkan pengalaman mengajar menggunakan alat laboratorium, yaitu memanfaatkan alat yang ada semaksimal mungkin agar setiap anak dapat dan pernah menggunakan micrometer sekrup, jangka sorong dan neraca.
- b. Mendapatkan pengalaman mengajar yang lebih memudahkan siswa dalam memahami materi yaitu dengan memberi kesempatan siswa untuk mengamati

dan memahami konsep secara langsung dengan pengamatan menggunakan alat laboratorium.

- c. Mendapatkan pengalaman mengajar dengan siswa berkelompok, yaitu dengan membuat setiap anggota kelompok bertanggung jawab terhadap anggota lainnya untuk memahami materi dengan tutor sebaya siswa yang sudah paham menjelaskan siswa lain yang belum paham.

### 3. Bagi Sekolah

Mendapatkan hasil belajar yang lebih baik, pencapaian prestasi belajar meningkat.

## **BAB II LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS**

### **A. Landasan Teori**

#### 1. Pembelajaran Fisika

Mata pelajaran Fisika

.... Dst

### **F. METODE LAYANAN KONSELING**

## **BAB I PENDAHULUAN**

### Latar Belakang Masalah

Manusia membutuhkan pendidikan dalam kehidupannya. Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran dan/atau cara lain yang dikenal dan diakui oleh masyarakat. Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Untuk itu, seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

Pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang terencana yang dalam pelaksanaannya melibatkan berbagai komponen.



Kehadiran siswa di sekolah untuk mengikuti kegiatan pembelajaran merupakan salah satu faktor keberhasilan belajar siswa. Itulah sebabnya maka kehadiran di sekolah menjadi salah satu syarat untuk mengikuti ulangan atau ujian.

Dalam kenyataan sehari – hari ada siswa SMP Negeri 3 Xxx yang tidak masuk (absen). Penyebab ketidak hadiran siswa di sekolah dapat dikategorikan dalam 3 jenis, yaitu

- 1) Ketidak hadiran karena sakit
- 2) Ketidak hadiran karena keperluan tertentu
- 3) Ketidak hadiran tanpa alasan (alpa)

Ketidak hadiran untuk kategori 1 dan 2 sepanjang tidak dalam jumlah yang banyak, masih dapat diterima atau dimaklumi. Siswa yang sakit bila dipaksakan tetap masuk malah bisa membahayakan kesehatan yang bersangkutan. Demikian juga ketidak hadiran karena ada alasan tertentu –seperti khitanan misalnya– adalah merupakan ketidak hadiran siswa yang dapat diterima oleh pihak sekolah. Ketidak hadiran untuk kategori 1 dan 2 biasanya dibuktikan dengan surat dari orang tua / wali atau surat keterangan dari dokter.

Ketidak hadiran kategori ketiga yaitu ketidak hadiran tanpa alasan, sangat berpotensi menimbulkan masalah bagi kegiatan pembelajarana siswa. Dalam keadaan ini, ketidak hadiran siswa tanpa ada surat keterangan dari orang tua. Oleh karena itu tak dapat diketahui apakah siswa tersebut memang tidak berangkat dari rumah, atau sebenarnya dari rumah berangkat sekolah namun tidak sampai di sekolah.

Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Apakah pemberian layanan konseling perorangan dapat menurunkan tingkat ketidakhadiran siswa kelas VII SMP Negeri 3 Xxx tahun pelajaran 2007/2008”.

#### Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui apakah ketidakhadiran siswa kelas VII SMP Negeri 3 Xxx tahun pelajaran 2007/2008 dapat menurun setelah pelaksanaan layanan konseling perorangan.

#### Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberi bermanfaat, yaitu

1. Bagi siswa, diharapkan dapat mendorong dan memotivasi siswa terutama yang tingkat ketidakhadirannya tinggi untuk selalu berusaha masuk sekolah.
2. Bagi guru pembimbing, diharapkan dapat meningkatkan layanan konseling, terutama konseling perorangan dalam upaya menurunkan tingkat ketidakhadiran siswa.
3. Bagi guru mata pelajaran, diharapkan dapat meningkatkan apresiasinya terhadap pelayanan konseling perorangan yang dilaksanakan guru pembimbing, sehingga guru mata pelajaran dapat memberikan kesempatan yang seluas – luasnya pada siswa yang akan meminta / menghadiri pertemuan konseling dengan guru pembimbing.

4. Kepala Sekolah, diharapkan sebagai bahan masukan dalam upaya pembinaan dan pengembangan kualitas pelayanan konseling, terutama layanan konseling perorangan, yang pada akhirnya berimbas pada keberhasilan belajar siswa.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### Karakteristik Siswa SMP

##### Pengertian

SMP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) adalah merupakan sekolah dalam kelompok pendidikan dasar setelah SD (Sekolah Dasar). Dalam PP No. 28 Tahun 1990 (1992 : 19) pasal 1 disebutkan :

1. Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun, diselenggarakan selama enam tahun di Sekolah Dasar dan tiga tahun di Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama atau satuan pendidikan yang sederajat.
2. Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program enam tahun.
3. Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan program tiga tahun.

Sementara yang disebut dengan siswa menurut PP No. 28 Tahun 1990 Pasal 1, ayat 4 (1992 : 19) adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar di jalur pendidikan sekolah.

Dengan kutipan di atas kiranya dapat dijelaskan bahwa siswa SMP adalah peserta didik pada satuan pendidikan dasar SMP, sekolah yang berada satu tingkat setelah SD. Siswa SMP pada umumnya berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun. (DepDikbud, 1993 : 1), walaupun ada yang lebih tua dari usia itu, jumlah mereka tidaklah seberapa.

##### Ciri – ciri Siswa SMP

Sebagaimana dijelaskan pada halaman sebelumnya, bahwa pada umumnya siswa SMP berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun. Apabila dikaitkan dengan masa perkembangan, maka siswa SMP sudah bukan berada

pada masa kanak – kanak lagi. Tentang penamaan masa perkembangan pada rentang usia 12 sampai dengan 15 tahun, ada beberapa pendapat yang berbeda satu dengan yang lain. WHO, sebagaimana dikutip Sunarto dan Agung Hartono (1994 : 46) menetapkan batas usia 10 sampai 20 tahun sebagai batasan usia remaja. Sementara Elizabeth B. Hurlock, sebagaimana dikutip Andi Mappiare (1982 : 24) menetapkan usia 10 sampai 13 atau 14 tahun sebagai masa pubertas atau pre adolescence, dan usia 13 atau 14 sampai 17 tahun sebagai masa remaja awal.

Kemudian Andi Mappiare (1982 : 25) merangkum pendapat ahli – ahli psikologi perkembangan dari Indonesia sebagai berikut :

... Beberapa ahli di Indonesia, dalam menentukan usia remaja, langsung maupun tidak, banyak dipengaruhi oleh Hurlock di atas. MA Prayitno ... menyebutkan rentangan usia 13 – 21 tahun sebagai masa remaja. Singgih Dirgagunarsa dan suami ... menetapkan bahwa usia antara 12 – 22 tahun sebagai masa remaja. Susilowindradini,... berpatokan pada literatur Amerika dalam menentukan masa pubertas (11/12 – 15/16 tahun). Selanjutnya beliau menguraikan tentang masa remaja awal atau Early adolescence (13 – 17 tahun)...

Dengan mengacu pada beberapa pendapat di atas, maka peneliti berkesimpulan bahwa siswa SMP yang sebagian besar berusia antara 12 sampai dengan 15 tahun berada pada masa pubertas dan masa remaja awal, dimana antara masa pubertas dengan masa remaja awal ada periode yang bertumpang tindih. Dengan demikian maka siswa SMP memiliki ciri – ciri sebagai individu yang sedang mengalami masa pubertas dan remaja awal.

#### Masa Pubertas

Kata ‘pubertas’ berasal dari kata Latin, yang berarti usia menjadi orang (Andi Mappiare, 1982 : 27). Suatu periode dimana anak dipersiapkan untuk

mampu menjadi individu yang dapat melaksanakan tugas biologis berupa melanjutkan keturunannya atau berkembang biak.

#### Masa Remaja Awal

Andi Mappiare (1982: 31) mengatakan bahwa manakala usia anak telah genap 12 / 13 tahun maka mulailah ia menginjak suatu masa kehidupan yang dikatakan remaja awal. Masa ini akan berakhir pada usia 17 / 18 tahun. Apabila masa pubertas berakhir pada usia 13/ 14 tahun menurut Elizabeth B. Hurlock, atau pada usia 15 tahun menurut Susilo Windradini, sementara masa remaja awal dimulai pada 12 / 13 tahun, maka memang ada periode yang tumpang tindih antara masa pubertas dengan masa remaja awal.

Pada paruhan akhir masa pubertas, atau paruhan awal masa remaja awal terdapat gejala yang disebut gejala “negatif phase”. Hurlock sebagaimana dikutip Andi Mappiare (1982 : 32) menjelaskan cukup lengkap tentang gejala negative phase antara lain :

1. Keinginan untuk menyerndiri
2. Berkurang kemamuan untuk bekerja
3. Kurangnya koordinasi fungsi – fungsi tubuh.
4. Kejemuan ,
5. Kegelisahan
6. Pertentangan sosial
7. Penentangan terhadap kewibawaan orang dewasa
8. Kepekaan perasaan
9. Kurang percaya .

#### Ciri khas remaja awal

Disamping ciri – ciri dan gejala – gejala negative phase yang dimiliki bersama (masa pubertas dan remaja awal) tersebut di atas,

terdapat pula ciri – ciri khas remaja awal. Ciri – ciri tersebut adalah (Susilo Windradini, 1990: 146) :

Status anak remaja dalam periode ini tidak menentu

Dalam hal ini status remaja pada saat ini cukup membingungkan. Suatu saat ia ia diperlakukan seperti anak – anak. Namun disaat lain ia dituntut bertindak jangan seperti anak – anak.

Dalam masa ini anak remaja emosional

Banyak perasaan yang dialami remaja, antara lain rasa marah, takut, cemas, iri, sedih,..

Anak remaja dalam masa ini tidak stabil keadaannya.

Anak – anak remaja punya banyak masalah

Tata tertib siswa

Pengertian Tata tertib Siswa

Tata tertib adalah peraturan yang harus ditaati dan dilaksanakan. (Menek Hardaniwati dkk, 2003: 683). Lebih lanjut KBBI (2001: 1148) menjelaskan tata tertib sebagai *disiplin*. Dengan demikian tata tertib siswa dapat didefinisikan sebagai “peraturan disiplin yang harus ditaati dan dilaksanakan oleh siswa baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah”.

Tujuan Diterapkannya Tata Tertib Siswa

Tujuan diadakannya tata tertib siswa adalah dalam rangka menciptakan iklim dan budaya sekolah yang menunjang kegiatan pembelajaran yang efektif.(SMP N 3 Xxx : 2007)

### Pelanggaran Tata Tertib Siswa

Suatu aturan disusun adalah untuk dapat ditaati atau dilaksanakan. Namun demikian hampir tidak dapat dihindari, dia antara sekian banyak individu, ada saja individu yang melanggar aturan yang telah ditetapkan tersebut. Demikian juga terhadap tata tertib sekolah, dalam pengamatan peneliti di SMP Negeri 3 Xxx, ada siswa yang melakukan pelanggaran terhadap tata tertib yang telah ditetapkan. Pelanggaran itu

### Ketidak Hadiran Siswa Sebagai Salah Satu Pelanggaran Tata Tertib

Ketidak hadirannya siswa dapat digolongkan dalam tiga jenis, yaitu ketidak hadirannya karena sakit, ketidak hadirannya karena ada permintaan ijin dari wali siswa, serta ketidak hadirannya tanpa alasan yang jelas. Ketidak hadirannya jenis pertama dan kedua dibuktikan dengan surat yang dikirim oleh orang tua atau wali siswa. Ketidak hadirannya karena alasan sakit bisa juga dibuktikan dengan adanya surat keterangan dari dokter yang menyatakan bahwa siswa sakit, dan harus beristirahat dalam jangka waktu tertentu.

Ketidak hadirannya siswa jenis ketiga, adalah ketidak hadirannya yang tanpa adanya surat keterangan baik dari dokter, maupun dari orang tua / wali siswa.



Ketidak hadiran jenis inilah yang termasuk dalam kategori pelanggaran tata tertib sekolah.

Pelayanan Konseling

Pengertian Pelayanan Konseling

Departemen Pendidikan Nasional (2007:5) mendefinisikan pelayanan konseling :

Pelayanan Konseling adalah  
.....dst

## **G. METODE INKUIRI**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Dalam GBPP pendidikan dasar (Depdikbud, 1994) dijelaskan bahwa tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah :

memahami konsep IPA, (2) memiliki ketrampilan proses, (3) bersikap ilmiah, (4) mampu menerapkan berbagai konsep IPA untuk menjelaskan gejala-gejala alam semesta dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta (5) memupuk rasa cinta terhadap alam semesta dan menyadari kebesaran Tuhan Yang Maha Esa

Tujuan kurikuler ini mencakup hakekat IPA dan juga kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPA harus menggambarkan, dijiwai, serta diarahkan untuk mencapai tujuan kurikuler ini. Perangkat pembelajaran, perencanaan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran IPA SMP harus mengacu pada tujuan pembelajaran IPA dan memperhatikan karakteristik siswa SMP sebagai pembelajar. Demikian pula ketrampilan-ketrampilan yang harus dikuasai untuk mencapai tujuan di atas harus benar-benar dilatihkan di kelas melalui kegiatan pembelajaran.

Menurut teori perkembangan kognitif Piaget, siswa kelas 3 SMP pada taraf berpikir operasional formal, pola berpikir yang ditunjukkan adalah sistematis dan meliputi proses-proses yang kompleks (Amin, P dan K : 1987). Operasionalnya tidak lagi terbatas semata-mata pada penggunaan objek/benda-benda yang kongkrit tetapi dapat pula digunakan pada operasional lainnya. Anak telah dapat memecahkan semua macam problem yang hanya dapat dipecahkan melalui penggunaan operasional logika yang lebih tinggi tingkatannya

Dari teori perkembangan kognitif Piaget di atas jika guru telah melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode yang proporsional, tujuan pembelajaran IPA yang dirinci menjadi tujuan pembelajaran umum dan lebih rinci lagi serta lebih operasional menjadi tujuan pembelajaran khusus lebih mudah dicapai, namun kenyataannya dalam setiap kali pelaksanaan pembelajaran pencapaian tujuan tersebut masih sangat rendah. Hal itu dapat dilihat dari hasil belajar siswa sangat rendah atau belum mencapai target ketuntasan.

Berdasarkan pemantauan hasil evaluasi ulangan harian mata pelajaran biologi pada konsep Kelangsungan Hidup Organisme kelas 3 F semester I tahun pelajaran 2004 – 2005 pada subkonsep Adaptasi setelah dilakukan analisis hasil ulangan harian masih belum mencapai target ketuntasan belajar secara klasikal.

Yang dimaksud dengan ketuntasan belajar secara klasikal yaitu jika 85 % dari sejumlah siswa dalam satu kelas telah memperoleh nilai 6,5 atau lebih.

Sedangkan analisis hasil ulangan harian mata pelajaran biologi pada konsep Kelangsungan Hidup Organisme kelas 3 F semester I tahun pelajaran 2004 – 2005 pada subkonsep Adaptasi hanya mencapai ketuntasan belajar klasikal 56,8 %, yaitu 25 siswa dari 44 siswa di kelas 3 F telah mencapai ketuntasan belajar individual.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan untuk memahami konsep Kelangsungan hidup organisme. Hal ini diduga

karena pendekatan, metode, model pembelajaran, maupun strategi pembelajaran yang digunakan kurang tepat juga kemampuan guru serta sarana pembelajaran yang meliputi media, alat peraga, dan buku pegangan siswa yang terbatas sehingga mengakibatkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran biologi yang dapat dilihat dari belum tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal.

Selama ini dalam proses pembelajaran di kelas, guru mengajar seperti hanya menyuapi makanan kepada siswa. Siswa selalu menerima suapan itu tanpa komentar, tanpa aktif berpikir, siswa mendengar tanpa kritik apakah pengetahuan yang diterimanya dalam pembelajaran tersebut benar atau tidak. Dalam interaksi belajar mengajar ini guru berperan sangat penting, gurulah yang aktif sedangkan siswa bersifat pasif sehingga semua kegiatan berfokus pada guru. Jika permasalahan ini tidak segera diatasi, maka sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas 3 F untuk tahun 2004 – 2005 pada mata pelajaran biologi.

Melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan adanya peningkatan pemahaman siswa kelas 3 F terhadap konsep kelangsungan hidup organisme yang ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil belajar atau meningkatnya ketuntasan belajar siswa secara klasikal. Adapun target peningkatan yang hendak dicapai sekurang-kurangnya 85 % dari jumlah siswa dalam satu kelas dapat mencapai nilai sekurang-kurangnya 6,5.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Data hasil refleksi awal diantaranya menunjukkan bahwa permasalahan yang merupakan kasus kelas adalah hasil belajar siswa sangat rendah. Hal itu ditunjukkan oleh nilai ulangan harian pada konsep kelangsungan hidup organisme subkonsep adaptasi makhluk hidup setelah dianalisis belum mencapai ketuntasan belajar klasikal, siswa kurang terlibat aktif dalam pembelajaran, dan masih banyak faktor-faktor lain yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran biologi terutama pada konsep kelangsungan hidup organisme.

Faktor eksternal juga dapat mempengaruhi aktifitas belajar siswa baik di kelas maupun di rumah. Hasil wawancara awal dengan beberapa siswa terutama yang hasil belajarnya kurang faktor eksternal yang mempengaruhi aktifitas belajar siswa antara lain faktor ekonomi lemah sehingga siswa kurang memiliki buku-buku referensi, faktor lingkungan yang kurang menunjang yaitu banyaknya pengangguran akibat putus sekolah, hiburan malam, maraknya playstation, bilyard, dsb.

Dari sekian banyak permasalahan yang menyebabkan rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep-konsep pada mata pelajaran biologi maka peneliti hanya membatasi pada permasalahan secara umum yang akan dipecahkan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu :

**“Bagaimana meningkatkan pemahaman siswa kelas 3 F SMP Negeri 1 Xxx terhadap konsep Kelangsungan Hidup Organisme ?”**.

Jawaban atau tindakan pemecahan permasalahan di atas dapat diatasi apabila subpermasalahan-subpermasalahan lebih khusus di bawah ini telah terpecahkan :

Bagaimana meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin ?

Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian tindakan kelas ini untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas 3-F SMP Negeri 1 Xxx – Xxx terhadap konsep Kelangsungan Hidup Organisme melalui pendekatan inkuiri terpimpin yang ditunjukkan dengan peningkatan hasil belajar atau peningkatan ketuntasan belajar klasikal sekurang-kurangnya 85 %.

Tujuan khusus adalah :

1. Meningkatkan aktifitas siswa dalam kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa pada kegiatan pembelajaran IPA melalui pendekatan inkuiri terpimpin.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini diharapkan bermanfaat :

1. Bagi guru selaku penelitian tindakan kelas dapat :
  - memberikan pengalaman merancang pembelajaran dan pengelolaan kelas dalam kegiatan pembelajaran biologi menggunakan pendekatan inkuiri terpimpin.
  - meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.
2. Bagi siswa melalui penelitian tindakan kelas ini diharapkan mereka dapat aktif melaksanakan pembelajaran serta menemukan konsep-konsep sendiri berdasarkan pengamatan serta diskusi.
3. Bagi Sekolah merupakan salah satu upaya untuk pelayanan pendidikan pada masyarakat.
4. Bagi pengembangan ilmu penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat menyediakan alternatif kegiatan pembelajaran.

### **1.5 Ruang Lingkup**

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan keterbatasan pelaksanaan penelitian :

1. Materi pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan Kelangsungan Hidup Organisme, subpokok bahasan Perkembangbiakan Mahluk Hidup yang merupakan salah satu materi pada mata pelajaran biologi kelas 3 SMP semester I.
2. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang direncanakan terdiri atas 3 siklus, tiap siklus terdiri tahapan perencanaan (planing), pelaksanaan tindakan (acting), pengamatan (observasi), dan refleksi.
3. Penelitian tindakan kelas ini hanya dilakukan di kelas 3 F SMP Negeri 1 Xxx semester I tahun pelajaran 2004-2005 yang berjumlah 44 siswa.

### **1.6 Penjelasan Istilah**

Berikut ini diberikan uraian definisi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini.

- **Discovery** : Suatu kegiatan atau pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui proses mentalnya sendiri.
- **Inkuiri** : pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh siswa bukan dari mengingat suatu fakta-fakta tetapi hasil dari menemukan sendiri.
- **Pembelajaran metode inkuiri terpimpin** adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan guru dan siswa, siswa melakukan kegiatan : merumuskan masalah, membuat hipotesis, merencanakan kegiatan, melakukan percobaan, mengumpulkan data, membuat kesimpulan dibawah bimbingan guru.
- **Ketuntasan belajar individual** : siswa telah memperoleh skor 65 % atau lebih dari skor maksimal yang diujikan.
- **Ketuntasan belajar klasikal** : sejumlah 85 % siswa atau lebih dari jumlah siswa du kelas telah mencapai ketuntasan belajar individual.
- **Pendekatan** : suatu cara yang dianggap terbaik untuk mencapai sesuatu. Dalam PBM : suatu cara yang digunakan agar siswa dapat memahami suatu konsep pengetahuan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Metode** : perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran secara teratur, bersifat prosedural melalui langkah-langkah yang teratur dan bertahap mulai dari penyusunan, perencanaan pembelajaran, penyajian pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

**Model Pembelajaran** : Skenario kegiatan pembelajaran di kelas.

**Strategi** : Ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya yang ada untuk melakukan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.

**Strategi pembelajaran** :

sesuatu yang patut dikerjakan untuk melancarkan kegiatan pembelajaran

Proses-proses mental dan taktik yang digunakan siswa untuk memfasilitasi belajar, termasuk memori dan metakognitif sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuan sendiri.

# **LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) TAMAN KANAK-KANAK**

CONTOH KARYA TULIS ILMIAH (KTI) :

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) TAMAN KANAK-KANAK

## **INTEGRASI OUTDOOR LEARNING DAN INDOOR LEARNING DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN ANAK DI TK XXXXX**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### 1.1 Latar Belakang

Pembelajaran merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang memadukan secara sistematis dan berkesinambungan suatu kegiatan. Pembelajaran di taman kanak-kanak bersifat spesifik didasarkan pada tugas-tugas pertumbuhan dan perkembangan anak dengan mengembangkan aspek-aspek perkembangan yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kemandirian, berbahasa, kognitif, fisik/motorik dan seni.

Kemandirian anak sebagai salah satu aspek perkembangan Bidang Pengembangan Pembiasaan Program Pembelajaran Taman Kanak-kanak Kurikulum 2004 mempunyai peran penting, karena aspek kemandirian dimaksudkan untuk membina anak agar dapat menolong dirinya sendiri dalam rangka kecakapan hidup (life skill), serta memperoleh keterampilan dasar yang berguna untuk kelangsungan hidup anak. Melalui pemberian rangsangan, stimulasi dan bimbingan, diharapkan akan meningkatkan perkembangan perilaku dan sikap melalui pembiasaan yang baik, sehingga akan menjadi dasar utama dalam pembentukan pribadi anak sesuai dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat. Pembelajaran kemandirian anak yang diarahkan untuk mengembangkan kecakapan hidup melalui kegiatan-kegiatan konkrit yang dekat dengan kehidupan anak sehari-hari mempunyai peranan penting. Namun keberhasilan kegiatan belajar mengajar yang mengembangkan aspek kemandirian anak sering meresahkan guru Kelompok A-1 TK XXXXXXX. Berdasarkan pengamatan mulai awal masuk sekolah sampai pertengahan semester I Tahun Pelajaran 2006/2007 menunjukkan bahwa kemandirian murid Kelompok A-1 masih kurang. Kondisi ini diindikasikan dengan anak tidak mau menerima tugas dari guru, dalam mengerjakan tugas tidak tuntas, anak kurang percaya diri mampu mengerjakan tugas sendiri dan selalu meminta bantuan guru, serta kurang antusias dalam kegiatan belajar mengajar. Penulis perlu mengatasi masalah tersebut dengan melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK).

#### 1.2 Identifikasi Masalah

Kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran mengembangkan kemampuan untuk mengetahui, memahami, melakukan sesuatu, hidup dalam kebersamaan dan mengaktualisasikan diri. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran perlu : (1) berpusat pada peserta didik; (2) mengembangkan kreatifitas peserta didik; (3) menciptakan kondisi yang menyenangkan dan menantang; (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika dan kinestetika; (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam. (Puskur 2004 dalam

Majid, 2005)

Supaya proses belajar itu menyenangkan, guru harus menyediakan kesempatan kepada anak didik untuk melakukan apa yang dipelajarinya, sehingga anak didik memperoleh pengalaman nyata. Model pembelajaran dengan jenis kegiatan bervariasi serta pendekatan belajar sambil bermain, bermain seraya belajar dapat menumbuhkan motivasi, percaya diri dan tanggung jawab anak didik untuk melakukan tugas yang diberikan guru secara mandiri. Agar kemandirian anak dalam pembelajaran dapat meningkat, maka diusulkan penerapan integrasi outdoor learning dan indoor learning pada Kelompok A-1 TK XXXXXXXX.

### 1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah dalam penelitian ini, dikemukakan permasalahan sebagai berikut :

Bagaimanakah integrasi outdoor learning dan indoor learning dapat meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok A-1 TK XXXXXXXX.

### 1.4 Tujuan

Tujuan penelitaian tindakan kelas ini, sebagai berikut :

Untuk mengetahui bagaimana integrasi outdoor learning dan indoor learning dapat meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok A-1 TK XXXXXXXX.

### 1.5 Hipotesis Tindakan

Hipotesis dalam penelitaian tindakan kelas ini sebagai berikut : Integrasi outdoor learning dan indoor learning dapat meningkatkan kemandirian anak pada Kelompok A-1 TK XXXXXXXX.

### 1.6 Manfaat Penelitian

a. Manfaat bagi anak didik :

- Memberikan pengalaman belajar yang atraktif, berkesan dan bermakna.
- Memberikan pengalaman belajar yang nyata dengan kegiatan outdoor learning dan indoor learning.
- Meningkatkan kemandirian anak.

b. Manfaat bagi guru :

- Meningkatkan kreatifitas guru dalam menemukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian anak.
- Meningkatkan peranan guru dalam mendampingi anak didik melakukan kegiatan pembelajaran, sebagai usaha mengatasi masalah kemandirian anak.

c. Manfaat bagi sekolah :

- Memberikan masukan bagi peningkatan mutu pembelajaran yang kreatif dan inovatif di taman kanak-kanak.
- Memberikan inspirasi untuk menggali dan mewujudkan model-model pembelajaran yang inovatif dengan mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar taman kanak-kanak.
- Sebagai sarana pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru.

### Definisi Istilah

.... dst.

## **LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) BAHASA INDONESIA**

CONTOH KARYA TULIS ILMIAH (KTI) :

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) BAHASA INDONESIA

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS SISWA KELAS XI SMA NEGERI  
MELALUI LATIHAN PENULISAN PROPOSAL

### **ABSTRAK**

Pada dasarnya menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam menulis, seseorang dapat menuangkan ide/gagasan dengan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata (Tarigan, 1982:21). Ketepatan mengungkapkan ide/gagasan tersebut harus didukung oleh ketepatan bahasa yang digunakan. Keterampilan menulis merupakan salah satu kompetensi dasar yang harus dimiliki siswa. Oleh karena itu, latihan menulis harus terus menerus dilaksanakan di sekolah. Masalah dalam penelitian ini adalah, apakah kemampuan menulis siswa kelas XI SMA Negeri melalui latihan penulisan proposal dapat meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa kelas XI SMA Negeri dalam menulis yang baik dan benar. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara bersiklus. Pelaksanaan penelitian ini diadakan tiga siklus dan tiap siklus dilaksanakan dua kali pertemuan. Subjek penelitian adalah 47 orang siswa kelas XI IPA2. Lokasi penelitian adalah SMA Negeri. Teknik pengumpulan data menggunakan tes awal, tes akhir, serta observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum menggunakan metode survei, siswa kelas XI IPA2 SMA Negeri belum terampil menulis proposal. Pada tahap ini hanya 59,53 % siswa bernilai  $\geq 65$ . Setelah metode survei digunakan pada siklus I, persentase keberhasilan siswa mencapai 63,93 %. Selanjutnya, pada siklus II juga terjadi peningkatan persentase nilai siswa, yakni menjadi 66,42%. Bahkan, pada siklus III persentase nilai siswa sudah mencapai 100%. Dengan demikian, pada siklus III ini siswa telah terampil menulis proposal melalui metode survei.

Kata-Kata Kunci: Peningkatan, Proposal, Survei

.... dst.



## **LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) BAHASA INGGRIS**

CONTOH KARYA TULIS ILMIAH (KTI) :

### **LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) BAHASA INGGRIS**

**Penggunaan Teknik PPP (Presentation Practice Production) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri**

Abstrak

xxxxxx. Penggunaan Teknik Presentation-Practice-Production (PPP) untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas XI IPA 1 SMA Negeri

Latar belakang Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan mengingat betapa pentingnya upaya peningkatan kualitas proses dan hasil belajar melalui berbagai cara atau strategi pembelajaran yang optimal, dimana guru memegang peranan yang sangat penting dalam menyiapkan siswa mengikuti pembelajaran. Kami sebagai guru Bahasa Inggris yang sudah mengabdikan selama 15 tahun lebih merasakan bahwa dalam satu kelas hanya siswa-siswi yang pintar saja yang mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris yang jumlahnya hanya sekitar 3 - 4 orang siswa.

Untuk mengatasi hal tersebut dilaksanakanlah Penelitian Tindakan Kelas ini yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI IPA 1 SMA tahun pelajaran 2007/2008. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPA 1 SMA Negeri yang berjumlah 35 orang. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar siswa, jurnal, kuesioner, dan lembar observasi.

Dari hasil penelitian ini terungkap bahwa kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris melalui teknik PPP bisa ditingkatkan. Nilai rata-rata prestasi belajar bahasa Inggris khususnya dalam keterampilan berbicara bila dipersentasikan berada pada interval 75% - 80%.

Kata Kunci :

Pengajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan Tehnik Presentation Practise Production.

.... dst.

# LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) IPS EKONOMI

CONTOH KARYA TULIS ILMIAH (KTI) :

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) IPS EKONOMI

PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MASALAH EKONOMI INTERNASIONAL  
PADA MATA PELAJARAN EKONOMI TERHADAP SISWA KELAS XII-IS SMA  
NEGERI SEMESTER I MELALUI PENERAPAN METODE BERVARIASI

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Masa tumbuh kembang pada siswa merupakan masa penting dalam membentuk kepribadian siswa tersebut, maka dari itu pendidikan merupakan suatu bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terciptanya kepribadian yang utama, pendidikan juga merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang bertujuan untuk membentuk kedewasaan anak dan mengetahui sifat dasar yang ada pada diri anak atau manusia, sifat dasar yang ada pada manusia terdiri atas tiga komponen yang harus di bangun untuk membentuk kepribadian pada diri manusia yaitu Ruh, Jasmani dan Akal.

Tujuan pendidikan nasional sendiri secara makro bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom sehingga mampu melakukan inovasi dalam pendidikan untuk suatu lembaga yang beretika, selalu menggunakan nalar, berkemampuan komunikasi sosial yang positif dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan tangguh.

Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perubahan dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh, dan sistem pendidikan yang konvensional menuju sistem pendidikan yang berorientasi kompetensi. Sistem pendidikan yang hanya berbasis pada input dan proses dipandang kurang dinamis, kurang efisien, dan mengarah pada stagnasi pedagogik, sehingga mengakibatkan sistem pendidikan sulit beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan aspirasi serta kebutuhan masyarakat.

Sedangkan guru yang memandang anak didik sebagai pribadi yang berbeda dengan anak didik lainnya akan berbeda dengan guru yang memandang anak didik sebagai makhluk yang sama dan tidak ada perbedaan dalam segala hal. Maka adalah penting meluruskan pandangan yang keliru dalam menilai anak didik. Sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan sebaiknya guru memandang anak didik sebagai individu dengan segala perbedaannya, sehingga mudah melakukan pendekatan dalam pengajaran.

Cara mengajar yang menggunakan teknik yang beraneka ragam disertai dengan pengertian yang mendalam dari pihak guru akan memperbesar minat siswa dan akan mempertinggi pula hasil belajarnya. Dengan mengajak, merangsang dan memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta menggunakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, membuat laporan dan lain-lain, akan membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya bukan pada suasana diajar saja. Berdasarkan dari semua itu, maka perlu dicari langkah-langkah penyelesaian agar siswa tidak merasa enggan dengan mata pelajaran

tersebut.

Dari harapan dan kenyataan tersebut diatas penulis ingin mencoba untuk membahas dan meneliti melalui judul “Peningkatan Prestasi Belajar Masalah Ekonomi Internasional Pada Mata Pelajaran Ekonomi Terhadap Siswa Kelas XII-IS Semester I Melalui Penerapan Metode Bervariasi”.

#### B. Identifikasi Masalah

Berikut masalah yang terlihat dari paparan latar belakang diatas:

1. Masa tumbuh kembang pada siswa merupakan masa penting dalam membentuk kepribadian siswa tersebut.
2. Tujuan pendidikan nasional sendiri secara makro bertujuan membentuk organisasi pendidikan yang bersifat otonom
3. Agar tujuan pendidikan bisa tercapai, maka perubahan dalam sistem pendidikan harus dilakukan secara terencana dan menyeluruh, dan sistem pendidikan yang konvensional menuju sistem pendidikan yang berorientasi kompetensi.
4. Penerapan metode yang bervariasi untuk meningkatkan prestasi belajar Ekonomi pada siswa kelas XII-Ilmu Sosial.

#### C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah sebagaimana disebutkan diatas timbullah permasalahan yang jika dirumuskan berkisar pada pertanyaan sebagai berikut : “Adakah Peningkatan Prestasi Belajar Ekonomi Pokok Bahasan Masalah Ekonomi Internasional Melalui Penerapan Metode Bervariasi Pada Siswa Kelas XII-Ilmu Sosial Semester I”.

#### D. Batasan Masalah Penelitian

Penelitian ini di batasi hanya pada

1. Kelas XII-IS.1 semester I yang berjumlah 31 siswa
2. Pokok bahasan Masalah ekonomi internasional
3. Meningkatkan prestasi dan minat serta pemahaman siswa terhadap pokok bahasan yang di sajikan.
4. Karena dilaksanakan dengan biaya mandiri penelitian dilakukan selama 2 bulan

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam pembahasan ini adalah :

1. Memberikan gambaran tentang penerapan metode bervariasi yang tepat untuk menjadikan siswa lebih tertarik dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dan meningkatkan prestasi belajar.
2. Untuk mengetahui peranan pengajaran metode bervariasi terhadap pemahaman peserta didik pada pokok bahasan mata pelajaran Ekonomi.
3. Untuk mengetahui apakah pengajaran dengan penerapan metode bervariasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Ekonomi pokok bahasan masalah ekonomi internasional.

#### F. Manfaat Penelitian

Hasil dan pelaksanaan classroom action research yang dilakukan ini akan memberikan manfaat yang berarti bagi perorangan maupun instansi di bawah ini :

1. Bagi guru : Dengan dilaksanakannya penelitian tindakan ini, guru dapat lebih terampil

menggunakan pembelajaran bervariasi, guru akan terbiasa melakukan penelitian kecil yang tentu sangat bermanfaat bagi perbaikan proses belajar mengajar.

2. Bagi siswa : Hasil penelitian ini akan bermanfaat bagi siswa yang bermasalah di kelas ini agar berusaha meningkatkan aktivitas belajarnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

3. Bagi sekolah : Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang banyak dalam rangka memperbaiki pembelajaran didalam kelas, peningkatan kualitas sekolah dan bermanfaat bagi sekolah-sekolah lain.

4. Bagi kurikulum : Hasil penelitian ini akan memberikan masukan bahwa dengan memberikan pembelajaran bervariasi dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam bertanya, sehingga dapat mengembangkan kurikulum dalam menggunakan metode pengajaran.

.... dst.

# LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) IPS SEJARAH

CONTOH KARYA TULIS ILMIAH (KTI) :

## LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) IPS SEJARAH

### PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR SISWA DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN PARTISIPATIF PADA MATA PELAJARAN SEJARAH DI KELAS XI.IPS.2 SMA NEGERI

#### BAB I

##### PENDAHULUAN

###### A. Latar Belakang

Digulirkannya Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) secara yuridis berdasarkan Permendiknas nomor 22 tahun 2006, mata pelajaran sejarah mengalami pasang surut, karena jam pelajarannya dikurangi menjadi 1 jam pelajaran pada kelas I dan II. Di perparah lagi kelas III hanya program ilmu sosial yang belajar 3 jam pelajaran sedangkan program ilmu alam tidak belajar sama sekali, pada hal siswa yang program ilmu pengetahuan alam banyak memilih program ilmu sosial pada mengikuti ujian masuk perguruan tinggi. Pemberlakuan kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) membawa dampak bagi pengajaran sejarah dengan berkurangnya jam pengajaran sejarah sedangkan materi pengajaran sangat padat, sama saja makanan besar mangkuk kecil.. Dari kerangka dasar ini guru sejarah harus dapat menyiasati pengajaran sejarah dengan tidak mengubah hakikat pembelajaran pengajaran sejarah.

Pengajaran sejarah merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan antara guru dan siswa secara timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif dan kondusif untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui proses pengajaran siswa dapat tumbuh menuju ke dewasa yang optimal, karena dalam pengajaran dapat mengembangkan tiga kemampuan (kompetensi) antara lain: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan).

Sejarah sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa merupakan gambaran masa lalu manusia sebagai makhluk sosial yang disusun secara ilmiah dan lengkap. Masa lalu itu terdiri dari urutan waktu dan fakta yang dilengkapi dengan tafsiran dan penjelasan sehingga memberi pengertian tentang apa yang telah berlalu itu. Dari gambaran masa lalu tersebut manusia dapat belajar urutan masa lalu, kini dan masa yang akan datang. Peristiwa –peristiwa sejarah di masa lalu harusnya menjadi cermin bagi generasi sekarang dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Materi ini yang tertuang dalam pengajaran sejarah di sekolah menengah atas.

Siswa menjadi kurang termotivasi untuk belajar karena banyak yang tidak memiliki buku teks dan penunjang sejarah untuk mengajar apalagi jumlah jam yang hanya 1 jam pelajaran seminggu, meskipun di SMA Negeri berdasarkan kesepakatan antara kelompok kerja guru sejarah dengan sekolah dijadikan 2 jam pelajaran seminggu tetap juga menjadi problematika pengajaran ini. Nilai pelajaran yang masih rendah ditandai dengan banyaknya nilai siswa di bawah KKM. Pengajarannya kurang diminati siswa dengan penyajian yang monoton, materi pelajaran yang gersang dengan tidak dikemas secara apik, baik dari segi metode maupun media pengajaran, suasana kelas yang kering kerontang dengan tidak

banyaknya siswa yang mau bertanya dalam proses pengajaran, siswa kurang berani mengemukakan gagasan dalam kegiatan belajar, kurang peduli di kelas dengan tidak mempunyai catatan apalagi untuk memiliki buku teks dan penunjang, suasana kelas yang tidak bergairah untuk meningkatkan hasil belajar sejarah dengan tidak adanya reward dari guru yang mengajar.

Merujuk permasalahan di atas, diperoleh suatu gambaran bahwa penyebabnya adalah sebagian siswa kurang tertarik untuk belajar sejarah dibandingkan dengan eksakta karena pembelajaran yang tidak membangkitkan minat siswa untuk belajar. Pelajaran ini lebih banyak hafalan untuk memahami suatu materi pelajaran meskipun didukung dengan afektif pembelajaran ini.

Bertolak dari pengalaman mengajar dan permasalahan yang dijumpai di kelas dengan kurang tertarik belajar sejarah diupayakan dengan suatu tindakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar dengan meningkatkan partisipasi siswa dalam belajar. Model pembelajaran partisipasi dapat mengatasi kesulitan belajar diharapkan pembelajaran lebih bermakna, sehingga siswa senang dan puas dalam belajar. Pembelajaran sejarah akan lebih merangsang siswa untuk belajar dengan menggunakan media hand out. Upaya ini akan dapat mengembangkan motivasi untuk belajar ke arah yang lebih baik. Alternatif penelitian tindakan kelas ini sebagai upaya untuk pemecahan masalah dalam mengatasi kebekuan dan kebuntuan pengajaran sejarah yang kurang diminati siswa

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang serius yang perlu segera diatasi dan ditangani. Penulis melihat permasalahan dan faktor penyebabnya yang dapat dirinci masalah tersebut menjadi masalah penelitian tindakan kelas ini antara lain:

Dari segi siswa

- 1). kurangnya prestasi belajar siswa dalam pembelajaran sejarah yang ditunjukkan nilai siswa yang masih banyak di bawah KKM
- 2) siswa kurang bersemangat dalam belajar
- 3). kurang respon dalam belajar
- 4). tidak mau mencatat materi esensial pelajaran sejarah,

Dari segi guru

- 1). Terbatas dalam menggunakan model mengajar yang menarik minat siswa
- 2). Terbatas dalam menggunakan media pengajaran yang menarik
- 3). Kurang berinovasi dalam pembelajaran
- 4). Kurang berupaya untuk memperbaiki proses pengajaran
- 5). Lebih cenderung mengejar target kurikulum dibandingkan proses pengajaran
- 6). Perubahan yang mendasar dengan kurikulum KTSP yang baru dimulai tahun ajaran 2006/2007

Untuk itu penulis mencari akar permasalahannya dari pengalaman mengajar sejarah dan mengatasi kesulitan dalam proses belajar, sehingga diharapkan adanya perbaikan proses pengajaran tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Bertitik tolak dari rincian permasalahan di atas, dilakukannya tindakan dengan menggunakan partisipasi belajar dan dirumuskanlah masalah penelitian tindakan kelas ini

sebagai berikut : “Dapatkah ditingkatkan prestasi belajar sejarah dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi siswa di Kelas XI IPS.2 SMA Negeri ?.

### C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mengungkapkan:

1. Perbaikan proses pembelajaran sejarah yang selama monoton dan membosankan dan meningkatkan hasil belajar pengajaran sejarah.
2. Gambaran apakah pembelajaran sejarah dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran partisipasi siswa.
3. Peningkatan prestasi belajar yang diiringi kemampuan dalam kegiatan belajar mengajar sejarah dan menghasilkan pembelajaran yang bermakna.
4. Penggunaan model pembelajaran partisipasi belajar untuk menampilkan pembelajaran yang menyenangkan

### D. Manfaat Penelitian

#### 1. Bagi siswa

- a. Untuk meningkatkan prestasi belajar sejarah
- b. Meningkatkan proses belajar sejarah dengan tidak banyak mencatat tetapi memahami konsep-konsep

#### 2. Bagi guru

- a. Dapat berinovasi dalam mengajar dengan berkreasi dalam pembelajaran sejarah
- b. Dapat berkreasi untuk memperbaiki citra proses pengajaran dan hasil belajar sejarah

#### 3. Bagi sekolah

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah ditunjukkan dengan hasil belajar, uji kompetensi dan ujian block
- b. Meningkatkan standar kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS.2
- c. Sebagai bahan masukan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi dapat meningkatkan prestasi belajar.

.... dst.

# LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) IPS SOSIOLOGI

CONTOH KARYA TULIS ILMIAH (KTI) :

## LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) IPS SOSIOLOGI

### PENERAPAN PENDEKATAN KOLABORATIF MURDER DALAM MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SOSIOLOGI PARA SISWA KELAS XI IPS1 SMAN

#### BAB I

#### PENDAHULUAN

##### 1.1 Latar Belakang Masalah

Suatu pengajaran yang hanya mengutamakan prinsip individual tidak akan menguntungkan siswa maupun masyarakat. Kehidupan sebagian besar siswa dipengaruhi oleh orang lain maupun teman-temannya. Di mana ada orang hidup bersama-sama, tentu di sana ada kontak sosial. Hubungan sosial antara sesama manusia merupakan suatu keharusan, sebab dengan kontak sosial orang akan dapat mengembangkan kepribadiannya dengan lebih sempurna. Dengan kegiatan-kegiatan ini maka dalam setiap kegiatan mengajar guru dituntut agar sanggup menciptakan suasana sosial yang membangkitkan kerja sama diantara para siswa dalam mewujudkan materi pelajaran supaya dapat diserap lebih efektif dan efisien.

Kerja sama antar para siswa sejatinya telah menjadi tuntutan kurikulum pendidikan, termasuk Kurikulum 2004. Disadari atau tidak, Kurikulum 2004 menghadirkan tantangan baru bagi dunia pendidikan di Indonesia. Perubahan orientasi pendidikan dengan menempatkan siswa sebagai pusat perhatian menuntut para guru untuk lebih kreatif dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Guru dituntut mampu menggeser penekanan kegiatan pembelajaran dari “apa bahan yang akan dipelajari siswa” ke “bagaimana membelajarkan kompetensi dan memperkaya pengalaman belajar siswa”.

Dalam pembelajaran Sosiologi misalnya, pembelajaran ditekankan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami lingkungan sekitarnya secara ilmiah. Pendidikan Sosiologi diarahkan untuk “mencari tahu” dan “berbuat” sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang diri sendiri dan lingkungan sekitarnya. Selanjutnya siswa diharapkan dapat mengembangkan dan menerapkan pemahaman tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Salah satu cara untuk mengembangkan sikap sosial siswa khususnya dalam pelajaran Sosiologi dapat ditempuh dengan menggunakan pendekatan kolaboratif MURDER dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Santyasa, pembelajaran kolaboratif dapat menyediakan peluang untuk menuju pada kesuksesan praktek-praktek pembelajaran. Sebagai teknologi untuk pembelajaran (technology for instruction), pembelajaran kolaboratif melibatkan partisipasi aktif para siswa dan meminimisasi perbedaan-perbedaan antar individu. Pembelajaran kolaboratif telah menambah momentum pendidikan formal dan informal dari dua kekuatan yang bertemu, yaitu: (1) realisasi praktek, bahwa hidup di luar kelas memerlukan aktivitas kolaboratif dalam kehidupan di dunia nyata; (2) menumbuhkan



kesadaran berinteraksi sosial dalam upaya mewujudkan pembelajaran bermakna (Santya,2006: 5).

Dengan melihat kondisi yang ada di lingkungan SMAN 2 yang pada dasarnya tidak ada masalah dalam sarana belajar, keadaan siswa yang kurang antusias dalam mengikuti pelajaran Sosiologi perlu dicarikan solusi-solusi terutama metode-metode mengajar yang dapat meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa. Berdasarkan pengamatan peneliti selama mengasuh pelajaran Sosiologi, tampak bahwa para siswa memang “kurang bergairah” dalam belajar Sosiologi. Akibatnya yaitu mereka kurang mampu untuk memecahkan soal-soal Sosiologi sehingga hasil belajarnya pun kurang memuaskan.

. Salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut yakni dengan menggunakan pendekatan kolaboratif dalam pembelajaran Sosiologi khususnya pendekatan kolaboratif MURDER yang terdiri atas empat poin penting yaitu mood, understand, recall, detect, elaborate, review. Langkah-langkah pembelajaran kolaboratif MURDER adalah sebagai berikut.

(1) Para siswa dalam kelompok dibagi menjadi dua pasangan dyad, yaitu dyad-1 dan dyad-2 dan memberikan tugas pada masing-masing pasangan.

(2) Setelah penataan suasana hati, salah satu anggota dyad-1 menemukan jawaban tugas-tugas untuk pasangannya dan anggota yang lain menulis sambil mengoreksi jika ada kekeliruan. Hal yang sama juga dilakukan oleh pasangan dyad-2.

(3) Setelah pasangan dyad-1 dan pasangan dyad-2 selesai mengerjakan tugas masing-masing, pasangan dyad-1 memberitahukan jawaban yang ditemukan oleh mereka kepada pasangan dyad-2, demikian pula pasangan dyad-2 memberitahukan jawaban yang ditemukan oleh mereka kepada pasangan dyad-1, sehingga terbentuklah laporan lengkap untuk seluruh tugas hari itu.

(4) Masing-masing pasangan dyad dalam kelompok kolaboratif melakukan elaborasi, inferensi, dan revisi (bila diperlukan) terhadap laporan yang akan dikumpulkan.

(5) Laporan masing-masing pasangan dyad terhadap tugas-tugas yang telah dikumpulkan, disusun berkelompok kolaboratif.

(6) Laporan siswa dikoreksi, dikomentari, dinilai, dikembalikan pada pertemuan berikutnya, dan didiskusikan.

Dengan cara ini diharapkan para siswa diharapkan akan lebih aktif dalam belajarnya sehingga hasil belajar Sosiologi mereka pun akan dapat ditingkatkan.

Berdasarkan hal-hal tersebut di atas dalam penelitian tindakan kelas ini dicoba untuk menerapkan pendekatan kolaboratif MURDER dalam rangka meningkatkan aktivitas dan hasil belajar Sosiologi para siswa kelas XI IPS1 SMAN 2 tahun pelajaran 2007/2008.

Dengan metode ini diharapkan akan terjadi interaksi antar siswa sehingga mereka bisa lebih bergairah dan antusias dalam mengikuti pelajaran Sosiologi yang akan bermuara pada peningkatan penguasaan konsep-konsep Sosiologi.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah pendekatan kolaboratif MURDER dapat meningkatkan aktivitas siswa kelas XI IPS1 SMAN 2 tahun pelajaran 2007/2008 dalam pembelajaran Sosiologi ?

2. Apakah pendekatan kolaboratif MURDER dapat meningkatkan hasil belajar dalam pembelajaran Sosiologi bagi siswa kelas XI IPS1 SMAN 2 tahun pelajaran 2007/2008 ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut :

.... dst.

## **LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) MATEMATIKA**

Contoh Karya Tulis Ilmiah ( KTI )

### **LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS ( PTK ) MATEMATIKA**

#### **METODE TUTOR SEBAYA DALAM KERJA KELOMPOK DAPAT MENINGKATKAN MINAT DAN PRESTASI BELAJAR SISWA DALAM MENENTUKAN NILAI PERBANDINGAN TRIGONOMETRI SUATU SUDUT PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS II TEKSTIL SMKN**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Bidang pendidikan menjadi ujung tombak peningkatan sumber daya manusia. Karena itu, begitu pentingnya suatu bangsa atau negara untuk memperhatikan bidang pendidikan terutama menyangkut personal dan pembiayaannya. Hal ini adalah tugas yang teramat berat untuk diselesaikan dalam waktu singkat. Apalagi mengingat segala keterbatasan yang ada, baik segi profesionalismenya maupun sarana penunjang pendidikan. Ditambah lagi keadaan negara Indonesia yang dikenal sebagai negara kepulauan. Itu sebabnya walaupun telah lama tertuang dalam amanat tujuan pembangunan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju berdasarkan pancasila dan UUD 1945, yang memungkinkan warganya mengembangkan diri sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Akan tetapi, pada kenyataannya negara kita masih tertinggal dibanding negara-negara lain didunia. Itu karena selama ini dunia pendidikan kita belum mendapat prioritas dalam pembangunan nasional. Baru pada akhir-akhir ini terlihat beberapa upaya yang dilakukan oleh pemerintah untuk memacu pendidikan dari segala sektor, baik negeri maupun swasta demi tercapainya tujuan Pendidikan Nasional. maka untuk mencapai tujuan pendidikan seperti tersebut di atas, salah satu bagian yang harus diperhatikan dalam komponen pendidikan itu adalah guru. Ditangan gurulah generasi muda dapat berkembang seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1

Guru yang inovatif dan kreatif akan mampu membangun daya imajinasi dan kreatifitas siswanya yang secara otomatis memberikan pengaruh positif pada peningkatan minat dan prestasi belajar siswa. Sebagai guru yang mengajar mata pelajaran Matematika, kesulitan

yang dialami siswa merupakan cerita lama yang tidak pernah berakhir karena sebagian besar sudah beranggapan bahwa pelajaran matematika adalah pelajaran yang sulit, tidak menarik, dan membosankan dengan begitu banyak pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru.

Kondisi di atas diperparah lagi dengan munculnya kesan dari siswa bahwa semua guru matematika kejam dan pemarah. Hal inilah yang berpengaruh besar terhadap kurangnya minat dan motivasi belajar siswa sehingga berakibat rendahnya prestasi belajar matematika siswa secara keseluruhan. Untuk mengatasi kondisi ini, minimal mengurangi kelemahan-kelemahan dalam pembelajaran matematika disekolah maka perlu dilakukan upaya perbaikan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar. Upaya perbaikan tersebut, antara lain dengan memperbaiki metode mengajar sehingga metode baru ini nanti akan mampu menciptakan kondisi yang lebih baik bagi siswa untuk belajar mengembangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor pada proses belajar matematika. Apalagi jika diperhatikan dalam satu kelas terdapat perbedaan kemampuan antara satu dan lainnya. Inilah yang mendasari penulis untuk memberikan salah satu solusi dalam bentuk tulisan yaitu ” Metode Tutor Sebaya dalam kerja kelompok dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa dalam menentukan nilai perbandingan Trigonometri suatu sudut pada pembelajaran Matematika kelas II Tekstil di SMKN

.... dst.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### \* A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Komitmen yang kuat dan konsisten terhadap prinsip dan semangat kebangsaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Negara Kesatuan Republik Indonesia. Konstitusi Negara Republik Indonesia perlu ditanamkan kepada seluruh komponen bangsa Indonesia, khususnya generasi muda sebagai generasi penerus.

Indonesia harus menghindari sistem pemerintahan yang memasung hak-hak asasi manusia, hak-hak warganegara untuk dapat menjalankan prinsip-prinsip demokrasi. Kehidupan yang demokratis didalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintahan, dan organisasi-organisasi non pemeritahan perlu dikenal, dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan demi terwujudnya pelaksanaan prinsip-prinsip demokrasi serta demi peningkatan martabat kemanusiaan, kesejahteraan, kebahagiaan, kecerdasan dan keadilan.

Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warganegara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga Negara yang baik, yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Pendidikan Kewarganegaraan (Citizenship Education) merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan diri yang beragam dari segi agama, sosio-kultural, bahasa, usia, dan suku bangsa.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (KBK 2004 dan Standar Isi 2006) ditegaskan bahwa :

#### \* I. Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan :

Tujuan Pendidikan Menengah Kejuruan adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejuruannya

#### \* II. Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan

Standar isi Pendidikan Kewarganegaraan SMA/SMK/MA :

1. Memahami hakekat Bangsa dan Negara kesatuan Republik Indonesia
2. Menganalisis sikap positif terhadap penegakan hukum, peradilan nasional, dan tindakan anti korupsi
3. Menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun luar negeri
4. Menganalisis peran dan hak warganegara dan system pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia
5. Menganalisis budaya politik demokrasi, konstitusi, kedaulatan Negara, keterbukaan dan keadilan di Indonesia
6. Mengevaluasi hubungan Internasional dan sistem hukum internasional
7. Mengevaluasi sikap berpolitik dan bermasyarakat madani sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945
8. Menganalisis peran Indonesia dalam politik dan hubungan Internasional, regional dan kerjasama Global lainnya
9. Menganalisis sistem hukum internasional, timbulnya konflik internasional, dan mahkamah internasional.

Dari Standar Isi dan Standar Kompetensi tersebut diatas, penulis memilih butir ketiga yaitu menganalisis pola-pola dan partisipasi aktif dalam pemajuan, penghormatan serta penegakan HAM baik di Indonesia maupun di luar negeri, sebagai landasan judul penelitian tindakan kelas ini.

Berdasarkan hasil pengamatan dan pengalaman selama ini, siswa kurang aktif dalam kegiatan belajar-mengajar. Anak cenderung tidak begitu tertarik dengan pelajaran PKn karena selama ini pelajaran PKn dianggap sebagai pelajaran yang hanya mementingkan hafalan semata, kurang menekankan aspek penalaran sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar PKn siswa di sekolah.

Banyak faktor yang menyebabkan hasil belajar PKn siswa rendah yaitu faktor internal dan eksternal dari siswa. Faktor internal antara lain: motivasi belajar, intelegensi, kebiasaan dan rasa percaya diri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar siswa, seperti; guru sebagai Pembina kegiatan belajar, strategi pembelajaran, sarana dan prasarana, kurikulum dan lingkungan.

Dari masalah-masalah yang dikemukakan diatas, perlu dicari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Pembelajaran yang mengutamakan penguasaan kompetensi harus berpusat pada siswa (Focus on Learners), memberika pembelajaran dan pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual dalam kehidupan nyata (provide relevant and contextualized subject matter) dan mengembangkan mental yang kaya dan kuat pada siswa.

Disinilah guru dituntut untuk merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun psikomotorik siswa. Strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa dan penciptaan suasana

yang menyenangkan sangat diperlukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PKn. Dalam hal ini penulis memilih model “pembelajaran berbasis masalah (PROBLEM BASED LEARNING) dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn.

Pembelajaran berbasis masalah adalah suatu proses belajar mengajar didalam kelas dimana siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan-permasalahan yang muncul, setelah itu tugas guru adalah merangsang untuk berfikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Menurut E. Mulyana Pembelajaran aktif dengan menciptakan suatu kondisi dimana siswa dapat berperan aktif, sedangkan guru bertindak sebagai fasilitator. [1] Pembelajaran harus dibuat dalam suatu kondisi yang menyenangkan sehingga siswa akan terus termotivasi dari awal sampai akhir kegiatan belajar mengajar (KBM). Dalam hal ini pembelajaran dengan Problem Based Learning sebagai salah satu bagian dari pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning) merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru disekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PKn.

Berdasarkan uraian diatas maka Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini, dirancang untuk mengkaji penerapan pembelajaran model “Problem Based Learning” dalam meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn

#### \* B. PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam masalah PKn?
2. Bagaimana penerapan pembelajaran model Problem Based Learning di kelas dalam mata pelajaran PKn?
3. Sejauh manakah pendekatan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa?

#### \* C. PEMECAHAN MASALAH

PKn sebagai salah satu bidang studi yang memiliki tujuan “How to Develop Better Civics Behaviours” membekali siswa untuk mengembangkan penalarannya disamping aspek nilai dan moral, banyak memuat materi sosial. PKn merupakan salah satu dari lima tradisi pendidikan IPS yakni citizenship transmission, saat ini sudah berkembang menjadi tiga aspek PKn (Citizenship Education), yakni aspek akademis, aspek kurikuler dan aspek sosial budaya.

Secara akademis PKn dapat didefinisikan sebagai suatu bidang kajian yang memusatkan

telaahannya pada seluruh dimensi psikologi dan sosial budaya kewarganegaraan individu dengan menggunakan ilmu politik dan pendidikan sebagai landasan kajiannya [2].

Implementasiya sangat dibutuhkan guru yang profesional, guru yang profesional dituntut menguasai sejumlah kemampuan dan keterampilan, antara lain :

1. Kemampuan menguasai bahan ajar
2. Kemampuan dalam mengelola kelas
3. Kemampuan dalam menggunakan metode, media dan sumber belajar
4. Kemampuan untuk melakukan penilaian baik proses maupun hasil

Selanjutnya UNESCO dalam Soedijarto (2004 : 10-18) mencanangkan empat pilar belajar dalam pembelajaran (termasuk model Problem Based Learning) :

1. Learning to Know ( penguasaan ways of knowing or mode of inquire)
2. Learning to do ( controlling, monitoring, maintening, designing, organizing)
3. Learning to live together
4. Learning to be [3]

Berdasarkan uraian analisis permasalahan diatas, pendekatan model Problem Based Learning apabila diterapkan di kelas akan dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn.

#### \* D. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Penelititan Tindakan Kelas ini adalah meningkatkan kemampuan memecahkan masalah HAM dalam mata pelajaran PKn khususnya kelas X Ak pada SMKN 3 Jakarta, sehingga pembelajaran PKn menjadi lebih menyenangkan dan menimbulkan kreatifitas.

#### \* E. MANFAAT HASIL PENELITIAN

Secara teoritis dan praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk :

1. Memperbaiki proses belajar mengajar dalam pelajaran PKn di Sekolah Menengah Kejuruan.
2. Mengembangkan kualitas guru dalam mengajarkan pedidikan kewarganegaraan di Sekolah Menengah Kejuruan.
3. Memberikan alterntif kegiatan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan
4. Menciptakan rasa senang belajar Pendidikan Kewarganegaraan selama pelajaran berlangsung dengan adanya “The Involvement of Participaton melalui Problem Based Learning.”

## BAB II

### KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

#### •A. KAJIAN TEORI

##### \* 1. Hakekat Pembelajaran PKn

##### \* a. Pengertian belajar

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan (reinforcement), sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persisten pada dirinya sebagai hasil pengalaman (Learning is a change of behaviour as a result of experience), demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran Behavioural Approach.

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, megarah kepada kesmpurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan (cognitive domain), aspek afektif (afektive domain) maupun aspek psikomotorik (psychomotoric domain). Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan[4]

Ada empat pilar belajar yang dikemukakan oleh UNESCO, yaitu :

1. Learning to Know, yaitu suatu proses pembelajaran yang memungkinkan siswa menguasai tekhnik menemukan pengetahuan dan bukan semata-mata hanya memperoleh pengetahuan.
2. Learning to do adalah pembelajaran untuk mencapai kemampuan untuk melaksanakan Controlling, Monitoring, Maintening, Designing, Organizing. Belajar dengan melakukan sesuatu dalam potensi yang kongkret tidak hanya terbatas pada kemampuan mekanistis, melainkan juga meliputi kemampuan berkomunikasi, bekerjasama dengan orang lain serta mengelola dan mengatasi koflik
3. Learning to live together adalah membekali kemampuan untuk hidup bersama dengan orang lain yang berbeda dengan penuh toleransi, saling pengertia dan tanpa prasangka.
4. Learning to be adalah keberhasilan pembelajaran yang untuk mencapai tingkatan ini diperlukan dukungan keberhasilan dari pilar pertama, kedua dan ketiga. Tiga pilar tersebut ditujukan bagi lahirnya siswa yang mampu mencari informasi dan menemukan ilmu pengetahua yang mampu memecahkan masalah, bekerjasama, bertenggang rasa, dan toleransi terhadap perbedaan. Bila ketiganya behasil dengan memuaskan akan menumbuhkan percaya diri pada siswa sehingga menjadi manusia yang mampu mengenal dirinya, berkepribadian mantap dan mandiri, memiliki kemantapan emosional dan intelektual, yang



dapat mengendalikan dirinya dengan konsisten, yang disebut emotional intelligence (kecerdasan emosi).

## 5. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelajaran PKn dalam rangka “nation and character building” :

Pertama : PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi dan disiplin ilmu lainnya yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai dan perilaku demokrasi warganegara.

Kedua : PKn mengembangkan daya nalar (state of mind) bagi para peserta didik. Pengembangan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warganegara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan warga negara (civic intelligence) sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga : PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pelatihan penggunaan logika dan pealaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan pembelajaran yang interaktif yang dikemas dalam berbagai paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung (hand of experience).

Keempat: kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman sikap dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui “mengajar demokrasi” (teaching democracy), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup secara demokrasi (doing democracy). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kedali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga lebih dapat berhasil dimasa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

### \* B. KERANGKA BERPIKIR

#### \* 1. Meningkatkan hasil belajar PKn melalui model Problem Based Learning

Hasil belajar adalah segala kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupannya sehari-hari serta sikap dan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia yang berkualitas, bertanggung jawab bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Hasil belajar PKn adalah hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti proses

pembelajaran PKn berupa seperangkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi: keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keragaman keyakinan (agama dan golongan) serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional. Hasil belajar didapat baik dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif), unjuk kerja (performance), penugasan (Proyek), hasil kerja (produk), portofolio, sikap serta penilaian diri.

Untuk meningkatkan hasil belajar PKn, dalam pembelajarannya harus menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Diperlukan model pembelajaran interaktif dimana guru lebih banyak memberikan peran kepada siswa sebagai subjek belajar, guru mengutamakan proses daripada hasil. Guru merancang proses belajar mengajar yang melibatkan siswa secara integratif dan komprehensif pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga tercapai hasil belajar. Agar hasil belajar PKn meningkat diperlukan situasi, cara dan strategi pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara aktif baik pikiran, pendengaran, penglihatan, dan psikomotor dalam proses belajar mengajar. Adapun pembelajaran yang tepat untuk melibatkan siswa secara totalitas adalah pembelajaran dengan Problem Based Learning. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning adalah suatu model pembelajaran dimana sebelum proses belajar mengajar didalam kelas dimulai, siswa terlebih dahulu diminta mengobservasi suatu fenomena. Kemudian siswa diminta untuk mencatat permasalahan yang muncul, serta mendiskusikan permasalahan dan mencari pemecahan masalah dari permasalahan tersebut. Setelah itu, tugas guru adalah merangsang untuk berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah yang ada serta mengarahkan siswa untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan perspektif yang berbeda diantara mereka.

Dari uraian diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa dibandingkan dengan pendekatan tradisional (metode ceramah).

#### \* 2. Pendekatan dan penerapan model Problem Based Learning dalam mata pelajaran PKn

Pembelajaran model Problem Based Learning berlangsung secara alamiah dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, menemukan dan mendiskusikan masalah serta mencari pemecahan masalah, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Siswa mengerti apa makna belajar, apa manfaatnya, dalam status apa mereka, dan bagaimana mencapainya. Mereka sadar bahwa yang mereka pelajari berguna bagi hidupnya nanti. Siswa terbiasa memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang bergua bagi dirinya dan bergumul dengan ide-ide.

Dalam pembelajaran model Problem Based Learning tugas guru mengatur strategi belajar, membantu menghubungkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, dan memfasilitasi belajar. Anak harus tahu makna belajar dan menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya.

Dari pembahasan diatas dapat diduga bahwa pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, diaman siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya, menemukan pengetahuan dan keterampilannya sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa merefleksikan apa yang diperolehnya antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar yang didapat bkan hanya sekedar hasil menghapal materi belaka, tetapi lebih pada kegiatan nyata (pemecahan kasus-kasus) yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok dan diskusi kelas)

#### \* C. HIPOTESIS TINDAKAN

Dengan demikian dapat diduga bahwa:

1. Pembelajaran dengan model Problem Based Learning dapat meningkatkan hasil belajar mata pelajaran PKn siswa kelas X Ak SMKN 3 Jakarta.
2. Pendekatan model Problem Based Learning dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajaran efektif, aktif dan kreatif.

### **BAB III**

#### **Pelaksanaan Penelitian**

##### A. Perencanaan Penelitian

#### **1. Desain penelitian**

Penelitian ini merupakan pengembangan metode dan strategi pembelajaran. Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan kelas (Class Action Research) yaitu suatu penelitian yang dikembangkan bersama sama untuk peneliti dan decision maker tentang variable yang dimanipulasikan dan dapat digunakan untuk melakukan perbaikan.

Alat pengumpul data yang dipakai dalam penelitian ini antara lain : catatan guru, catatan siswa, rekaman tape recorder, wawancara, angket dan berbagai dokumen yang terkait dengan siswa.

Prosedur penelitian terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, melakukan tindakan, observasi, dan evaluasi. Refleksi dalam tahap siklus dan akan berulang kembali pada siklus-siklus berikutnya.

Aspek yang diamati dalam setiap siklusnya adalah kegiatan atau aktifitas siswa saat mata pelajaran PKn dengan pendekatan Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) untuk melihat perubahan tingkah laku siswa, untuk mengetahui tingkat kemajuan belajarnya yang akan berpengaruh terhadap hasil belajar dengan alat pengumpul data yang sudah disebutkan diatas.

Data yang diambil adalah data kuantitatif dari hasil tes, presensi, nilai tugas serta data kualitatif yang menggambarkan keaktifan siswa, antusias siswa, partisipasi dan kerjasama dalam diskusi, kemampuan atau keberanian siswa dalam melaporkan hasil.

Instrument yang dipakai berbentuk : soal tes, observasi, catatan lapangan. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengukur indikator keberhasilan yang sudah dirumuskan.

## **2. Tempat**

Penelitian ini dilakukan di SMK Negeri 3 Jakarta pada siswa kelas I AK, dengan jumlah siswa 37 orang, yang terdiri dari 3 orang laki-laki dan 34 orang perempuan. Penelitian dilaksanakan pada saat mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan berlangsung dengan pokok bahasan “Peran Serta dalam Penghormatan dan Penegakan HAM”.

## **3. Waktu Penelitian**

Penelitian direncanakan selama 4 (empat) bulan dimulai pada pertengahan bulan Agustus sampai dengan pertengahan bulan Desember 2007.

## **4. Prosedur Penelitian**

Siklus I

### **\* A. Perencanaan**

Identifikasi masalah dan penetapan alternative pemecahan masalah.

Merencanakan pembelajaran yang akan diterapkan dalam proses belajar mengajar.

Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar.

Memilih bahan pelajaran yang sesuai

Menentukan scenario pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah. (PBL).

Mempersiapkan sumber, bahan, dan alat Bantu yang dibutuhkan.

Menyusun lembar kerja siswa

Mengembangkan format evaluasi

Mengembangkan format observasi pembelajaran.

### **\* B. Tindakan**

Menerapkan tindakan yang mengacu pada skenario pembelajaran.

Siswa membaca materi yang terdapat pada buku sumber.

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang terdapat pada buku sumber.

Siswa mendengarkan penjelasan guru tentang materi yang dipelajari.

Siswa berdiskusi membahas masalah (kasus) yang sudah dipersiapkan oleh guru.

Masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi.

Siswa mengerjakan lembar kerja siswa (LKS).

\* C. Pengamatan

Melakukan observasi dengan memakai format observasi yang sudah disiapkan yaitu dengan alat perekam, catatan anekdot untuk mengumpulkan data.

Menilai hasil tindakan dengan menggunakan format lembar kerja siswa (LKS).

D. Refleksi

Melakukan evaluasi tindakan yang telah dilakukan meliputi evaluasi mutu, jumlah dan waktu dari setiap macam tindakan.

Melakukan pertemuan untuk membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran dan lembar kerja siswa.

Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai hasil evaluasi, untuk digunakan pada siklus berikutnya.

Siklus II

\* A. Perencanaan

Identifikasi masalah yang muncul pada siklus I dan belum teratasi dan penetapan alternative pemecahan masalah.

Menentukan indikator pencapaian hasil belajar.

Pengembangan program tindakan II.

\* B. Tindakan

Pelaksanaan program tindakan II yang mengacu pada identifikasi masalah yang muncul pada siklus I, sesuai dengan alternative pemecahan masalah yang sudah ditentukan, antara lain melalui:

1. Guru melakukan appersepsi
2. Siswa yang diperkenalkan dengan materi yang akan dibahas dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.
3. Siswa mengamati gambar-gambar / foto-foto yang sesuai dengan materi.
4. Siswa bertanya jawab tentang gambar / foto.
5. Siswa menceritakan unsure-unsur Hak Asasi Manusia yang ada pada gambar.
6. Siswa mengumpulkan bacaan dari berbagai sumber, melakukan diskusi kelompok belajar, memahami materi dan menulis hasil diskusi untuk dilaporkan.
7. Presentasi hasil diskusi.
8. Siswa menyelesaikan tugas pada lembar kerja siswa.

\* C. Pengamatan (Observasi)

Melakukan observasi sesuai dengan format yang sudah disiapkan dan mencatat semua hal-hal yang diperlukan yang terjadi selama pelaksanaan tindakan berlangsung.

Menilai hasil tindakan sesuai dengan format yang sudah dikembangkan.

\* D. Refleksi

Melakukan evaluasi terhadap tindakan pada siklus II berdasarkan data yang

terkumpul.

Membahas hasil evaluasi tentang scenario pembelajaran pada siklus II.

Memperbaiki pelaksanaan tindakan sesuai dengan hasil evaluasi untuk digunakan pada siklus III

Evaluasi tindakan II

Indikator keberhasilan yang dicapai pada siklus ini diharapkan mengalami kemajuan minimal 10% dari siklus I.

Siklus III (bila diperlukan).

Kriteria keberhasilan penelitian ini dari sisi proses dan hasil. Sisi proses yaitu dengan berhasilnya siswa memecahkan masalah melalui ” Pembelajaran berbasis masalah ” dengan mengadakan diskusi kelompok belajar, dimana para siswa dilatih untuk berani mengeluarkan pendapat dan / atau berbeda pendapat tentang masalah Hak Asasi Manusia, khususnya :

Hak Hidup (pasal 9 UU no 39/1999)

Hak Wanita (pasal 45 - 51 UU no 39/1999 )

Hak Anak (pasal 52 - 66 UU no 39/1999)

HAKa Berkeluarga dan Melanjutkan Ketuunan ( pasal 10 UU no. 39/1999)

Hak Mengembangkan Diri (pasal 11 - 16 UU no 39/1999)

Hak Memperoleh Keadilam (pasal 17 - 19 UU no 39/1999)

Hak Atas Kebebasan Pribadi (pasal 20 - 27 UU no 39/1999)

Hak Atas Rasa Aman ( pasal 28 - 35 UU no 39/1999)

Hak Atas Kesejahteraan (pasal 36 - 42 UU no 39/1999)

Hak Turut Serta dalam Pemerintah (pasal 43 - 44 UU no 39/1999)

Belajar PKn serasa lebih menyenangkan, meningkatkan motivasi / minat siswa, kerjasama dan partisipasi siswa semakin meningkat.

Hal ini dapat diketahui melalui hasil pengamatan yang terekam dalam catatan anekdot dan jurnal harian, serta melalui wawancara tentang sikap siswa terhadap PKn. Bila 70% siswa telah berhasil , permasalahan kasus-kasus bentuk-bentuk HAM dari pasal 9 uu no 39 tahun 1999 s/d pasal 66 uu no 39 tahun 1999 melalui metode Problem Based Learning, maka tindakan tersebut diasumsikan sudah berhasil.